



DANA INDONESIANA



FESTIVAL
FILM
DOKUMENTER



CATALOGUE



Festival Film
Dokumenter
2024

Katalog digital FFD 2024 memuat tautan eksternal.

FFD 2024 digital catalogue features hyperlinks.

Pembaca disarankan untuk berinteraksi dengan tautan eksternal yang dilampirkan di dalam daftar isi, judul film, dan indeks.

Readers are encouraged to interact with embedded hyperlinks within the table of contents, film titles, and index.

Festival Film Dokumenter Catalogue

Copyright © 2024 Forum Film Dokumenter

Writer

Ahmad Radhiya Alam
Akbar Yumni
Alia Damaihati
Aradi Ghalizha
Athallah Tuffahati
FadliAwan
Farida Novieti
Gantar Sinaga
Gerry Junus
Gugi Gumilang
Hesty N. Tyas
Kurnia Yudha F.
Lisabona Rahman
Michael Don Lopulalan
Nurrul Nelwan
Rosalia Namsai Engchuan
Tirza Kanya
Vanis
Veronika Kusumaryati
Wimo Ambala Bayang

Editor

Vanis

Translator

Naufal Shabri
Shafira Rahmasari
Vanis

Catalogue Design

Noufal Madha

Visual Identity Design

Tehato

Artwork

Kurniadi Widodo

Published on

November 2024

DI Yogyakarta, Indonesia



DAFTAR ISI

Daftar Isi	<i>Table of Content</i>	4
Pengantar Festival	<i>Festival Foreword</i>	6
Penyelenggara Festival	<i>Festival Organizer</i>	8
Seniman Kolaborator	<i>Collaborating Artist</i>	12
Pemeringkatan Umur	<i>Film Rating</i>	16
Lokasi Festival	<i>Festival Venue</i>	17
Kompetisi	<i>Competition</i>	20
Panjang Internasional	<i>International Feature-Length</i>	23
Panjang Indonesia	<i>Indonesia Feature-Length</i>	39
Pendek	<i>Short</i>	49
Pelajar	<i>Student</i>	61
Perspektif		73
Spektrum		81
Retrospektif		97
Lanskap		107
Bentang Sinema	<i>Scope of Cinema</i>	116
Budaya Hantu	<i>Ghost Culture</i>	124
Rasi Relasi	<i>Constellation of Relations</i>	130
Utopia/Dystopia		137
Docs Docs:Short!		149
Ekshibisi	<i>Exhibition</i>	167
Doc Talk		174
Ulasan Film	<i>Film Review</i>	185

Table of Content

Indeks	<i>Index</i>	204
Ucapan Terima Kasih	<i>Acknowledgement</i>	208
Rekanan Festival	<i>Festival Partner</i>	209
Profil Forum Film Dokumenter	<i>Forum Film Dokumenter Profile</i>	210
Profil IDOCLAB	<i>IDOCLAB Profile</i>	212
Profil filmdokumenter.id	<i>filmdokumenter.id Profile</i>	215

PERGANTAR

KEMEWAH TUAN

Dunia adalah tempat deretan peristiwa terjadi, dengan narasi waktu yang menjadi suatu penanda atau identitas dan dibentuk oleh sebuah paradoks sejarah yang direproduksi terus-menerus. Kita terdampar pada pertanyaan tentang berbagai hal: masa depan, makna hidup, perjuangan, keterpurukan yang masih berlanjut, hingga tentang sejarah yang tidak sedang baik-baik saja. Berbagai teori dan praktik berusaha membangun jembatan bagi jutaan potongan ingatan, fakta, dan spekulasi yang tercecer dalam sejarah dari berbagai rentang waktu. Kemunculan berbagai pergerakan juga tidak mungkin tanpa kritik, seperti halnya sinema ketiga yang muncul sebagai kritik itu sendiri terhadap sinema pertama dan kedua pada zamannya. Sementara pada perkembangannya, ia juga memberi kemungkinan munculnya istilah sinema keempat dan seterusnya dengan berbagai konstruksi ilusinya dalam merespon narasi waktu.

Sederhananya, bagaimana manusia menjalani waktu dan menghidupi kehidupan mereka, selain menjadi kritik dalam narasi waktu, juga menjadi frasa kuat dalam film-film yang telah menghidupi berbagai program di FFD 2024 tentang kemewaktuan. Berbagai film mencoba keluar dari celah ketegangan atas bentuk serta pembacaan yang kerap menyoal “kesetiaan” dalam kekaryaan,

kesetiaan yang sering membuat kita terkurung. Nyatanya, film telah melampaui narasinya sebagai bahasa sinema yang ada hari ini, lewat berbagai perkembangan teknologi sebagai mediumnya dan estetika sebagai alat yang bekerja pada medium itu sendiri. Meski begitu, film juga telah menghadirkan berbagai mekanisme interaksi simbiosis dalam ruang liminalnya.

Jalan mendefinisikan kemewaktuan ini tidak sepenuhnya tepat, tetapi sebagai upaya menyatakan yang tidak terlihat dalam pemahaman film-dokumenter—telah dilewati dengan berbagai telusur tutur visual dan suara pada film-film yang hadir tahun ini. Hal ini menguji bagaimana festival bukan lagi dimaknai sebagai ruang temu dan perayaan puncak kekaryaan, tetapi juga memberi legalitas pada perbauran bentuk kekaryaan dan membaca perubahannya, juga pada perkembangannya telah menjadi bagian dari koloni global yang tidak dapat dinavigasi dari perspektif tunggal. Sebuah argumen tentang kemewaktuan dari program-program yang hadir tahun ini bukan menganulir praktik sinema yang ada. Bisa jadi, ini sebuah meditasi panjang atas kerumitan cara kita mendefinisikan film dan perbaurnya dalam bentangan waktu.

Take a bite, then you will see!

FOR&WORD

TEMPORALITY

The world is a place where a series of things occur, in which the narrative of time becomes a signifier or identity and is shaped by a paradox of history that is reproduced continuously. We are stranded asking questions about everything: the future, the meaning of life, the struggles, the continuing downturns, and about history not being okay. Various theories and practices try to build bridges between the millions of pieces of memories, facts and speculations that are scattered in the history of many periods of time. The emergence of various movements is also inevitable for criticism, just as the third cinema emerged as a critique of the first and second cinema of its time. While in its development, it also gives the possibility of the emergence of the term fourth cinema and so on with its various illusory constructions in response to the narrative of time.

Simply put, how humans live their time and their lives, apart from being a critique in the narrative of time, has also become a strong phrase in the films that have revolved in various programs in FFD 2024 regarding temporality. Various films try to get out of the tight gap of tension over forms and readings that often question the "faithfulness" in the work, a faithfulness that often keeps us confined. In fact, film has transcended its narrative as the

language of cinema that exists today, through various technological developments as a medium and aesthetics as a tool that works on the medium itself. Even so, film has also presented various mechanisms of symbiotic interaction in its liminal space.

This path of defining temporality is not strictly valid, but as an attempt to state the invisible in the understanding of film-documentary—has been passed with various visual and sound storytelling traces in the films presented this year. This tests how festivals are no longer interpreted as meeting points and celebrations of artistic triumphs, but also give legitimacy to the blending of forms of work and examines its transformation, and how it has become part of a global colony that cannot be navigated from a singular perspective. An argument about the temporality of this year's programs is not to dismiss existing cinema practices. Rather, it is a long meditation on the complexity of how we define film and its flux over time.

Take a bite, then you will see!

Alia Damaihati
Festival Director

PERSELINGGARA FESTIVAL

Festival Director

Alia Damaihati

Operational Manager

Ratno Hermanto

Communication Manager

Vanis

Competition Program Coordinator

Gerry Junus

Selection Committee

Akbar Yumni
Amalia Sekarjati
Dag S Yngvesson
Gayatri Nadya
Gerry Junus
John Torres
Lee Yve Vonn
Michael A. Chandra
Rugun Sirait
Sandee Ray
Sazkia Noor Anggraini
Varadila Nurdin

Programmer

Akbar Yumni
Farida Novieti
Gugi Gumilang
Kurnia Yudha F
Lisabona Rahman
Michael Don Lopulalan
Nurrul Nelwan
Rosalia Namsai Engchuan
Veronika Kusumaryati
Wimo Ambala Bayang

Program Assistant

Angel Ching
Magnis P. Exela
Rona Renata

Traffic Coordinator

Noufal Madha

Traffic Team

Ridho Ma'arif
Efri Oktavianto

Designer

Tehato

Designer Assistant

Yosafat Prasetya Atmaja

Layouter

Noufal Madha

Writer

Ahmad Radhitya Alam
Aradi Ghalizha
Gantar Eliezer Sinaga
Hesty N. Tyas
Mochammed Fadiawan
Tirza Kanya
Tuffahati Athallah

Translator

Naufal Shabri
Shafira Rahmasari

Publication Coordinator

Sarahdiva Rinaldy
Stefani Kartika Dewi

Social Media Administrator

Chiesa Gymnastiar
Devia Putri Salma
Nurmalita K. Sukarno
Suci Rahmalia Asih
Yossenda Venus

Webmaster

Tineliti

Photo Coordinator

Herlangga Wiranata

Photographer

Angga Aditia
Muhammad Firzah
Napar Awal
Puspita Nindya
Riyana Candra Nugroho

Videographer

Nerpati Palagan

Screening Coordinator

Enggar Asfinsani

Screening Staff

Andy Irawan
Daffa Ghifari Elfath
Riefqy Ilham
Rietfa Angga Prasanto

Operator

Manggala Vija Loka
Muhammad Rasyid Fannan
Prayogi Adhiwidhyaraais
Trillian Adi Setianto

Usher

Aisha Seriritta
Bela Juliana
Beryl Destalia Restubumi
Danielle Kevinis
Dzikrina Aalfa Rafiqi
Gavrila Putri Ardiona
Indira Fikri Amalia
Kania Nailah Syifa Salim
Muhammad Syafwan
Nanda Sazkya K.
Nasywa Hana Ariella
Regina Fortunata Yandi

Exhibition Coordinator

Tehato

Exhibition Team

Gentayu Amanda
Maryanti
Nazalla Hafidz
Oktav Widya

Area & Production Unit

Coordinator

Fuad Sigit Nurdiansyah

Facade Designer

Yunita Fitriani

Production Unit Staff

Ignatius Tegar Setyaji

Area Unit Staff

Prima Abadi Sulisty

Venue & Production Team

Antonius Praba Dwiaryanto
Aulia Salsabila
Deva Ardana Satria Adi
Erika Aprilyani
Fikri Khairul Lisan
Hikmah Nur Azizah
Imam Ahmad Nasrullah
Reni Rahma Wijayanti
Rizqy Mahdziez
Septianda Anim Nuralif
Siti Nurhaliza

Frontdesk & Merchandising Coordinator

Ardyan Bagus Pratama

Frontdesk & Merchandising Staff

Amri Arsadi

Frontdesk Team

Bagus Mahendra
Evellyn Septivana Calista
Helena Melati Mulyono Putri
Karent Franisputri
Kharisma Candra Dewi
Muhammad Rafly Rizza Al Fachri
Rahma Fadhilah Malik
Ryan Rizqullah
Saifuddin Luthfi
Sefina Iswandana
Syailillah Nadhifa Hasna
Tyasto Pambudi Hidayat

Merchandising Team

Muhammad Reza Zulkarnain
Nurohman Hernanto
Risma Tia Agustina
Stephanie Karina Waluyantoro

Hospitality Coordinator

Nadya Zafira

Dhia Al Fajr

Hospitality Team

Anisa Dewi Maharani

Azka Amananda Putri

Leksana Apriandri

Maria Sekar Padmafati Fadjar Putri

Nathasya Argie Gautama

Naura Najela

Shafa Amani Anargya Pragiwaka

Tiffany Celine Handoko

Food Logistics Coordinator

Caka Patala

Food Logistics Team

Salsabila Syarifah

Shelvi Audina Putri

Thalia Dwita Cahyani

Vania Azra Erina

Wendy Gunarto

Volunteer Coordinator

Taufiq NR

Collaborating Artist

Kurniadi Widodo

Wok The Rock



COLLABORATING ARTIST



Kurniadi Widodo

Kurniadi Widodo (1985) adalah seorang pendidik dan fotografer lepas yang berbasis di Yogyakarta. Sejak 2010, ia telah aktif terlibat di sejumlah komunitas dan inisiatif yang bergerak di bidang edukasi fotografi, antara lain Kelas Pagi Yogyakarta, Pannafoto Future Talents, dan kolektif Arkademy Project.

Kurniadi Widodo (1985) is an educator and freelance photographer based in Yogyakarta. Since 2010, he has been actively engaged in a number of photography education communities and initiatives, including Kelas Pagi Yogyakarta, Pannafoto Future Talents, and the collective Arkademy Project.

A LEAP IN TIME, STILLNESS WHISPERS



Bergemingnya waktu dalam sebuah foto terkadang justru memicu mencairnya lagi memori masa lalu yang lama membeku. Dalam diam, ia menggerakkan kembali kenangan atas ruang dan waktu yang lelap.

Rekaman visual ini dibuat nyaris 15 tahun silam, pada sebuah perayaan tahunan di sepetak ruang publik yang kehadirannya selalu dinanti begitu banyak orang. Masih lekat dalam ingatan, berada di dalamnya adalah serbuan terhadap segenap indera; sorot lampu dan rupa warna yang berebut perhatian mata, hiruk-pikuk wahana yang memekakkan telinga, hingga aroma yang menggugah dan menggoda selera. Tubuh-tubuh melebur dan terhubung dalam riuh. Emosi-emosi meletup dalam gaduh.

Mengenoknya kembali sekarang, tangkapan selintas ini ternyata telah menjelma penanda zaman. Ruang hidup yang dipotretnya kini terkunci sunyi. Sorak sorainya usai. Keheningan foto yang luput menggambarkan kegempitan yang pernah hadir di sana, secara ironis jadi lebih tepat mewakili kondisinya hari ini.

Kebanyakan rekaman visual tidak sering mendapat kesempatan untuk bisa melompat jauh dari tujuan awal ia dibuat. Namun, ingatan yang terpantik dari sebuah foto bisa melampaui apa yang tampak dalam empat sisi bingkainya; menatap seiris masa lampau dengan mata kontemporer mungkin akan bisa membuatnya melenting menembus batasan-batasan yang dikenakan terhadapnya.



The stillness time in a photograph sometimes triggers a thaw of long-frozen memories of the past. Silently, it stirs up memories of space and time that have fallen silent.

This visual record was made almost 15 years ago, at an annual celebration in a small plot of public space whose presence was always anticipated by so many people. It still lingers in my memory that being there was an all-sensory attack; the lights and colors vying for the eye's attention, the cacophony of deafening rides, and the aromas that aroused and tantalized the taste buds. Bodies fused and bonded in a buzz of excitement. Emotions erupted in the commotion.

Looking back at it now, this fleeting capture has turned out to be a sign of the times. The living space captured is now locked in solitude. The cheering is over. The silence of the photo that fails to depict the excitement that was once present there, ironically becomes a more apt representation of its condition today.

Most visual recollections don't often get the chance to leap far from the purpose for which they were made. However, the memories triggered by a photograph can go beyond what is visible within its four-sided frame; gazing at a slice of the past with our contemporary eyes might just make it leap through the boundaries imposed upon it.

COLLABORATING ARTIST



Wok The Rock

Wok The Rock adalah seniman yang praktiknya membentang dari ranah visual, bunyi, dan hubungan sosial. Wok tertarik mengembangkan kerja-kerja kolaboratif, eksperimental, dan lintas disiplin pada kegiatan artistik yang beragam, terbuka, dan berkelanjutan. Wok adalah salah satu pendiri kolektif seniman MES 56 dan aktif menjalankan label musik Yes No Wave Music. Ia adalah kurator Biennale Jogja XIII 2015 dan Nusasonic 2019-2023.

Wok The Rock is an artist active across the fields of visual, sound, and social. He is interested in developing collaborative, experimental, and interdisciplinary works to bring together diverse artistic practices in an equal, open-access, and sustainable way. Wok is a co-founder of artist collective MES 56 in Yogyakarta and runs the music label Yes No Wave Music. He was the curator of Biennale Jogja XIII in 2015 and Nusasonic 2019-2023.



Adult Contemporary

Jagat masyarakat dunia saat ini dihidupi oleh puspa ragam perilaku khas yang berlapis-lapis. Sosok hibrida yang terbentuk oleh mobilisasi manusia beserta budayanya melalui transaksi ekonomi, politik kekuasaan, perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan lain sebagainya. Lalu, apakah etnisitas dan adat istiadat di satu lokasi yang tercipta di masa lampau masih bersifat tunggal? Apa yang kita bayangkan atas kampung halaman? Masihkah kita perlu berselisih paham atas keaslian diri di hadapan *artificial intelligence*?

Today's world is alive with a multi-layered whirlwind of distinctive behaviors. Hybrid figures formed by human mobilization and culture through economic transactions, machtpolitik, climate change, technological developments, and many other means. Then, does the ethnicity and customs in one particular location created in the past still exist as a single entity? How do we envision our hometowns? Do we still need to dispute our authenticity in the face of artificial intelligence?

PERINGKATAN UMUR

Film Rating

PG

Semua umur. Penonton berusia di bawah 13 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

*Parental Guidance Suggested.
Audiences below 13 years old
must be accompanied by
adults/parents.*

13+

Untuk penonton berusia 13 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 17 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

*For audiences above 13 years
old. Audiences below 17 years old
must be accompanied by
adults/parents.*

17+

Untuk penonton berusia 17 tahun ke atas.

For audiences above 17 years old.

21+

Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas.

For audiences above 21 years old.

LOKASI FESTIVAL

Festival's Venue

TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Jl. Sriwedani No. 1, Ngupasan, Kec. Gondomanan,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

Militaire Societeit

MS, TBY

Amphitheater

AT, TBY

Ruang Seminar

RS, TBY

Ruang Pameran

RP, TBY

IFI-LIP YOGYAKARTA

Institut Français Indonésie - Lembaga Indonesia Prancis

IFI-LIP

Jl. Sagan No. 3, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223





KOMPETISI

Competition



CATATAN

Kompetisi

oleh Gerry Junus

Sebagai genre, dokumenter telah melampaui definisinya sebagai sinema, bahkan medium itu sendiri. Sintaksis film-film dalam program Kompetisi tahun ini telah menguji berbagai perspektif, gagasan, dan estetikanya. Genre ini telah melintasi batasan prosa naratif dan nonnaratif yang bukan saja menguji festival sebagai sebuah etalase, tetapi juga interpretasi penonton dalam pembauran bentuk dokumenter itu sendiri. Tantangan yang senantiasa tumbuh adalah bagaimana melihat perspektif kritis pembuat film terhadap seluruh eksplorasi dan capaian kekaryaannya, dengan metode dan moda yang sesuai melalui dosis yang tepat.

NOTES ON

Competition

by Gerry Junus

As a genre, documentary has transcended its definition as cinema, even the medium itself. The syntax of the films in this year's Competition program has tested its various perspectives, ideas, and aesthetics. The genre has crossed the boundaries of narrative and nonnarrative prose that not only tests film festivals as a window, but also the audience's interpretation in blending the documentary form itself. The ever-growing challenge is how to see the filmmaker's critical perspective on all their explorations and achievements, with suitable methods and modalities through the right dosage.



KOMPETISI
PANJANG
INTERNASIONAL



International
Feature-Length
Competition

CATATAN

Kompetisi Panjang Internasional

Perkembangan film dokumenter, seperti halnya manusia yang selalu bergerak mengikuti kompleksitas, terus berkembang. Kesetiaan pada realitas manusia dalam dokumenter justru mendorong adanya eksperimentasi dan perluasan pemahaman. Kehadiran media sosial digital turut mengubah cara kita memahami realitas. Ia terus direproduksi dan dipengaruhi oleh mediumnya, yang kemudian berdampak pada cara masyarakat melihat dan membangun realitas sehari-hari mereka.

Munculnya realitas yang termediasi dan direproduksi membuat pemaknaan terhadapnya menjadi kurang memadai untuk mencakup pengalaman nyata masyarakat. Kini, yang dianggap sebagai “real” menjadi lebih menggerakkan dan semakin mengaburkan batas antara fiksi dan nonfiksi. Pada akhirnya, realitas selalu diproduksi ulang, atau setidaknya seperti halnya manusia, ia berada dalam ketegangan saat teknologi dan media digital menjadi bagian yang ikut memproduksinya.

Film-film dalam Kompetisi Panjang Internasional tentu saja tidak sekadar mengharapkan hadirnya karya-karya segar dari para pembuat film dokumenter. Itu artinya, kerja-kerja seleksi selalu bergantung pada pengertian pada produksi film. Namun, kerja-kerja seleksi nampaknya juga membutuhkan kerja-kerja pembacaan yang lebih segar yang membutuhkan perluasan pengertian dokumenter untuk dapat menjangkau kompleksitas dan relevansi produksi film dokumenter dengan situasi masyarakat hari ini.

Program ini adalah usaha berdialog untuk membela tegangan antara apa yang “terlihat” dan apa yang belum “terlihat”—dan seterusnya—dalam penyusunan ulang dari tatanan tersebut. Pada akhirnya, mungkin film dokumenter kini tidak cukup lagi berputar pada informasi dan fakta, tetapi apa yang menjadi ingatan, kenyataan, dan perebutan produksi realitas yang getol berlangsung hari ini.

NOTES ON

International Feature-Length Competition

The progression of documentary films, just like humans who always shift along with complexity, is constantly evolving. Staying true to human reality in documentary encourages experimentation and expansion of understanding of it. The advent of digital social media has changed the way we understand reality. It is continuously reproduced and influenced by its medium, which then impacts the way people see and construct their everyday reality.

As reality becomes mediated and reproduced, the meaning of it becomes inadequate to encompass people's real experiences. Today, what counts as "real" is becoming more mobile and further blurring the lines between fiction and nonfiction. In the end, reality is always being reproduced, or at least like humans, it is in tension as technology and digital media become a co-producing force.

The films in this year's International Feature-Length Competition are not simply looking for fresh submissions from documentary filmmakers. This means that the selection process relies on an understanding of the creation of the films. However, the selection process also requires a fresh reading that calls for an expanded understanding of documentary to be able to grasp the complexity and relevance of documentary film production in today's society.

This program is an attempt to initiate a dialogue that defends the tension between what is "seen" and what is not "seen"—and so forth—in reordering the order. Ultimately, it may be that documentary films no longer simply revolve around news and facts, but what becomes memory, reality, and the ongoing battle of producing realities.



AFTER THE SNOWMELT

雪水消融的季節

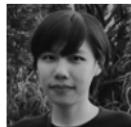
Yi-Shan Lo | 111 Min | 2024 | Taiwan, Japan | Color

17+

Kisah *coming-of-age* di mana anak muda bergulat dengan kehilangan pertama mereka yang mendalam. Sahabat sutradara Yi-Shan, Chun dan Yueh, terjebak di gua Nepal selama 47 hari. Chun meninggal tiga hari sebelum penyelamatan Yueh, mendorong Yi-Shan untuk mengangkat kamera dan menelusuri kembali jejak teman-temannya di Nepal. Ketika Yi-Shan sampai di gua, apakah yang menantinya di sana?

A coming-of-age tale where youth grapple with their first profound loss. Filmmaker Yi-Shan's best friends, Chun and Yueh, were trapped in a Nepal cave for 47 days. Chun died three days before Yueh's rescue, prompting Yi-Shan to take up the camera and retrace her friends' footsteps in Nepal. When Yi-Shan reaches the cave, what awaits her there?

Director & Producer
Yi-Shan Lo



Yung-Shuang Chen & Tze-Lan Cho
Producer

Hope Content Marketing,
Documentary Dream Centre
Production

Bérénice Hahn
berry@squareeyesfilm.com

11/4

19.00

MS, TBY



BEHIND CLOSED DOORS

A Portas Fechadas

João Pedro Bim | 66 Min | 2023 | Brazil | Color & Black and White

17+

Pada 1968, pemerintah militer Brasil mengesahkan undang-undang yang mengawali periode kediktatoran yang penuh kekerasan. Pertemuan tersebut direkam tetapi tetap dirahasiakan selama beberapa dekade. Film ini menggabungkan rekaman audio tersebut dengan film propaganda pada masa itu.

In 1968, Brazil's military government passed a law that ushered in the most violent period of dictatorship. The meeting was recorded but remained secret for decades. The documentary combines these audio tracks with propaganda films of the time.



Director
João Pedro Bim

Matheus Rufino

Producer

A Flor E A Náusea

Production

Renato Manganello

renato@utopiadocs.net

11/3

15.30

MS, TBY



AUST

El Polvo

Nicolás Torchinsky | 73 Min | 2023 | Argentina | Color

21+

Sebuah keluarga membereskan apartemen Bibi Juli yang baru saja meninggal dunia. Benda demi benda, melalui anekdot dan cerita yang diingat oleh anggota keluarga dan teman-temannya, potongan-potongan sosoknya bermunculan: perjalanan hidup sebagai seniman, transisi gender, pengasingannya ke Brasil pada masa kediktatoran militer, aktivisme trans, dan tahun-tahun terakhir hidupnya menanggung beban HIV.

A family dismantles the apartment of Aunt Juli who recently passed away. Object after object, through the anecdotes and stories that different family members and friends will be recalling, fragments of her figure will emerge: her life as an artist, gender transitioning, her exile to Brazil during the military dictatorship, trans activism and the last years of her life carrying the weight of HIV.

Director & Producer
Nicolás Torchinsky



Cabeza Negra Cine
Production

Luciana Calcagno
luleit@gmail.com

11/6

13.00

IFI-LIP



ECHO OF YOU

Ekko af Kærlighed

Zara Zerny | 76 Min | 2023 | Denmark | Color

PG

Orang-orang berusia delapan puluh dan sembilan puluhan, serta beberapa orang yang berusia seratus tahun, bercerita dengan jujur dan lugas tentang cinta, kesepian, kesedihan, kehidupan, dan kematian. Potret puitis dan lembut dari generasi Denmark yang perlakan mengucapkan selamat tinggal.

People in their eighties and nineties, and even some centenarians, talk candidly and eloquently about love, loneliness, grief, life, and death. A poetic, tender group portrait of a Danish generation slowly saying goodbye.



Director

Zara Zerny

Maria Møller Kjeldgaard

Producer

Manna Film

Production

Jasmina Vignjevic

jasmina@syndicado.com

11/5

15.00

IFI-LIP



FROM ISLAND TO ISLAND

由島至島

Kek-Huat Lau | 290 Min | 2024 | Taiwan | Color & Black and White

21+

Selama Perang Dunia II, Taiwan adalah bagian dari Kekaisaran Jepang. Dokumenter ini mengeksplorasi pengalaman tentara, dokter, dan penduduk Taiwan yang tinggal di luar negeri di Asia Tenggara pada masa itu. Dengan menggunakan dialog kenangan lintas generasi, surat-surat keluarga, buku harian, dan video, dokumenter ini membahas kompleksitas ingatan sejarah Taiwan dan identitas yang beragam selama periode tersebut.

During World War II, Taiwan was part of the Japanese Empire. This documentary explores the experiences of Taiwanese soldiers, doctors, and overseas residents in Southeast Asia during that time. Using cross-generational memory dialogues, family letters, diaries, and videos, the film addresses the complexities of Taiwan's historical memory and diverse identities during that period.

Director
Kek-Huat Lau



Wan-Yu Lin
Producer

Hummingbird Production Co.
Production

Hsieh I-Hsuan
ihsuan@studiodobodo.com

11/4 13.00

IFI-LIP



KIX

Dávid Mikulán, Bálint Révész | 94 Min | 2024 | Croatia, France, Hungary | Color

17+

KIX adalah pengembalaan 12 tahun yang mengikuti perjalanan Sanyi dari seorang anak jalanan berandal di Budapest hingga menjadi seorang dewasa muda yang kecewa. Dipicu oleh persahabatan tak terduga dengan sutradara Dávid dan Bálint, film ini merekam evolusi kehidupan Sanyi yang ditandai dengan perjuangan keluarga, masalah sekolah, dan beban sebagai ayah pengganti bagi adik perempuannya yang baru lahir.

KIX is a 12-year odyssey following Sanyi's journey from a rowdy street kid in Budapest to a disillusioned young adult. Fueled by an unlikely friendship with filmmakers Dávid and Bálint, the film captures the evolution of Sanyi's life marked by family struggles, school issues, and the weight of surrogate fatherhood to his newborn sister.



Director
Dávid Mikulán
Bálint Révész

**Bálint Révész, Viki Réka Kiss,
Victor Ede**

Producer

ELF Pictures, Cinephage

Production

Pavel Bartovský

pbartovsky@dokweb.net

11/4 15.00 MS, TBY

11/6 15.00 RS, TBY



OUVIDOR

Matias Borgström | 74 Min | 2023 | Brazil | Color

13+

Di Ouvidor, ruang seni terbesar di Amerika Latin, 120 seniman dari berbagai negara hidup berdampingan dalam masyarakat mikro yang dinamis di São Paulo, Brasil. Ketika mereka melawan ancaman penggusuran terus-menerus dari pemerintah yang beraliran fasis, ketegangan internal dipicu oleh sponsor Red Bull untuk Biennale Seni mereka.

In Ouvidor, the largest art squat in Latin America, 120 artists from various countries coexist in a vibrant micro-society in São Paulo, Brazil. As they resist constant eviction threats from a government with fascist tendencies, internal tensions are fueled by Red Bull's sponsorship of their Art Biennial.

Director & Producer
Matias Borgström



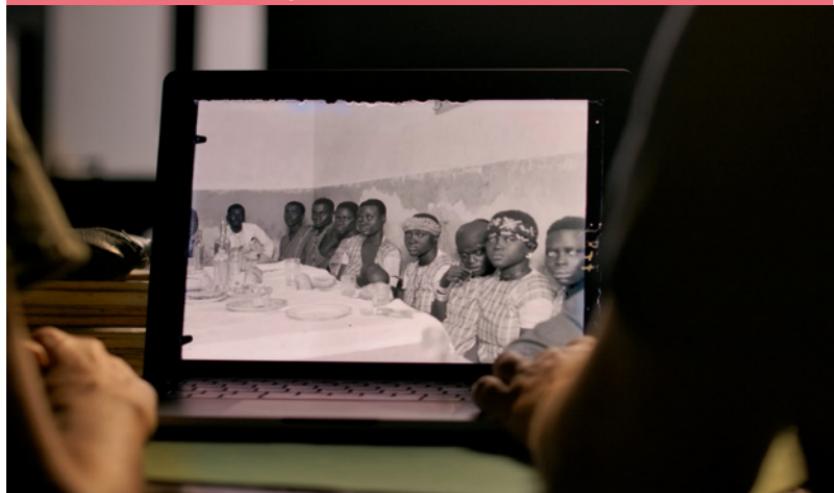
11/4 19.00 AT, TBY

11/8 19.00 RS, TBY

Paula Pripas
Producer

Salga Filmes, Filmes de Abril
Production

Matias Borgström
matias@salgafilmes.com.br



ROSINHA AND OTHER WILD ANIMALS Rosinha e Outros Bichos do Mato

Marta Pessoa | 101 Min | Portugal | Color & Black and White

17+

Pada tahun 1934, Portuguese New State dipamerkan di Pameran Kolonial Portugal, simbol kejantannya yang paling utama di Rosinha, penduduk asli yang saat itu bernama Guinea Portugis. Film ini mempertanyakan gagasan tentang apa yang disebut "rasisme halus" Portugal, dengan melihat kembali wacana kolonial selama lebih dari satu abad.

In 1934, the Portuguese New State displayed, at the Portuguese Colonial Exhibition, the ultimate symbol of its virility in Rosinha, a native of what was then Portuguese Guinea. The film questions the idea of Portugal's so-called "gentle racism", by looking back at more than a century of colonial discourse.



Director & Producer
Marta Pessoa

Rita Palma, João Pinto Nogueira

Producer

TRÊS VINTÉNS

Production

Renato Manganello

renato@utopiadocs.net

11/2

19.00

IFI-LIP



SILENT TREES

Drzewa Milcza

Agnieszka Zwiefka | 84 Min | 2024 | Denmark, Germany, Poland | Color

17+

Setelah kematian ibunya yang tragis di perbatasan Polandia-Belarusia, seorang gadis Kurdi berusia 16 tahun, Runa, harus menjadi seorang ibu bagi 4 adik laki-lakinya. Sebuah kisah kedewasaan remaja di tengah krisis pengungsi global.

After her mom's tragic death on the Polish-Belarusian border, a 16-year-old Kurdish girl Runa has to become a mother for her 4 younger brothers. A partially animated coming-of-age story in the times of a global refugee crisis.

Director
Agnieszka Zwiefka



11/2 19.00 RS, TBY

11/5 19.00 MS, TBY

Zofia Kujawska

Producer

Chilli Productions

Production

Katarzyna Wilk

katarzyna.wilk@kff.com.pl



XiXi

Fan Wu | 101 Min | 2024 | Philippines, South Korea, Taiwan | Color & Black and White

17+

Persahabatan antara dua perempuan yang berawal dari pencarian mereka akan kebebasan, mengarah pada perjalanan penyembuhan lintas generasi yang penuh dengan ketangguhan dan penemuan diri.

A friendship between two women that originated from their search for freedom, leads to a trans-generational healing journey of resilience, and self-reinvention.



Director

Fan Wu

**Venice De Castro Atienza,
Sona Jo, Yoonsoo Her**
Producer

**Svemirko Audiovisual
Art Productions**

Production

Fan Wu

svemirkofilm@gmail.com

11/6

15.00

IFI-LIP

JURY

Juri



Ade Darmawan

Ade Darmawan adalah seorang seniman, kurator, dan anggota ruangrupa. Ia belajar di Institut Seni Indonesia dan Rijksakademie Van Beeldende Kunsten, Amsterdam. Pameran-pamerannya meliputi "Magic Centre" (pameran tunggal di Portikus, dan Van AbbeMuseum), Gwangju dan Singapore Biennale (2016), dan "Doing Business with the Dutch" (Lumen Travo, Amsterdam, 2018). Sebagai kurator, ia berkontribusi pada banyak proyek internasional. Bersama ruangrupa, ia menjadi kurator TRANSaction: Sonsbeek 2016 dan bertugas sebagai direktur artistik untuk Documenta 15 tahun 2022.

Ade Darmawan is an artist, curator and member of ruangrupa. He studied at Institut Seni Indonesia and Rijksakademie Van Beeldende Kunsten, Amsterdam. His exhibitions include "Magic Centre" (solo show in Portikus, and Van AbbeMuseum), Gwangju and Singapore Biennale (2016) and "Doing Business with the Dutch" (Lumen Travo, Amsterdam, 2018). As a curator, he contributed to many international projects. Together with ruangrupa, he has curated TRANSaction: Sonsbeek 2016 and served as artistic director for Documenta 15 in 2022.



Swann Dubus

Setelah meraih gelar Master Sastra, Swann Dubus (lahir 1977, Paris, Prancis) meraih gelar PhD tentang representasi keintiman dalam sinema di Paris III University pada tahun 2006. Pada saat yang sama, ia bekerja sebagai DoP, editor, dan sutradara beberapa film dokumenter di Eropa, Afrika, dan Asia. Ia pindah ke Hanoi pada tahun 2007 dan sejak saat itu bekerja bersama Tran Phuong Thao. Bersama-sama, mereka mengeksplorasi tema-tema besar masyarakat Vietnam dari sudut pandang pribadi dan menghasilkan pembuat film dokumenter muda berbakat Vietnam, termasuk film debut Ha Le Diem, Children of the Mist (2021).

After a Master of Literature, Swann Dubus (b.1977 in Paris, France) completed a PhD about representation of intimacy in cinema at Paris III University in 2006. At the same time, he worked as a DoP, editor and directed several documentary features both in Europe, Africa and Asia. He moved to Hanoi in 2007 and has worked alongside Tran Phuong Thao since then. Together, they are exploring through their films major themes of Vietnamese society from a personal angle and producing young talented Vietnamese documentary filmmakers including Ha Le Diem's debut feature film Children of the Mist (2021).



Thong Kay Wee

Thong Kay Wee adalah Direktur Program SGIFF dan seorang pekerja budaya sekaligus kurator gambar bergerak yang berbasis di Singapura. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Programme and Outreach Officer at Asian Film Archive (AFA) dari tahun 2014 hingga 2021. Selama masa jabatannya di AFA, ia bertanggung jawab atas pembuatan program reguler AFA dan memimpin pameran khusus, termasuk di antaranya program komisi dari National Arts Council of Singapore dan Singapore International Festival of the Arts.

Thong Kay Wee is the Programme Director at SGIFF and a cultural worker and moving image curator based in Singapore. He was previously the Programmes and Outreach Officer at the Asian Film Archive (AFA) from 2014 to 2021. During his tenure at the AFA, he was responsible for establishing the AFA's regular programmes and presiding over specialised showcases, including commissions by the National Arts Council of Singapore and the Singapore International Festival of the Arts.

SELECTION COMMITTEE

Komite Seleksi

Akbar Yumni

Akbar Yumni menjadi kurator Arkipel - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival pada 2013-2018 dan mengikuti Curator Academy, Theatre Work-Goethe Institut pada 2018 di Singapura. Karyanya meliputi *reenactment performance* "Menonton Film Turang (1957)-Bachtiar Siagian" yang digelar di Studio Garasi Performance Art Institute pada 2018, *reenactment performance* "Menonton Film Sedap Malam (1951)-Ratna Asmara" yang digelar di ARTJOG Yogyakarta pada 2022, dan *reenactment performance* "Menonton Film Daerah Hilang (1956)-Bachtiar Siagian" yang digelar di Berlin, Jerman pada 2023. Akbar Yumni menerima Hibah Seni Yayasan Kelola pada 2020 dan kini menjadi Anggota Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta untuk periode 2023-2026.

Akbar Yumni served as curator of Arkipel - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival in 2013-2018 and participated in Curator Academy, Theater Work-Goethe Institut in 2018 in Singapore. His works include reenactment performance "Menonton Film Turang (1957)-Bachtiar Siagian" presented at Studio Garasi Performance Art Institute in 2018, reenactment performance "Menonton Film Sedap Malam (1951)-Ratna Asmara" presented at ARTJOG Yogyakarta in 2022, and reenactment performance "Menonton Film Daerah Hilang (1956)-Bachtiar Siagian" presented in Berlin, Germany in 2023. Akbar Yumni received the Kelola Foundation Art Grant in 2020 and is now a member of the Theater Committee of Jakarta Arts Council for 2023-2026.



John Torres

John adalah seorang pembuat film independen, musisi, penulis, dan pengajar. Dia telah membuat lebih dari selusin film pendek dan lima film panjang. Karyanya mengarang dan mengolah kembali dokumentasi pribadi dan dokumentasi temuan tentang cinta, hubungan keluarga, dan ingatan dalam kaitannya dengan peristiwa terkini, rumor, mitos, dan cerita rakyat. John menyelenggarakan lokakarya pembuatan film dan turut mengorganisir diskusi dan pemutaran film di Los Otros, sebuah ruang dan laboratorium film berbasis di Manila. Sebuah fokus khusus atas karya-karyanya telah dipamerkan di antaranya di Oberhausen dan Viennale.

John is an independent filmmaker, musician, writer, and teacher. He has made more than a dozen short films and five features. His work fictionalizes and reworks personal and found documentations of love, family relations, and memory in relation to current events, hearsays, myth, and folklore. He conducts filmmaking workshops and co-organizes artist talks and screenings in Los Otros, a Manila-based space and film lab. A special focus of his works has been shown at Oberhausen and Viennale, among others.



Varadila Nurdin

Varadila adalah seorang kurator, juru program film, dan spesialis dalam pengembangan proyek dokumenter. Mantan Direktur Program untuk Docs by the Sea ini pernah bekerja di In-Docs, Jakarta International Film Festival, Minikino, dan Sheffield DocFest. Ia juga terlibat sebagai anggota komite seleksi, panelis, moderator, pelatih pitching, dan juri di berbagai festival film internasional dan regional.

Varadila is a curator, film programmer, and specialist in documentary project development. Ex-Program Director for Docs by the Sea, worked with In-Docs, Jakarta International Film Festival, Minikino, and Sheffield DocFest. She has served as a selection committee member, panel speaker, moderator, pitch trainer, and juror for international and regional film festivals.





KOMPETISI
PANJANG
INDONESIA



Indonesia
Feature-Length
Competition

CATATAN

Kompetisi Panjang Indonesia

Kompetisi Panjang Indonesia menjadi etalase yang menawarkan cara pandang atas kompleksitas keberadaan dan keberdayaan atas apa yang terjadi di Indonesia kini. Keempat film dalam seleksi program tahun ini menggarisbawahi pentingnya film dokumenter sebagai sarana menggali lapisan ingatan dan pengalaman manusia. Ia berisi pandangan observasional tentang kehidupan pondok pesantren waria yang sarat kontroversi di Yogyakarta, meditasi ajeg tentang kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah setelah lebih dari 25 tahun reformasi demokrasi, potret biografi ekspositoris tentang seorang seniman yang tak memiliki pendidikan formal yang berlandas pada sentuhan dari jiwa, hingga kehidupan pastor Belanda yang datang ke Papua sebagai misionaris muda dan memutuskan untuk menjadi warga negara Indonesia.

Tantangan memunculkan film dokumenter dengan estetika dan teknis yang dapat menyokong cara tutur dan perspektif pembuatnya menjadi variabel yang berarti. Jumlah yang sangat sedikit tentu memengaruhi keberagaman dalam pendekatan yang pada akhirnya semakin sukar ditemukan. Program ini tidak hanya melihat sejauh mana dokumenter panjang Indonesia melangkah, tetapi menjadi refleksi tentang ke mana langkah tersebut menuju.

NOTES ON

Indonesia Feature- Length Competition

Indonesia Feature-Length Competition is a window offering perspectives on the complex existence and agency of present-day Indonesia. The four films in this year's program selection underline the significance of documentary film as the means to explore layered human memories and experiences. From an observational look at the life of a highly controversy-filled transgender boarding school in Yogyakarta, a quiet meditation on the lives of lower-middle-class citizens after more than 25 years of democratic reform, an expository biographical portrait of an artist with no formal education grounded in a sense of inner being, to the life of a Dutch priest who came to Papua as a young missionary and decided to be an Indonesian citizen.

Bringing out documentaries with a technical and aesthetic appeal that could support the way of storytelling and perspectives of the filmmakers is a significant factor. The very few documentaries that have been produced have affected the variety and diversity of the genre. This program is not only a look at how far Indonesian feature-length documentaries have come, but also a reference to where they are heading.



IBNU NURWANTO – THE WOOD

Ibnu Nurwanto - Sang Kayu

Erilando Erick | 61 Min | 2024 | DKI Jakarta | Color

13+

Dokumenter ini menyorot kehidupan personal seorang pemahat kayu Ibnu Nurwanto yang konsisten berkarya selama 50 tahun. Ibnu memaknai kayu sebagai jembatan untuk seseorang berkontemplasi terhadap karyanya. Di saat masa sulitnya, datanglah sosok gadis kecil yang menjadi lenteranya.

This documentary highlights the personal life of a wood sculptor Ibnu Nurwanto who has consistently worked for 50 years. Ibnu interprets wood as a bridge for people to contemplate their work. During his difficult times, a little girl came who became his lantern.

Director & Producer
Erilando Erick



11/4 13.00 MS, TBY

11/8 15.00 RS, TBY

Harry Films
Production

Erilando Erick
erilando30@gmail.com



SUNSHOWER

Hujan Panas

Micko Boanerges | 60 Min | 2024 | Bangka Belitung | Black and White

17+

Februari 2024, situasi politik Indonesia sedang mengalami gejolak pemilihan umum. Seorang pembuat film mengunjungi kakek dan neneknya di pinggiran kota di masa ini, mengamati kegiatan sehari-hari mereka di rumah dan harapan terhadap presiden baru yang sudah pasti berkelindan dengan ketidakpastian di musim peralihan.

February 2024, Indonesia's political landscape is undergoing a turbulent election period. A filmmaker visits his grandparents in the countryside during this election, observing their daily activities around the house and their hope of the new president who's already certain intertwined with the uncertainty of the transitional season.



Director & Producer
Micko Boanerges

JAM2FILMS

Production

Micko Boanerges

mickoboanerges@gmail.com

11/5 13.00

IFI-LIP

11/7 19.00

RS, TBY



THE SILENT PATH

Soebertono Mote

Yonri Revolt | 77 Min | 2024 | Papua | Color & Black and White

17+

Setelah ayah angkatnya kembali ke Belanda, sutradara film membuka buku harianya dan menemukan kisah-kisah yang tidak ia ketahui keberadaannya. Kisah cinta, konflik bersenjata, dan kolonialisme diceritakan melalui kacamata seorang pria bernama Soebertono Mote.

After his adoptive father returned to the Netherlands, the film director opened his diary and discovered personal stories that he didn't know existed. Stories about love, armed conflict, and colonialism are told through the eyes of a man named Soebertono Mote a.k.a Father Bert Hagendoorn.

Director
Yonri Revolt



11/3 19.00 IFI-LIP

11/8 19.00 MS, TBY

Rendy Rizal

Producer

Yoikatra

Production

Rendy Rizal

yoikatra@gmail.com



UNDER THE MOONLIGHT

Nur

Tonny Trimarsanto | 86 Min | 2023 | Central Java | Color

21+

Di sebuah pesantren di Yogyakarta, semua murid dewasanya adalah transgender. Di sini, mereka dapat hidup sebagaimana yang mereka inginkan, sangat kontras dengan dunia luar yang penuh dengan kekerasan. Meskipun menghadapi ancaman, mereka dengan riang melanjutkan pekerjaan mereka.

At an Islamic school in Yogyakarta, all the adult students are transgender. Here, they can live the way they choose to—it's a stark contrast with the hostile world outside. Despite the threats, they cheerfully go on with their work.



Director

Tonny Trimarsanto

John Badalu

Producer

Rumah Dokumenter

Production

Rumah Dokumenter

rumahdokumenterindonesia@gmail.com

11/4

19.00

IFI-LIP

11/7

13.00

MS, TBY



Amelia Hapsari

Amelia Hapsari adalah pembuat film dokumenter yang turut membangun ekosistem film dokumenter. Selama 8,5 tahun, ia menjabat sebagai Direktur Program In-Docs. Ia menggagas Dare to Dream Asia bersama STEPS; Good Pitch Southeast Asia dan Good Pitch Indonesia bersama Doc Society dan Jia Foundation; serta Docs by the Sea bersama Bekraf dan Kemenparekraf. Kini, Amelia adalah Direktur Komunikasi Ashoka, yang membangun gerakan Everyone a Changemaker bersama ekosistem pendidikan dan keluarga di Indonesia. Amelia tinggal dan bekerja di Indonesia dan Australia.

JURY

Juri

Amelia Hapsari is a documentary filmmaker who also shapes the documentary film ecosystem. For 8,5 years, she served as Program Director In-Docs. She initiated Dare to Dream Asia with STEPS; Good Pitch Southeast Asia and Good Pitch Indonesia with Doc Society and Jia Foundation; and Docs by the Sea with Bekraf and Kemenparekraf. Amelia is currently the Communications Director of Ashoka, which is establishing the Everyone a Changemaker movement with the education and families ecosystem in Indonesia. Amelia lives and works in Indonesia and Australia.



Chayanan Tiangpitayagorn

Chayanan Tiangpitayagorn (lahir 1987) adalah seorang pengamat film berbasis di Bangkok dan kritikus film serta teater independen. Dia mulai bekerja untuk majalah film seperti Starpics dan Bioscope, dan kemudian melebarkan sayapnya ke jurnal, publikasi media daring, dan festival. Dia menjadi juri untuk Starpics Thai Film Awards, Bangkok Critics Assembly Award; di mana dia juga menjadi ketua komite seleksi bagi kategori film pendek, dan IATC-Thailand Dance and Theatre Awards. Sejak 2013, ia menjadi salah satu kurator Wildtype and Wildtype Middleclass, sebuah program pemutaran film tahunan yang berfokus pada film-film independen Thailand yang terabaikan, dan baru-baru ini bergabung dengan komite seleksi Thai Short Film and Video Festival pada tahun 2022.

Chayanan Tiangpitayagorn (b. 1987) is a Bangkok-based cinephile and an independent film and theatre critic. He started working for film magazines such as Starpics and Bioscope, and then expanded to other journals, online media publications and festivals. He's serving as a jury for Starpics Thai Film Awards, Bangkok Critics Assembly Award; where he also leads the selection committee for its short film branch, and IATC-Thailand Dance and Theatre Awards. Since 2013, he co-curates Wildtype and Wildtype Middleclass, annual film screening programmes focusing on overlooked Thai independent films, and recently joined the selection committee of Thai Short Film and Video Festival in 2022.



Novasari Widyaningsih

Novasari Widyaningsih adalah seorang dosen, peneliti, dan produser media dengan gelar Master of Arts in Film Studies dari University of Leeds. Ia aktif terlibat dalam Asosiasi Cendekianwan Film Indonesia dan The British Association of Film, Television and Screen Studies. Karyanya berfokus pada ekosistem film dokumenter. Ia percaya bahwa film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kreatif yang kuat yang dapat mengedukasi, memicu diskusi, dan menginspirasi perubahan sosial.

Novasari Widyaningsih is a lecturer, researcher, and media producer with a Master of Arts in Film Studies from the University of Leeds. She actively engages with the Association of Indonesian Film Scholars and The British Association of Film, Television and Screen Studies. Her work focuses on the documentary film ecosystem. She believes film is not just entertainment but also a powerful form of creative expression that educates, sparks discussions, and inspires social change.

SELECTION COMMITTEE

Komite Seleksi

Dag S Yngvesson

Dag Yngvesson adalah seorang pembuat film dan Asisten Profesor sinema dan studi budaya di Universitas Nottingham, Malaysia. Karya ilmiah dan kreatifnya berfokus pada sejarah dan politik bentuk dalam sinema dan media Asia Tenggara. Filmnya, Banyak Ayam Banyak Rejeki (Many Chickens, Lots of Luck, 2021), diputar di Mubi dan di berbagai festival internasional, termasuk FFD. Buku pertamanya, *Archipelagic Cinemas: Screening Southeast Asian Modernity*, akan terbit pada tahun 2025.

Dag Yngvesson is a filmmaker and Assistant Professor of cinema and cultural studies at the University of Nottingham, Malaysia. His scholarly and creative work focuses on the history and politics of form in Southeast Asian cinema and media. His latest film, *Banyak Ayam Banyak Rejeki* (*Many Chickens, Lots of Luck*, 2021), played on Mubi and at festivals internationally including FFD. His first book, *Archipelagic Cinemas: Screening Southeast Asian Modernity*, is forthcoming in 2025.



Gayatri Nadya

Gayatri Nadya terpilih sebagai peserta Berlinale Talents 2023 sebagai Audience Designer. Memulai kariernya sebagai volunter di Jakarta International Film Festival dan Festival Film Konfiden. Sejak 2015, ia aktif dalam distribusi film di KOLEKTIF, mengelola ruang pemutaran seperti Kinosaurus. Saat ini ia mengkoordinasi program peningkatan kapasitas terkait film melalui laboratorium dan festival film, juga sebagai Manajer Festival Jakarta Film Week.

Gayatri Nadya selected for Berlinale Talents 2023 participant as Audience Designer. Started as a volunteer for Jakarta International Film Festival and Festival Film Konfiden. Since 2015, she has been active in film distribution at KOLEKTIF, managing screening rooms such as Kinosaurus. Currently she's coordinating capacity-building programs related to films through film lab and film festival, also as Festival Manager of Jakarta Film Week.



Sandeep Ray

Sandeep Ray adalah seorang penulis, pembuat film, dan sejarawan. Film-filmnya telah diputar di berbagai festival termasuk Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Teheran (IIFF), Copenhagen (DOX), dan menjadi kurator di Flaherty Seminar, the Films Division of India, serta Whitney dan Getty Museums. Ia juga merupakan kepala Sekolah Humaniora di Universitas Nottingham Malaysia.

Sandeep Ray is a writer, filmmaker, and historian. His films have screened at several festivals including in Busan (BIFF), Taiwan (TIDF), Sydney, Paris (Jean Rouch), Tehran (IIFF), Copenhagen (DOX), and have curated at the Flaherty Seminar, the Films Division of India, and the Whitney and Getty Museums. He is the head of the School of Humanities at the University of Nottingham in Malaysia.





KOMPETISI PONDEK



Short
Competition

CATATAN

Kompetisi Pendek

Tahun ini, keberagaman terasa dalam Kompetisi Pendek dengan adanya film-film berupa untuk menghadirkan pendekatan kreatif dan eksperimentatif dalam penyajiannya sebagai film dokumenter. Cara tutur ini menandakan adanya variasi cara dalam mengisahkan sebuah cerita dalam "realitas" yang dipersepsikan. Film-film dalam program ini bukan hanya mencerminkan visi pembuatnya, tetapi menunjukkan kedekatan dengan para protagonis yang diangkat, atau pemahaman mendalam mengenai topik serta itu yang mereka selisik.

Kelima film yang berkompetisi di Kompetisi Pendek tahun ini membawakan isu-isu masa kini, yang kemudian membentangkan jembatan multiarah menuju masa lalu dan masa depan. Mulai dari isu kolektif, hingga personal dan domestik. Arsip, cerita rakyat, kenangan, surat, serta identitas menjadi elemen yang efektif dalam dokumenter seleksi program ini. Gaya penyajiannya memberikan tambahan pengetahuan atau mengundang pertanyaan lebih lanjut yang tidak hanya sebatas pada tataran kognitif, tetapi juga mengantar dampak emosional, reflektif, dan kesan yang tinggal.

NOTES ON

Short Competition

This year, a sense of variety was present in the Short Competition as its films attempted to bring creative and experimental approaches to their presentation as documentaries. This way of storytelling signifies a variety of ways in telling a story in a perceived “reality”. These films not only reflect the filmmakers’ vision, but also show a familiarity or deep understanding of the protagonists and the topics they investigate.

The five films competing in this year’s Short Competition address contemporary issues, spanning multi-directional bridges to the past and future. They range from collective, to personal and domestic issues. Archives, folklore, memories, letters, and identity are featured in these films. Their presentation style provides additional insights or invites further questions that are not only limited to a cognitive level, but also usher in a lasting impression, reflective, and emotional impact.



A JOURNEY OF ISLAND PEOPLE

Mendayung di Atas Karang

Arief Budiman | 29 Min | 2024 | DKI Jakarta, DI Yogyakarta | Color & Black and White

PG

Eksplorasi kisah kehidupan Orang Pulo, yang absen dari catatan sejarah Indonesia. Dimulai dengan cerita jalur perdagangan selama era kolonial Belanda hingga kisah para pendekar yang melawan bajak laut. Potongan-potongan ingatan ini dikumpulkan dari ingatan masa lalu seorang wanita yang kehadirannya kini hanya dianggap sebagai sebuah mitos.

An exploration of the life story of the island people (Orang Pulo), who are absent from Indonesian historical records. It begins with the trade routes during the Dutch colonial era and extends to the tales of warriors who fought against pirates. These fragments of memory were collected from the past recollections of a woman whose presence is now considered a myth.



Director
Arief Budiman

11/3 13.00 IFI - LIP

11/5 13.00 MS, TBY

Vandy Rizaldi

Producer

Agensi 56

Production

Arief Budiman

ariefbudiman@gmail.com



A TALE FOR MY DAUGHTER

Tutaha Subang

Wulan Putri | 15 Min | 2024 | DKI Jakarta | Color

PG

Mengikuti perjalanan Rikarda Maa dalam surat kepada putrinya, Mila, di tengah ekspansi perkebunan kelapa sawit yang mengancam tanah adat suku mereka, Awyu. Ingatan dan kata terbatas, sementara peristiwa dan waktu membeku, dengan memadukan narasi personal dan rekaman dari Prosesi Sasi, film ini mengeksplorasi pengalaman seorang perempuan; sebagai ibu dan sekaligus pejuang.

Delve into Rikarda Maa's emotional letter to her daughter, Mila, amidst the threat of palm oil expansion on the Awyu tribe's land. The documentary blends personal narrative with footage of the Sasi Procession. As memories and words falter, while events and time freeze, the film explores the experience of a woman, as mother, and fighter.



Director & Producer
Wulan Putri

Perempuan Berkabar

Production

Wulan Putri

wulan.a.putri@gmail.com

11/3	13.00	IFI-LIP
11/5	13.00	MS, TBY



AFT&RLIVES

Tunggang Langgang

Timoteus Anggawan Kusno | 22 Min | 2024 | DI Yogyakarta, Indonesia & Netherlands | **PG**
Color & Black and White

Film ini menelusuri labirin pemikiran TA Kusno dalam proses penciptaan karya Luka dan Bisa Kubawa Berlari, yang dirakit sang seniman sekaligus sutradara film ini, dengan menggunakan artefak kolonial koleksi Rijksmuseum Belanda.

This documentary delves into the tradition of a war game in Java that involves spirits and horses made of woven bamboo. It takes us to an abandoned sugar factory where the story of the Dutch East Indies governor-general portrait frames unfolds. The film further explores the afterlives of these frames through artistic interventions at the Rijksmuseum.

Director & Producer
Timoteus
Anggawan Kusno



11/3 13.00 IFI-LIP

11/5 13.00 MS, TBY

TAK Studioworks

Production

Timoteus Anggawan Kusno
timoteus.a.k@gmail.com



TO FACE MY FATHER IN JAMBI

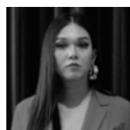
Balek ke Jambi

Anggun Pradesha | 25 Min | 2023 | Jambi | Color

PG

Setelah 8 tahun, Anggun, seorang transpuan pulang ke Jambi, kampung halamannya, untuk mendapatkan penerimaan Bapak. Anggun bersiasat menghimpun dukungan dari Emak yg sudah terlebih dahulu bertemu & menerimanya di Jakarta, juga dari para sahabat dan guru SMK-nya dulu. Tak disangka, hal tersebut menjadi ruang-ruang sarana curhat Bapak terkait perjalanan emosionalnya.

After being away for 8 years, Anggun, a trans woman, decides to return home to seek acceptance from her father in her hometown, Jambi. Anggun took the initiative to garner support from her mother, who had already met and accepted her in Jakarta, as well as from her friends and teachers at her vocational school. Unexpectedly, this became a medium for her father to open up on his emotional journey.



Director

Anggun Pradesha

Nia Dinata

Producer

Kalyana Shira Films

Production

Keanaya Chandrika

balekkejambi@gmail.com

11/3 13.00

IFI-LIP

11/5 13.00

MS, TBY



WHAT DID YOU SEE AND WILL YOU REMEMBER?

Apa yang Kamu Lihat? Apa yang Akan Kamu Ingat?

Mahardika Yudha | 11 Min | 2023 | Banten | Color & Black and White

PG

Fotografi mampu membangkitkan ingatan masa lalu yang bahagia atau sebaliknya, mengingatkan akan kesedihan dan kesengsaraan.

Photography can evoke happy past memories or, conversely, bring to mind sorrow and misery.

Director & Producer
Mahardika Yudha



11/3 13.00 IFI-LIP

11/5 13.00 MS, TBY

Mahardika Yudha
terramahaerdikayudha@gmail.com



Khong Rithdee

Kong Rithdee memulai kariernya pada 1996 sebagai penulis bidang budaya (meliputi film, sastra, dan seni visual) untuk surat kabar berbahasa Inggris, *The Bangkok Post*. Dia berkontribusi pada berbagai majalah film internasional dari akhir tahun 1990-an hingga sekarang. Sejak 2019, ia menjabat sebagai wakil direktur di Thai Film Archive, sebuah lembaga pelestarian dan pendidikan, sambil terus menulis untuk beberapa publikasi berbahasa Inggris dan Thailand. Kong telah menjadi juri di beberapa festival film selama dua dekade terakhir, termasuk Rotterdam, Singapura, Hong Kong, Jeonju, Busan, Vancouver, Dubai, dan masih banyak lagi.

Kong Rithdee began his career in 1996 as a feature writer on culture (covering film, literature, and visual arts) for the English-language newspaper, *The Bangkok Post*. He contributed to various international film magazines from the late 1990s until now. Since 2019, he has served as deputy director of Thai Film Archive, a nonprofit archive, preservation, and education organization; while continuing to write for several English and Thai publications. Kong has been a jury member at several film festivals over the past two decades, including Rotterdam, Singapore, Hong Kong, Jeonju, Busan, Vancouver, Dubai, and many more.



Mira Asriningtyas

Mira Asriningtyas adalah kurator independen dan penulis seni. Ia menyelesaikan program kuratorial di De Appel Curatorial Program (Amsterdam), RAW Material Company (Dakar), serta meraih gelar pascasarjana Seni dan Masyarakat dari Universitas Utrecht. Mira telah mengkuras pameran di institusi seperti Stedelijk Museum, FSRR, ISCP, MAIIAM, dan lainnya. Pada 2017, ia memprakarsai proyek seni 900mdpl di Kalurang, Yogyakarta. Pada 2024, Mira bersama Dito Yuwono diangkat sebagai direktur Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat di Yogyakarta.

Mira Asriningtyas is an independent curator and art writer. She completed curatorial programs at De Appel Curatorial Program (Amsterdam), RAW Material Company (Dakar), and earned an MA in Arts and Society from Utrecht University. Mira has curated exhibitions at institutions like Stedelijk Museum, FSRR, ISCP, MAIIAM, and others. In 2017, she initiated the site-specific art project 900mdpl in Kalurang, Yogyakarta. In 2024, she and Dito Yuwono were appointed directors of Cemeti - Institute for Art and Society in Yogyakarta.



Sébastien Simon

Berdomisili di Busan, Korea Selatan, Sébastien Simon adalah seorang pembuat film Prancis, dosen tamu di Dongseo University International College, dan juru program Busan International Short Film Festival. Ia lulus dari sekolah film ESEC dan Université Paris 1 Panthéon Sorbonne. Simon adalah alumni Berlinale Talents (2024) dan BiFan's Fantastic Film School (2020). Karya-karya penyutradaranya meliputi One-Minded (2014), Tetsu Kono's Crazy Routine (2016), The Troubled Troubadour (2016), dan The Old, The New, and The Other (2022).

Based in Busan, South Korea, Sébastien Simon is a French filmmaker, a guest professor at Dongseo University International College, and a programmer for Busan International Short Film Festival. He graduated from the ESEC film school and from Université Paris 1 Panthéon Sorbonne. He is an alumnus of Berlinale Talents (2024) and BiFan's Fantastic Film School (2020). His directed works include *One-Minded* (2014), *Tetsu Kono's Crazy Routine* (2016), *The Troubled Troubadour* (2016), and *The Old, The New, and The Other* (2022).

SELECTION COMMITTEE

Komite Seleksi

Amalia Sekarjati

Amalia Sekarjati-biasa dipanggil Sekar adalah seorang pegiat dan pekerja seni dan budaya, khususnya film. Berawal dari pekerjaannya sebagai publisis dan staf humas untuk bioskop alternatif di Jakarta, Indonesia, ia kemudian banyak terlibat dalam penyelenggaraan acara-acara film. Ia juga pernah bekerja sebagai reporter film dan menjadi bagian dari inisiatif distribusi film. Saat ini, ia fokus melanjutkan petualangannya di bidang pengarsipan setelah menyelesaikan studi formalnya di bidang tersebut.

Amalia Sekarjati-called Sekar-is an arts and culture enthusiast and worker, especially film. Starting as a publicity and communications officer for an alternative cinema in Jakarta, Indonesia, she then was mostly involved in film-event organizing until now. She also worked as a film reporter and part of a film distribution initiative. Currently, she is focusing on continuing her journey in archiving after finishing her formal studies in the field.



Lee Yve Vonn

Lee Yve Vonn adalah produser Malaysia yang bekerja di Afternoon Pictures dan telah mengikuti Busan Asian Film School, SEAFIC x PAS Lab, Berlinale Talents, dan lain-lain. Selama satu dekade, ia mempresentasikan proyek film panjang di Golden Horse FPP, GZDoc, Locarno Open Doors, Berlinale TPM, HAF, NAFF, TFGM, Tokyo Docs, dan IDFA Forum. Yve Vonn memproduseri film Silver Hanuman yang memenangkan Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Oasis of Now (Busan, Berlinale), dan memproduseri film yang memenangkan penghargaan NETPAC, Hungry Ghost Diner (BiFAN, Rotterdam).

Lee Yve Vonn is a Malaysian producer for Afternoon Pictures who has attended Busan Asian Film School, SEAFIC x PAS Lab, Berlinale Talents, amongst others. Over the decade, she presented feature film projects at Golden Horse FPP, GZDoc, Locarno Open Doors, Berlinale TPM, HAF, NAFF, TFGM, Tokyo Docs, and IDFA Forum. Yve Vonn produced Silver Hanuman winner of Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Oasis of Now (Busan, Berlinale) and coproduced NETPAC award recipient, Hungry Ghost Diner (BiFAN, Rotterdam).



Rugun Sirait

Seorang pekerja lepas yang pada tahun 2023 telah menyelesaikan program master di bidang Antropologi Digital di UCL. Rugun memiliki ketertarikan yang kuat pada berbagai bentuk media dan budaya internet. Baru-baru ini, ia mengajar antropologi, ikut serta dalam residensi seni Youth of Today di Ruang MES 56, dan menjadi partisipan dalam Flaherty Seminar ke-69. Rugun sangat percaya bahwa media tak bisa dilepaskan dari konteks dan isu-isu yang melingkupinya. Ia bekerja di antara etnografi digital, pemrograman film, produksi film, dan yang lainnya.

A freelance worker - in 2023 finished a masters program in Digital Anthropology at UCL. Has a strong interest in various forms of media and the culture of the internet. Recently teaches anthropology, took part in Youth of Today art residency at Ruang MES 56, and was a fellow at the 69th Flaherty Seminar. Firmly believes that media cannot escape from its context and issues that surround it. Working in between digital ethnography, film programming, film producing, and whatnot.





KOMPETISI PGLAJAR



Student
Competition

CATATAN

Kompetisi Pelajar

Upaya menyingkap permasalahan yang dekat dengan generasi muda sangat terasa di program Kompetisi Pelajar tahun ini. Film dokumenter digunakan sebagai medium eksplorasi untuk mengungkap dunia di sekitar, seolah bertindak bak "detektif" yang berusaha menjawab rasa penasaran dalam diri mereka. Program ini tidak hanya menghadirkan film-film yang merekam warisan budaya, karena tradisi masih menjadi tema yang dominan, tetapi juga mencerminkan keinginan mereka untuk memahami isu-isu sosial, relasi antargenerasi, serta tantangan globalisasi.

Film seleksi pelajar tahun ini menunjukkan kemampuan eksplorasi pembuat film baik dari cara bertutur yang segar atau penentuan perspektif dalam mengamati sebuah peristiwa/fenomena. Lebih lanjut, setiap eksplorasi yang ditawarkan tetap dapat menunjukkan otentisitas pembuat film yang notabene pelajar. Otentisitas ini tidak hanya memperlihatkan kejujuran dalam menyampaikan cerita, tetapi juga menunjukkan bagaimana pelajar sebagai pembuat film merefleksikan maupun mengambil sikap atas isu yang mereka angkat. Film pelajar pada akhirnya tidak berhenti sebagai alat dokumentasi semata, tetapi sarana melatih sensitivitas, memancing keingintahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

NOTES ON

Student Competition

This year's Student Competition program is an attempt to expose topics closely related to the younger generation. Documentary films are used as a medium of exploration to uncover the world around them, as if they are acting as "detectives" who try to answer their internal questions. This program not only presents films that capture cultural legacy, as tradition is still a dominant theme, but also reflects their desire to understand social issues, intergenerational relations, and globalization challenges.

This year's selection of student films showcases the filmmakers' exploratory abilities in terms of fresh storytelling or perspective in observing an event/phenomenon. Furthermore, each exploration offered can still show the authenticity of the filmmakers who are students. This authenticity not only shows honesty in telling the story, but also shows how students as filmmakers reflect and take a stand on the issues they address. Student films ultimately do not stop at being a mere documentation instrument, but rather a means of exercising sensitivity, provoking curiosity, and enhancing critical thinking skills.



HENGEDHO

Sesilia Y. Y. Klaran | 18 Min | 2023 | East Nusa Tenggara | Color

PG

Murid-murid SMA Katolik Giovanni, Kupang, pergi ke Pulau Sabu untuk mencari informasi mengenai budaya cium hidung atau henge'dho sebagai tugas majalah dinding sekolah. Kesulitan mendapatkan informasi dan narasumber menjadi tantangan bagi mereka.

Students from Giovanni Catholic High School, Kupang, traveled to Sabu Island to find information about the nose-kissing custom known as henge'dho for their school paper. The lack of information and sources was a challenge for them to face.

Director

Sesilia Y. Y. Klaran



Benyamin M.H. Nggili,
Emilianus U.K. Patar

Producer

Komunitas Film Kupang

Production

Komunitas Film Kupang

filmkupang@gmail.com

11/3

15.00

RS, TBY

11/7

15.00

RS, TBY



MENTARI SANG PENAKLUK GELOMBANG

Ahmad Wildan Pattilouw | 10 Min | 2023 | Maluku | Color

PG

Maluku merupakan provinsi kepulauan kaya rempah dan biota laut yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya. Di Desa Urimessing, Kecamatan Nusaniwe (Ambon) terdapat seorang perempuan yang mandiri dan berani bernama Mentari Tuhumury.

Maluku is an archipelago full of spices and marine life that are the source of livelihood for its people. In Urimessing village, Nusaniwe sub-district (Ambon), there is an independent and brave woman named Mentari Tuhumury.



Director

**Ahmad Wildan
Pattilouw**

Abdul Latif Fakaubun

Producer

Rumah Film Walang Kreatif

Production

Abdul Latif Fakaubun

walangkreatif@gmail.com

11/3 15.00 RS, TBY

11/7 15.00 RS, TBY



ROLEPLAY

Daffa Aqilla Hanif | 14 Min | 2024 | Central Java | Color

PG

Fenomena K-pop telah memesona dunia dan diminati banyak anak muda. Salah satu pengaruh tren adalah permainan peran yang disebut dengan roleplay. Senbi dan Nova, siswi dari SMA N 1 Padamara, menceritakan pengalaman mereka menyelami dunia roleplay yang penuh dengan ekspresi.

The K-pop phenomenon has charmed the world and appealed to many young people. One of the influences of the trend is roleplay. Senbi and Nova, students from SMA N 1 Padamara, shared their experience of diving into the expressive world of roleplay.

Director
Daffa Aqilla Hanif



11/3 15.00 RS, TBY

11/7 15.00 RS, TBY

Sri Pujihartati

Producer

Dream's Cinema
Production

Daffa Aqilla Hanif
daffaaqillahanif@gmail.com



TAHAPUN

Marsheila Cantika Mataratu | 16 Min | 2023 | East Nusa Tenggara | Color

PG

Bapak Anus memiliki kerinduan untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali kebiasaan orang Helong melantunkan syair tahapun yang sudah hampir hilang karena perkembangan zaman.

Mr. Anus has a desire to revive the Helong people's habit of chanting tahapun poems, which has almost disappeared due to the changing times.



Director

**Marsheila Cantika
Mataratu**

Barlyano Pah, Hendri Y. Tefa

Producer

Komunitas Film Kupang

Production

Komunitas Film Kupang

filmkupang@gmail.com

11/3 15.00 RS, TBY

11/7 15.00 RS, TBY



UA TUAK & NALLE TASIK

Marissa D.C.L. Tilman | 18 Min | 2023 | East Nusa Tenggara | Color

PG

Yafet Nalle menjadi penyadap nira sejak 1994. Namun, pekerjaannya tak berpengaruh pada anak-anaknya karena mereka telah memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini membuat Yafet tak bisa menurunkan budaya menyadap nira pada mereka.

Yafet Nalle has been a sap tapper since 1994. However, his job has no influence on his children as they have their own busy lives. This makes it impossible for Yafet to pass on the culture of sap tapping to them.

Director
**Marissa D.C.L.
Tilman**



11/3 15.00 RS, TBY

11/7 15.00 RS, TBY

Bendrich Otanu

Producer

Komunitas Film Kupang

Production

Komunitas Film Kupang

filmkupang@gmail.com

JURY

Juri



Diah Kusumaningrum

Diah mengajar studi perdamaian, gender dan politik, serta perlawanan tanpa kekerasan di departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada. Dia suka anjing, kuki, dan kopi.

Diah teaches peace studies, gender and politics, as well as nonviolent resistance at the Department of International Relations, Universitas Gadjah Mada. She loves puppies, cookies, and coffee.



Permata Adinda

Permata Adinda adalah seorang jurnalis berbasis di Jakarta yang juga bekerja di Project Multatuli. Tulisannya tentang stigma aborsi di Indonesia yang dipublikasikan di Project Multatuli mendapat penghargaan khusus di SOPA 2024 Awards untuk Excellence in Reporting on Women's Issues (Regional/Local). Sebagai seorang peminat film, ia juga meraih penghargaan Tanete Pong Masak (Kritik Film Terbaik) di Festival Film Indonesia 2023 untuk ulasan film Like & Share (2022) yang dipublikasikan di Cinema Poetica.

Permata Adinda is a Jakarta-based journalist at Project Multatuli. Her piece about the abortion stigma in Indonesia that was published on Project Multatuli received a special mention at the SOPA 2024 Awards for Excellence in Reporting on Women's Issues (Regional/Local). As a film enthusiast, she also won the Tanete Pong Masak (Best Film Criticism) award at the 2023 Festival Film Indonesia for her Like & Share (2022) film review that was published on Cinema Poetica.



Valencia Winata

Valencia Winata adalah seorang peneliti film yang telah membuat beberapa video pendek. Ia merupakan bagian dari komite seleksi ARKIPEL - Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival 2024. Ia juga merupakan bagian dari tim database di Forum Film Dokumenter, Yogyakarta yang mengelola koleksi film dokumenter Indonesia. Saat ini ia sedang melanjutkan pendidikannya di bidang Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma. Penelitiannya berfokus pada sejarah, estetika, dan budaya film.

Valencia Winata is an aspiring film scholar who has made several short videos. She was part of the selection committee of ARKIPEL - Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival in 2024. She is also part of the database team that manages the Indonesian documentary film collection at Forum Film Dokumenter, Yogyakarta. She is currently furthering her education in Cultural Studies at Sanata Dharma University. Her research focuses on film history, aesthetics, and culture.

SELECTION COMMITTEE

Komite Seleksi

Gerry Junus

Gerry Junus aktif bekerja di KDM CINEMA sebagai Direktur Program dan juga mengelola pemutaran film di Klub Sinema Sisifus Salatiga. Ia telah terlibat dalam beberapa festival film di Indonesia. Saat ini, ia menjadi juri program di Festival Film Dokumenter dan anggota tim praseleksi Minikino Film Week 10.

Gerry Junus currently works at KDM CINEMA as Program Director while organizing screenings with Klub Sinema Sisifus Salatiga. He has been involved in several film festivals in Indonesia. He is currently a programmer at the Festival Film Dokumenter and a member of the Minikino Film Week 10 preselection team.



Michael A. Chandra

Chandra merupakan manajer program di Yayasan Kampung Halaman. Sejak 2008, ia terlibat aktif dalam hal teknis, program, hingga manajerial di FFD. Chandra bertanggung jawab atas pengembangan program Database FFD sejak 2022, sebuah program pengelolaan dan pengayaan koleksi film dokumenter.

Chandra is a program manager at Yayasan Kampung Halaman. Since 2008, he has been actively involved in technical, program, and managerial works at FFD. Chandra is in charge of FFD's Database program development since 2022, a documentary film library management and repository program.



Sazkia Noor Anggraini

Anggi adalah seorang dosen, peneliti, dan pembuat film dokumenter. Saat ini, Anggi sedang mengejar gelar PhD di bidang Studi Film di University of Birmingham dengan fokus pada gaya film independen Yogyakarta. Dia adalah seorang programmer film untuk Festival Film Dokumenter (2017-2018) dan penerima ASEF Mobility Awards. Anggi juga mengerjakan program film untuk Indonesia Raja - D.I. Yogyakarta (2019-2021). Ia adalah salah satu peneliti di Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN). Film dokumenternya, *The Age of Remembrance*, memenangkan penghargaan di Piala Maya 2022.

Anggi is a lecturer, researcher, and documentary filmmaker. Currently, Anggi is pursuing a PhD in Film Studies at the University of Birmingham focusing on Yogyakarta's independent film style. She was a film programmer for Festival Film Dokumenter (2017-2018) and received the ASEF Mobility Awards. She also did film programming for Indonesia Raja - D.I. Yogyakarta (2019-2021). She is one of the researchers of the Indonesian Film Scholars (KAFEIN). Her documentary, *The Age of Remembrance*, won awards at Piala Maya 2022.





PERSPEKTIFF



Perspektif

CATATAN

Perspektif: Sinema Ketiga

oleh Veronika
Kusumaryati

Pada tahun 1960-an, beberapa pembuat film Amerika Latin meluncurkan sebuah gerakan yang menyebut diri sebagai sinema ketiga. Mereka mendeklarasikan sinema ketiga sebagai sebuah alternatif terhadap sinema pertama Hollywood dan sinema kedua Eropa. Sinema ketiga bagi para pembuat film ini adalah sinema yang berorientasi revolusioner, sinema dengan pendekatan estetika dan politik yang sensitif dengan situasi dunia ketiga. Istilah dunia ketiga pun berasal dari intelektual Amerika Latin yang melihat dalam istilah dunia ketiga sebuah kondisi ketergantungan dan kemiskinan, tetapi juga sebuah kemungkinan—ideologi, mimpi, jalan kemajuan. Menurut dua eksponen gerakan ini—Octavio Getino dan Fernando Solanas, sinema ketiga adalah “sinema yang mengakui bahwa dalam perjuangan masyarakat dunia ketiga melawan imperialisme terkandung manifestasi kebudayaan, ilmiah, dan artistik paling mulia dari masa kini, sebuah kemungkinan untuk membentuk kepribadian yang terbebaskan, dengan setiap orang menjadi titik awal perubahan—dengan kata lain, dekolonialisasi kebudayaan” (1969). Melalui film *The Hour of the Furnaces* (*La hora de los hornos*) (1968), mereka menggambarkan perjuangan anti-imperialis ini melalui analisis komprehensif penindasan di Argentina.

Film-film dalam program Perspektif tidaklah berasal dari masa kebangkitan sinema ketiga pada tahun 1960-an. Namun, film-film yang dibuat dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini membawa spirit dan pendekatan yang sama pada persoalan estetika dan politik kontemporer, yaitu kelindan antara penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan. Film pertama, *The Trial* (2023), dibuat dari arsip pengadilan jenderal-jenderal militer yang terlibat dalam kekerasan dan teror selama junta militer Argentina (1974–1983). Film ini tidak hanya memperlihatkan kekejaman rezim militer, terutama terhadap aktivis mahasiswa, serikat buruh dan seniman kritis, tetapi juga kekuatan sinema untuk menjadi saksi dari drama sebuah bangsa yang ingin meluruskan sejarahnya sendiri.

Sebuah kisah dari Inadelso Cossa di *The Nights Still Smell of Gunpowder* (2024) membawa kita pada meditasi panjang tentang kekerasan, mengugat temporalitas tegas antara masa lalu dan masa sekarang, kolonial dan pascakolonial, ingatan dan sejarah, hantu dan kenyataan di Mozambique. Di tengah bunyi-bunyi malam, serangga-serangga yang bersahutan, persoalan-persoalan dunia ketiga terus menyerta di tanah yang mengalami penjajahan dan sejarah perbudakan selama ratusan tahun. Kemerdekaan menjadi sebuah jalan, tetapi juga kutukan.

Film terakhir dalam program ini, *Fifth Cinema* (2018) dari pembuat film Nguyễn Trinh Thi memberikan tawaran kritis bagi kemandegan sinema ketiga. Pembuat film masyarakat adat (*indigenous filmmakers*) telah mengambil tempat di sinema keempat, mendeklarasikan betapa sinema ketiga, meski berorientasi kerakyatan dan revolusioner telah melupakan hubungan-hubungan yang dibangun oleh genosida, ketidakadilan gender, dan rasisme. Berangkat dari konteks Vietnam, salah satu bangsa yang berhasil mengalahkan hampir semua imperialis dunia (Cina, Prancis, dan Amerika Serikat), “Fifth cinema” membawa kita pada perenungan tentang tugas seniman dan sinema: memberikan kemungkinan-kemungkinan dan menawarkan dunia-dunia baru.

NOTES ON

Perspektif: Third Cinema

by Veronika
Kusumaryati

In the 1960s, several Latin American filmmakers launched a movement referred to as third cinema. They declared the third cinema as a counter to Hollywood's first cinema and Europe's second cinema. Third cinema for these filmmakers was a revolutionary-oriented cinema, a cinema with an aesthetic and political approach that was sensitive to the situation of the third world. The term third world came from Latin American intellectuals who identified in the term third world not only a condition of dependency and poverty, but also a possibility—an ideology, a dream, a route of progress. According to two exponents of this movement—Octavio Getino and Fernando Solanas, third cinema is "a cinema that recognizes that within the struggle of the peoples of the third world against imperialism lies the noblest cultural, scientific, and artistic manifestation of the present, a possibility of forming a liberated personality, with each person being the starting point of change—in other words, the decolonization of culture" (1969). Through the film *The Hour of the Furnaces* (*La hora de los hornos*) (1968), they illustrated this anti-imperialist struggle through a comprehensive analysis of oppression in Argentina.

The films in the Perspektif program do not date back to the third cinema revival of the 1960s. However, the films made in the last five years carry the same spirit and approach to contemporary aesthetic and political issues, which concern the intertwining of oppression, violence, and injustice. The first film, *The Trial* (2023), was created from the court archives of military generals involved in violence and terror during Argentina's military junta (1974–1983). The film not only exposes the atrocities of the military regime, especially against student activists, trade unionists and critical artists, but also the power of cinema to bear witness to the drama of a nation seeking to set its own history straight.

Inadelso Cossa's *The Nights Still Smell of Gunpowder* (2024) takes us on a long meditation on violence, challenging the strict temporality between past and present, colonial and postcolonial, memory and history, ghost and reality in Mozambique. Amidst the sounds of the night, the chirping insects, third world problems continue to be present in a land that has experienced colonization and a history of slavery for hundreds of years. Independence is a passage, but also a condemnation.

The third and final film in the program, *Fifth Cinema* (2018) by filmmaker Nguyễn Trinh Thi offers a critical take on the stagnation of third cinema. Indigenous filmmakers have taken their place in the fourth cinema, declaring how the third cinema, although populist and revolutionary in orientation, has forgotten the relationships built by genocide, gender injustice, and racism. Set in the context of Vietnam, one of the nations that managed to defeat almost all of the world's imperialists (China, France, and the United States), "Fifth cinema" brings us to reflect on the duties of artists and cinema: presenting possibilities and offering new realms.



FIFTH CINEMA

Nguyễn Trinh Thi | 56 Min | 2018 | Vietnam | Color & Black and White

17+

Fifth Cinema dimulai dengan pernyataan yang sederhana, "Saya seorang pembuat film, seperti yang Anda tahu." Teks tersebut dan yang berikutnya, dibuat oleh pembuat film Maori, Barry Barclay, yang menciptakan istilah 'Sinema Keempat' untuk membedakan sinema asli dari kerangka 'Sinema Pertama, Kedua, dan Ketiga' yang telah mapan, memberikan struktur pada film esai hibrida Nguyen yang bergerak di berbagai medan sinematik dan topik. Mengesampingkan suara demi kata-kata tertulis dan menyandingkan gambar bergerak dari anak perempuan sang pembuat film dengan gambar arsip perempuan Vietnam yang dilihat melalui lensa "awak kapal", film ini secara perlahan menuntun penonton melalui narasi kolonialisme, ketidaksetaraan, dan keterbatasan sinematik dalam representasi.

Fifth Cinema begins with a quiet statement "I am a filmmaker, as you know." That text and what follows, by Maori filmmaker Barry Barclay, who coined the term 'Fourth Cinema' to distinguish indigenous cinema from the established 'First, Second, and Third Cinema' framework, provides structure to Nguyen's hybrid essay film that moves on multiple cinematic and topical terrains. Eschewing voice in favor of the written word and juxtaposing moving images of the filmmaker's own daughter with archival images of Vietnamese women seen through the lens of the "ship's officers", the film slowly leads the viewer through a narrative of colonialism, indigeneity and cinematic limitations in representation.

11/4	19.00	RS, TBY
11/6	19.00	AT, TBY

Director & Producer
Nguyễn Trinh Thi



Nguyễn Trinh Thi
thidoclab@gmail.com



THE NIGHTS STILL SMELL OF GUNPOWDER

As Noites Ainda Cheiram
a Pólvora

Inadelso Cossa | 92 Min | 2024 | France, Germany, Mozambique, Netherlands,
Norway, Portugal | Color

17+

Di tengah-tengah perang saudara Mozambik, saya mengunjungi nenek saya, berhadapan dengan kenangan yang memudar dan garis-garis buram di antara kebenaran dan rekaan. Kehadiran seorang mantan pemberontak di desa menggemarkan hantu perang yang tak kunjung usai, cerminan dari ketegangan yang dialami generasi saya.

Amid the aftermath of Mozambique's civil war, I visit my grandmother, confronting fading memories and blurred lines between truth and fiction. A former rebel's presence in the village echoes the relentless ghosts of war, mirroring the tensions of my generation.



Director & Producer
Inadelso Cossa

Émilie Dudognon, Thomas Kaske
Producer

16MM FILMES, IDA.IDA, Kaske Film
Production

Jasmina Vignjevic
jasmina@syndicado.com

11/5

15.40

MS, TBY



THE TRIAL

El Juicio

Ulises de la Orden | 150 Min | 2023 | Argentina, Italy, France, Norway | Color

17+

1985, Buenos Aires, Argentina. Pengadilan Junta Militer dari kediktatoran terakhir (1976/83), tertuduh melakukan kejahanan kemanusiaan. Seperti di Nuremberg setelah Perang Dunia II, persidangan ini sepenuhnya direkam dalam kaset U-matic. Selama 90 hari, kesaksian-kesaksian yang menggerikan didengar dan vonis akhir dijatuhkan: Takan Pernah Lagi. Para pembela serta kedudukan politik dan ideologi mereka yang mendukung kediktatoran. Dalam suara para korban, kisah-kisah penyiksaan dan penderitaan. Hidup dan mati di ruangan yang sama. Sebuah arsip masa lalu dan film yang mengangkat sebuah permulaan.

1985, Buenos Aires, Argentina. *The trial of the Military Juntas of the last dictatorship (1976/83), accused of crimes against humanity. As in Nuremberg after World War II, the trial is entirely recorded in U-matic tapes. For 90 days, the testimonies of the horror were heard and a final sentence: Never Again. The defenders and the political and ideological positions of those who supported the dictatorship. In the voice of the victims, the stories of torture and pain. Life and death in the same room. An archive of the past and a film that raises a starting point.*

Director & Producer
Ulises de la Orden



11/3

19.00

AT, TBY

Polo Sur Cine
Production



SP&KTRUM



Spektrum

SINEMA SEBAGAI MEMORIAL

Spektrum

oleh Wimo
Ambala Bayang

Ingatan? Apa itu Ingatan? Apa bedanya dengan kenangan?
Apa saja yang bisa menjadi wujud ingatan atau kenangan?
Bagaimana ingatan bekerja? Ingatan siapa? Mengingat apa?
Mengenang apa? Kapan kita mesti selalu mengingat dan
kapan saatnya kita mengenang? Kemudian bagaimana cara
kita mengingat dan bagaimana cara kita mengenang?

Film-film dalam program Spektrum tahun ini menyoal berbagai pertanyaan-pertanyaan di atas melalui penggunaan berbagai pendekatan, baik yang bersifat eksperimental maupun yang sudah lazim dalam produksi film dokumenter.



- I can't remember his name.

Still: GOING BACK TO YOUR MEMORY IS LOOKING FOR TROUBLE (Daniel Pérez Silva, 2023)

NOTES ON

CINEMA AS MEMORIAL

Spektrum

by Wimo
Ambala Bayang

Reminiscence? What is reminiscence? What is the difference between them and memories? What can constitute a reminiscence and memory? How does reminiscence work? Whose reminiscence? What reminiscence? What memory? Whose memory? When should we reminisce and when should we remember? How do we remember and how do we reminisce?

The films in this year's Spektrum explore these questions through a variety of approaches, both experimental and traditional in documentary film production.

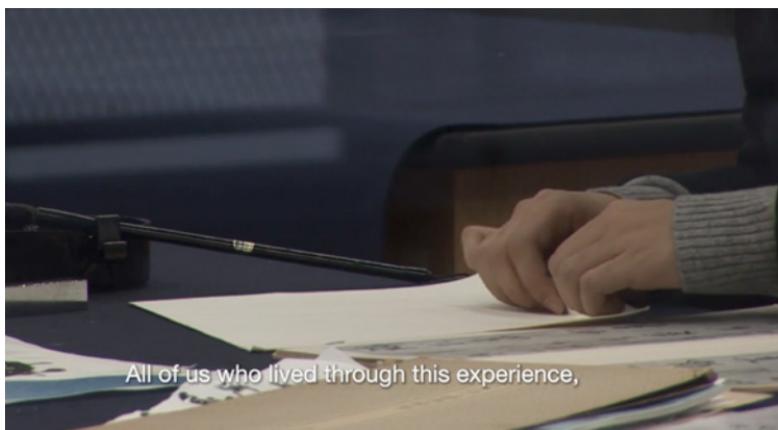


Still: Big Bang Henda (Fernanda Polacow, 2023)



Yesterday there was a very serious incident.

Still: Auspicio (Francisco Bouzas, 2023)



All of us who lived through this experience,

Still: I WAS THERE, PART II (Chi Jang Yin, 2024)

... y ... por momentos. Seguramente en el grupo de
nigra recordando.

Les este diario riéndome, sintiendo vergüenzas, es como si
fuera un diario adolescente y, al final, efectivamente, acabo
escribiendo sobre conflictos sentimentales. Hombres. Bueno.

Siento que no puedo ser la Rachel de antes - de hace un
días.

"Monday, September 17, 2018.

Do you have any memories of that time?

Still: Remanence (Sabine Groenewegen, 2024)

In truth, I remember very little.

Still: Remanence (Sabine Groenewegen, 2024)

Still: This Is Raquel's Not-So-Secret Diary (Raquel Agea, 2023)

25/01/2077

Murcia

Amerida Rognel,

Dear Raquel,

I find love letters that I used to receive.

Still: This Is Raquel's Not-So-Secret Diary (Raquel Agea, 2023)

Alih-alih kontestasi, Spektrum kali ini mencoba menghadirkan rentang keragaman nilai atas ingatan dan bagaimana cara kita mengingat. Dari yang sangat personal hingga/atau sekaligus kolektif, pun dari yang hegemonik hingga yang alternatif. Ingatan dan cara mengingat saling berdampingan; bisa jadi sama berharganya untuk kita ketahui atau kemudian kita pelajari. Ini bukan untuk menemukan jawaban secara instan, tetapi lebih pada sebagai pengingat yang dapat kita simpan sebagai bekal kritis untuk menavigasi kehidupan di masa kini dan yang akan datang.



Still: 14 Paintings (Dongnan Chen, 2023)

Instead of contestation, this year's Spektrum tries to present a range of diverse scores on memory and how we remember. From the very personal to/or at the same time the collective, as well as from the hegemonic to the alternative. Memories and ways of remembering coexist; they can be equally important for us to know or learn. It's not about finding answers in an instant, but rather as a reminder that we can retain as a critical aid to navigate life now and then.



14 PAINTINGS

历历如画

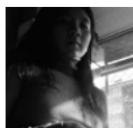
Dongnan Chen | 24 Min | 2023 | China | Color

PG

Sebuah studi lapangan tentang 14 lukisan dari desa Dafen, Tiongkok, saat pemerintah mengubah citra wilayah yang dikenal sebagai distrik lukisan tiruan menjadi pusat seni orisinal.

A field study of fourteen paintings from China's Dafen village, as the government rebrands the copy-painting district as a hub for original art.

Director & Producer
Dongnan Chen



11/2 19.00 MS, TBY

Tail Bite Tail Films
Production

CineFun Studio
cinefun@163.com

11/7 19.00 AT, TBY



AUSPICIO

Auspice

Francisco Bouzas | 12 Min | 2023 | Argentina, Brazil, Paraguay | Color

PG

Triple Frontier adalah operasi montase antara tiga negara: Argentina, Brasil, dan Paraguay. Dalam setahun ke depan, ketiganya akan melalui proses pemilihan umum yang sangat tidak biasa. CCTV, militer, dan burung-burung eksotis; neo-fasisme menjalar ke wilayah selatan.

The triple frontier is a montage operation between three countries: Argentina, Brazil, and Paraguay. In the next year, all three will go through very unique electoral processes. Security cameras, military, and exotic birds; neo-fascism is spilling into the south.



Director & Producer
Francisco Bouzas

Antes Muerto Cine

Production

Francisco Bouzas

antesmuertocine@gmail.com

11/2 19.00 MS, TBY

11/7 19.00 AT, TBY



BIG BANG HENDA

Fernanda Polacow | 25 Min | 2023 | Angola, Portugal | Color

PG

Big Bang Henda adalah film dokumenter-puisi-manifesto yang menampilkan karya seniman Angola Kiluanji Kia Henda yang sangat berpengaruh. Mengeksplorasi tema-tema anti-kolonial, film ini menggali simbol-simbol yang menjungkirbalikkan dan mengkonstruksi kenangan baru, menantang kita untuk memikirkan ulang sejarah melalui sudut pandang generasi yang terbentuk oleh perang.

Big Bang Henda is a documentary-poetry-manifesto showcasing Angolan artist Kiluanji Kia Henda's impactful work. Exploring anti-colonial themes, it delves into toppling symbols and constructing new memories, challenging us to rethink history through the lens of generations shaped by war.

Director
Fernanda Polacow



11/2 19.00 MS, TBY

11/7 19.00 AT, TBY

Bruno Moraes Cabral

Producer

Wonder Maria Filmes

Production

Henrique Amud

arapuafilmes@gmail.com



GOING BACK TO YOUR MEMORY IS LOOKING FOR TROUBLE

VIAXAR AOS TEUS RECORDOS É BUSCAR PELEXA

Daniel Pérez Silva | 19 Min | 2023 | Spain | Color

PG

Nostalgia adalah pertemuan antara waktu dan cinta untuk saling berbincang.

Nostalgia is where time and love converge to dialogue.



Director & Producer
Daniel Pérez Silva

PROMOFEST

info@promofest.org

11/3 19.00 RS, TBY

11/9 13.00 MS, TBY



It may be for 10 seconds after seeing the flashlight.

I WAS THERE, PART II

Chi-Jang Yin | 10 Min | 2024 | United States | Color & Black and White

PG

Rekaman 16mm yang baru ditemukan dari arsip Angkatan Darat AS yang mendokumentasikan lanskap Hiroshima yang tandus akibat bom, menimbulkan pertanyaan tentang taktik perang bagi umat manusia. *I WAS THERE* adalah trilogi film dokumenter eksperimental yang mengeksplorasi kompleksitas racun radiasi, ingatan kolektif masyarakat yang memudar tentang bom atom, dan perdebatan yang belum terselesaikan antara etika dan sains.

*Newly uncovered 16mm footage from the US Army archives documenting the barren bombed landscape of Hiroshima raise questions of war tactics for the human race. *I WAS THERE* is a trilogy of experimental documentary films that explores the complexities of radiation poisoning, our society's fading collective memory of the atomic bombing, and the unresolved debate between ethics and science.*

Director & Producer
Chi-Jang Yin



11/3 19.00 RS, TBY

11/9 13.00 MS, TBY

Chi-Jang Yin

Production

Chi Jang Yin

chijangyin@gmail.com



REMANENCE

Sabine Groenewegen | 22 Min | 2024 | Netherlands | Color & Black and White

PG

Pada tahun 1930-an, sebuah gerakan perdamaian perempuan Belanda menghasilkan aksi kolektif dan pengembangan pribadi melintasi kesenjangan sosial. Menggabungkan kesaksian langka dengan rekaman arsip yang unik, Remanence membangkitkan sejarah feminis yang hilang dan menawarkan perspektif antargenerasi mengenai perang, gender, dan ingatan.

In the 1930's a Dutch women's peace movement generated collective action and personal development across social divides. Combining rare testimonies with unique archive footage, Remanence evokes a lost feminist history and offers an intergenerational perspective on war, gender, and memory.



Director & Producer
**Sabine
Groenewegen**

Sabine Groenewegen
info@sabinegroenewegen.com

11/2	19.00	MS, TBY
11/7	19.00	AT, TBY



THIS IS RAQUEL'S NOT-SO-SECRET DIARY

Este es El Diario No Tan Secreto de Raquel

Raquel Agea | 18 Min | 2023 | Spain | Color

PG

Saya menyimpan tiga diary, pada waktu yang berbeda, antara masa praremaja hingga awal masa dewasa. Setiap kali saya kembali ke rumah ibu, saya pasti menemukannya. Saya memutuskan untuk membaca ketiganya sekaligus yang ternyata memiliki topik yang sama, yaitu mengenai laki-laki.

I kept three diaries, at different points, between the time I was a preteen until early adulthood. Whenever I went back to my mother's house, I would find them. I decided to read them all at once and realized a problem, that they dealt with the same topic—boys.

Director & Producer
Raquel Agea



Raquel Agea
raquelagea@yahoo.es

11/3 19.00 RS, TBY

11/9 13.00 MS, TBY



Festival Film Dokumenter 2024

RETROSPEKTIF



Retrospektif

IKATA SOLIDARITAS DALAM PITA FILM

Retrospektif: Jocelyn Saab

oleh Lisabona
Rahman

Seorang perempuan duduk di sebuah meja restoran pinggir pantai, menulis surat sambil diabadikan oleh seorang juru potret. Angin yang bertiup, langit yang cerah, dan suara penyanyi kondang Umi Kalsum memberi kesan suasana santai, kontras dengan suara si perempuan yang bercerita bahwa suasana sedang genting di tengah perang. Posisi si perempuan, tak lain adalah Jocelyne Saab sendiri, menawarkan tempat yang sungguh berbeda dari posisi wartawan perang. Jocelyn mengundang penonton untuk datang ke kota asalnya di mana dia sendiri pun mulai merasa asing dan menangkap kegelisahan warga setempat. Dari sudut pandangnya lah kita menyusuri kota Beirut, berkenalan dengan teman-temannya dan memahami apa yang terjadi. Mari kita bayangkan, bahwa Beirut hari ini berada dalam kondisi yang tak jauh berbeda dengan di dalam film *Letter From Beirut* yang dibuat 46 tahun yang lalu.

Mengapa keadaan hari ini tak lebih baik dari hampir lima dasawarsa yang lalu? Kenyataan di dalam film-film Jocelyne Saab mengesankan bahwa kekerasan, perang, pengungsian, dan kecemasan yang sudah terekam pada tahun 1970-an itu menetap sampai hari ini. Perjuangan kemerdekaan dan keadilan di wilayah sekitar Lebanon seperti di Palestina, Yordania, atau Siria masih menemui jalan terjal dan penuh kehancuran. Dari dekat, Jocelyne merekam imaji perjuangan bertahan hidup dan penolakan untuk tunduk dari masyarakat. Rekamannya ini barangkali menyerupai apa yang dialami warga di wilayah yang sama saat ini.

Tiga karya Jocelyne Saab di edisi festival kali ini kami tampilkan sebagai salah satu dari banyak kesempatan dan saluran untuk melakukan upaya berempati dan belajar dari laku dan ungkapan solidaritas pembuat film yang dekat secara geografis dengan perjuangan kemerdekaan Palestina. Keberadaan masyarakat di Lebanon atau Yordania, wilayah yang bertetangga, amat sangat terpengaruh oleh kelangsungan perjuangan di sana, baik dari sisi ikut mengalami kekerasan dan kehancuran, maupun mengalami tumbuh dan merawat bersama semangat perlawan.

NOTES ON BONDS OF SOLIDARITY IN MOVIE TAPE

Retrospektif: Jocelyn Saab

by Lisabona
Rahman

A woman sits at a table in a seaside restaurant, writing a letter while being photographed by a photographer. The wind, the clear sky, and the voice of famous singer Umi Kalsum give the impression of a relaxed atmosphere, contrasting with the voice of the woman who tells us that the atmosphere is critical in the midst of war. The position of the woman, none other than Jocelyne Saab herself, offers a completely different place from that of a war reporter. Jocelyn invites the audience to come to her hometown where she herself begins to feel unfamiliar and catches the restlessness of the locals. It is from her perspective that we walk through Beirut, get to know her friends and understand what is happening. Let's imagine Beirut today is in a similar state as it was in the film Letter From Beirut made 46 years ago.

Why are things no better today than they were nearly five decades ago? The reality in Jocelyne Saab's films suggests that the violence, war, displacement, and anxiety that were already recorded in the 1970s persist today. The struggle for freedom and justice in Lebanon's neighboring territories such as Palestine, Jordan, or Syria is still steep and devastating. Up close, Jocelyne recorded images of the struggle for survival and the refusal to submit to society. Her footage may resemble what people in the same region are experiencing today.

We present three works of Jocelyne Saab in this edition of the festival as one of the many opportunities and channels to empathize and learn from the practices and expressions of solidarity of filmmakers who are geographically close to the Palestinian struggle for independence. The existence of communities in neighboring Lebanon or Jordan is deeply affected by the continuity of the struggle there, both in terms of experiencing violence and destruction, as well as growing and nurturing together the spirit of resistance.

Ketika konflik bersenjata terjadi, sebagai warga sipil kita sering disentakkan dan didorong ke dalam posisi sebagai penonton atau konsumen yang menerima atau menyerap berita. Film dokumenter memungkinkan kita melihat persoalan dan pengalaman konflik dengan cara yang lebih kompleks dan, dalam hal karya-karya Saab, lebih personal. Melalui tindakan menonton, mengobrol, berdiskusi, menulis atau berbagi berita, penonton festival memiliki pilihan untuk mengolah dan menjalankan perputaran wacana secara aktif. Dengan demikian, forum seperti Festival Film Dokumenter menyediakan diri sebagai platform penghubung dan saling menguatkan antara pengalaman dan karya dari Lebanon dan masyarakat yang hadir di Yogyakarta.

Terakhir, ketika film-film atau dokumen masa lalu hadir ke masa sekarang, hendaknya kita mengingat bahwa kemungkinan ini tidak begitu saja terjadi. Film-film itu ada yang melestarikan dan membawanya untuk tetap dapat bertemu penonton dan memperkaya ruang sirkulasi pengetahuan. Jika kita perhatikan, dokumen masa lalu yang dibuat sendiri oleh subyek dari masyarakat Asia-Afrika masih langka kita temui, meskipun akses sudah menjadi lebih terbuka dengan kanal-kanal digital yang tersedia. Kelangkaan akses dan ketersediaan ini dapat dijelaskan dengan ketimpangan kualitas infrastruktur, modal dan pengetahuan pelestarian di wilayah Asia-Afrika. Dengan menyediakan dan menonton program retrospektif mini seperti kali ini, kita semua maju selangkah bersama-sama untuk beranjak memperbaiki ketimpangan ini.

Terima kasih saya ucapan untuk tim Festival Film Dokumenter yang menyambut baik gagasan retrospektif mini ini serta tim Association Jocelyne Saab (Jinane dan Mathilde Rouxelles) yang telah melestarikan film-film beliau. Tak lupa, ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada peneliti Nathalie Rosa Bucher yang ikut memastikan bahwa program ini dapat dilaksanakan dan membukakan saluran komunikasi.

Sutradara Retrospektif

Jocelyne Saab

Jocelyne Saab (1948-2019) sepanjang hidupnya bercerita dalam berbagai bentuk, mulai dari reportase, fotografi, film, hingga karya video. Ia lahir dan besar di kota Beirut, Lebanon, lalu berpindah ke Paris, Prancis sejak menjadi mahasiswa. Di Paris pada tahun 1970-an, Jocelyne mulai membuat film untuk televisi. Perang saudara di Lebanon mendorongnya untuk mengolah format film dokumenter, dengan karya pertama berjudul Palestinian Women (1973). Jocelyne menerapkan perspektif subjektif perempuan sebagai lensa mengamati realitas perang, kritik terhadap kapitalisme, dan dampak kekerasan di Afrika Utara dan Asia Barat Daya-wilayah yang di dalam wacana kolonialisme disebut "Timur Tengah". Ia juga memiliki ketertarikan membawa film-film Asia ke kalangan yang lebih luas di Lebanon dengan menjadi anggota jaringan Network for the Promotion of Asian Cinema (NETPAC) dan menyelenggarakan Cultural Resistance International Film Festival of Lebanon (2013).

When armed conflict breaks out, we as civilians are often jolted and pushed into the position of being spectators or consumers who either receive or ingest the news. Documentary allows us to look at issues and experiences of conflict in a more complex and, in the case of Saab's works, more personal way. Through the act of watching, talking, discussing, writing, or sharing news, festival-goers have the option to actively engage in a discourse exchange. As such, a forum like Festival Film Dokumenter provides itself as a connecting and mutually reinforcing platform between the experiences and works of Lebanon and the communities in Yogyakarta.

Finally, when films or documents of the past come to our present, we should remember that this possibility did not just happen. There are those who preserve and bring them to meet audiences and enrich the space where knowledge circulates. If we pay close attention, documents of the past made by subjects from the Asian-African community are still relatively difficult to find, even though there are more accessible digital channels available. This scarcity of access and availability can be explained by the unequal quality of infrastructure, capital and preservation knowledge in the Asia-Africa region. By providing and watching mini-retrospective programs like this, we all take a step forward together to move towards rectifying this inequality.

I would like to thank Festival Film Dokumenter for welcoming the idea of this mini-retrospective as well as the Association Jocelyne Saab (Jinane and Mathilde Rouxelles) team for preserving her films. Moreover, my special thanks go to researcher Nathalie Rosa Bucher who ensured that this program could be made possible and kept the lines of contact open.



*Jocelyne Saab (1948-2019) has spent her life telling stories in various forms, ranging from newsreels, photography, films, to video works. She was born and raised in Beirut, Lebanon, and moved to Paris, France as a student. In Paris in the 1970s, Jocelyne began making films for television. The civil war in Lebanon encouraged her to explore documentaries, with her first work being *Palestinian Women* (1973). Jocelyne embraced women's subjective perspectives as the lens to observe the reality of war, the critique of capitalism, and the impact of violence in North Africa and Southwest Asia-regions that in colonialist discourse were called the "Middle East". She is also interested in exposing Asian films to a wider audience in Lebanon by being a member of the Network for the Promotion of Asian Cinema (NETPAC) and organizing the Cultural Resistance International Film Festival of Lebanon (2013).*



CHILDREN OF WAR

Les Enfants de la Guerre

Jocelyne Saab | 10 Min | 1976 | France | Color

13+

Tak semua luka dan memar peperangan kasat mata. Mengikuti para kanak-kanak yang tumbuh dalam situasi peperangan, Jocelyne Saab menangkap luka batin yang mereka alami dan ungkapannya pada pilihan-pilihan permainan mereka. Film ini tak berusaha melaporkan atau menjelaskan akan tetapi menemani dan mengamati. Rekaman yang dihasilkan menimbulkan gambaran yang sangat konkret tentang luka batin dan dampaknya yang dapat tinggal dan berlangsung lama, bahkan melintasi generasi.

Not all of war's cuts and wounds are visible to the naked eye. Following children growing up in a war zone, Jocelyne Saab captures their inner wounds and how they are manifested in their choices of games. The film neither reports nor explains but rather accompanies and observes. The footage that emerges creates a very concrete picture of the inner wounds and their effects that can remain and last for a long time, even across generations.

11/6

19.00

MS, TBY



LETTER FROM BEIRUT

Lettre de Beyrouth

Jocelyne Saab | 52 Min | 1978 | France, Lebanon | Color

13+

Seorang perempuan duduk dan menulis surat di restoran pinggir pantai yang lengang. Angin yang bertiup, garis pantai dan restoran yang nyaris tanpa tamu memberi kesan tenang... Namun, apakah benar begitu? Apakah lengang ini bisa juga berarti sebaliknya, bahwa ada ketakutan-tanda bahwa keadaan tak cukup aman untuk bersenang-senang? Jocelyne Saab kembali ke Beirut, kota kelahirannya yang dipenuhi ketegangan konflik bersenjata dan mengajak kita ikut menjalani penelusuran personalnya.

A woman sits at a quiet beachside restaurant writing a letter. The breeze, the shoreline and the almost guestless restaurant give the impression of tranquility... But is that really the case? Can this tranquility also mean the opposite, that there is fear—that it's not safe enough to have fun? Jocelyne Saab returns to Beirut, the tense hometown of her armed conflict, and takes us on a personal journey.

11/6

19.00

MT, TBY



PALESTINIAN WOMEN

Les Femmes Palestiniennes

Jocelyne Saab | 16 Min | 1974 | France | Color

13+

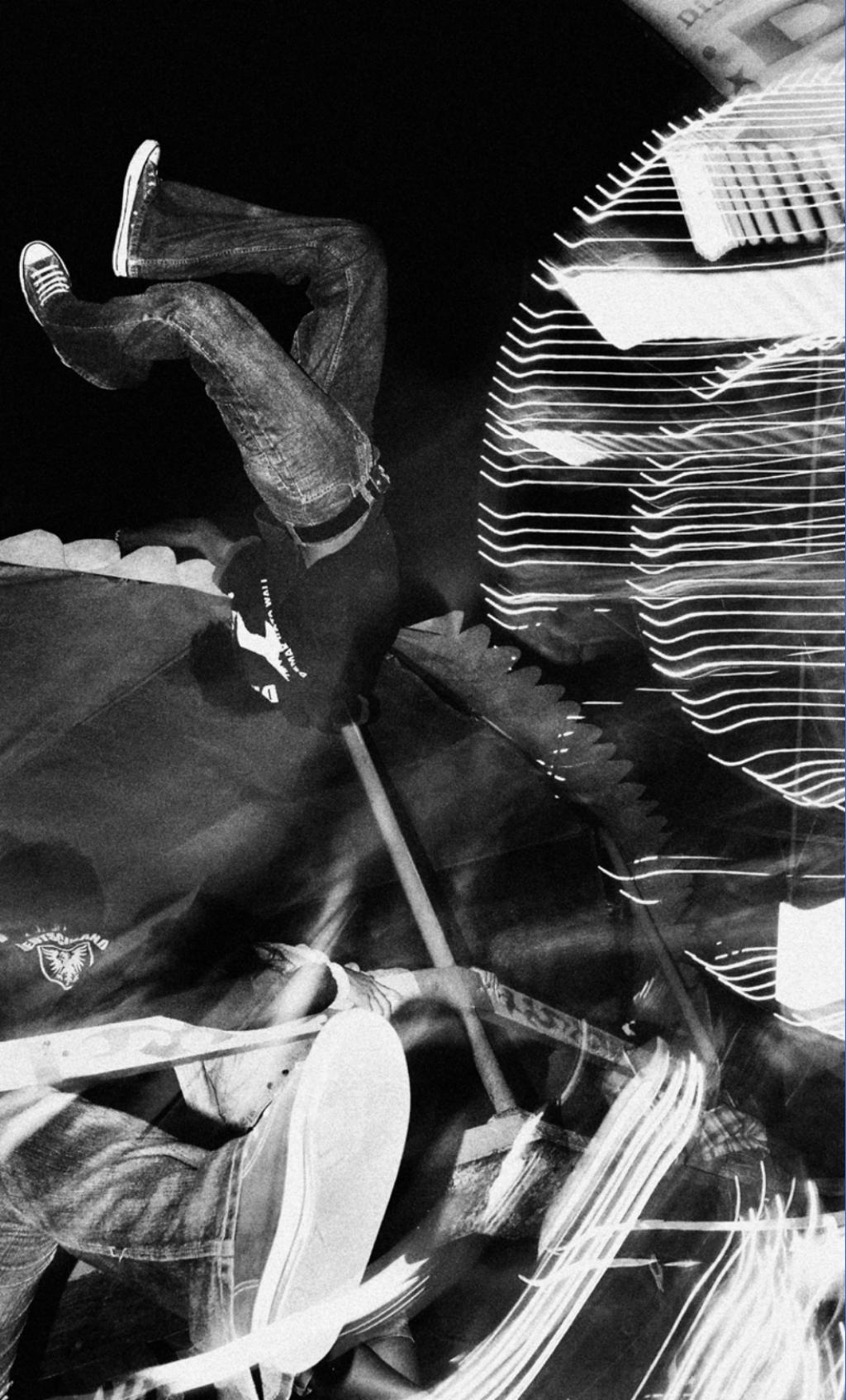
Membuat film sebagai cara untuk melakukan analisis situasi politik wilayah yang senantiasa bergerak dan berubah; inilah kemungkinan yang ditemukan Jocelyne Saab ketika membuat dokumenter pendek ini. Dengan mendefinisikan topik film, ia sekaligus mendefinisikan posisi dirinya sebagai feminis dan memilih berjuang dengan cara mencipta dan menyebarluaskan imaji perlawanan. Keberadaan bersama para pejuang perempuan Palestina memungkinkannya mencipta imaji yang dekat dan tak berjarak. Di sisi lain, Jocelyne sendiri, dalam refleksinya, menyadari keterbatasan imaji perjuangan bersenjata yang dapat mengakibatkan stereotipe kekerasan menempel pada para pejuang Palestina yang sangat ia hormati.

Making a film as a way to analyze the political situation of a region in constant motion and change; this is the possibility that Jocelyne Saab found when making this short doc. By defining the topic of the film, she also defines her position as a feminist and chooses to fight by creating and disseminating images of resistance. Being with Palestinian women fighters allows her to create images that are close and not distant. On the other hand, Jocelyne herself, in her reflection, realizes the limitations of the image of armed struggle that can result in violent stereotypes attached to the Palestinian fighters whom she respects.

11/6

19.00

AT, TBY



LANSKAP



Lanskap

Lanskap: Terraform

oleh Michael Don
Lopulalan &
Nurrul Nelwan

Sejak manusia menyadari jejak destruktifnya dalam era antroposen, posisinya sebagai makhluk yang memiliki kendali penuh atas berbagai hal mulai sedikit lepas. Peran manusia tidak hanya seputar tekad dan hak, tapi juga sebagai bentuk tanggung jawab atas manusia lainnya. Dalam kondisi geopolitik penuh kecemasan dan alam yang semakin sulit dihidupi, kesadaran atas tugas bersama senantiasa menjadi salah satu jalan untuk saling terhubung.

Jika mengandaikan semua saling terhubung, maka relasi manusia dengan alam tidak dapat lepas dari kepedulian atas lanskap. Nihilnya rasa peduli hanya menjadikan bumi sebagai reruntuhan yang harus dihidupi dan disiasati. Premis ini dieksplorasi Tour on Mud (2017) yang menangkap tragedi lumpur lapindo yang masih belum selesai hingga hari ini; merupakan ironi pekerjaan dan pariwisata yang menjadi dinamika dialogis dalam bangkai lanskap yang terbengkalai. Ruang lain hasil program transmigrasi yang kurang matang, 1880 MASL (2016), memperlihatkan geliat petani kopi mengolah kepedulian atas tanahnya yang menjadi cara berdaya dengan eksplorasi hutan lindung. Hal ini menunjukkan bahwa gerak atas motif ekonomi secara simultan dapat memertimbangkan konsekuensi di masa depan.

Pemaknaan atas ruang juga dapat menjadi sumbu gerak sinambung kepedulian antarmanusia. Terlebih, ketika penentuan makna jadi penting dalam perebutan ruang. Mentawai Tattoo Revival (2010) mendalami interpretasi tato di komunitas Mentawai sebagai pengingat relasi dengan nonmanusia di sekitar. Pencatatan metode tato sebagai penetapan makna atas suatu ruang yang diperebutkan oleh berbagai pihak. Premis pencatatan ini digunakan secara kritis sekaligus puitik melalui Salmiyah (2015) dalam potret perampasan hasil bumi di pabrik tembakau masa kolonialisme. Upaya mengusung ruang spasial menjadi penting sebagai pengingat ketika jalinan peduli antar manusia, atau dengan alam dan nonmanusia, kian kabur.

Empat film dari koleksi Forum Film Dokumenter pada program ini menjadi dialog atas jalinan manusia dengan alam dan lainnya, serta sebagai variasi cara membaca babak geliat hidup manusia kini.

NOTES ON

Lanskap: Terraform

by Michael Don
Lopulalan &
Nurrul Nelwan

Since humans understand their fateful steps in the Anthropocene epoch, their position as dominant creatures starts to get loose. A human's role is not limited to rights and self-determination but also as a form of shared responsibility. In the condition of an anxious geopolitical and life among the ruins of nature, awareness of shared responsibility builds an alternative path for connecting to others and ourselves.

*If we imagine everything corresponding to each other, we cannot separate the relationship between humans and nature and the care within the landscape. Without care, the land only ends as ruins, forcing all inhabitants to navigate on their own aims. This premise is explored by *Tour on Mud* (2017) in the unfinished Sidoarjo mudflow tragedy, showing the irony of job and tourism as a dynamic dialogue in an abandoned land. In other places, the results from flawed planning of the transmigration program in the New Order period, 1880 MASL (2016) shows coffee farmers attempt to produce both their guardianship and survivability chance. Clenched by land infertility, they assess the possibility of state-protected forest areas, showing how the imagination of the near future could affect the present economic motive and decision.*

*Sense and meaning of space could further be a locus of care even when the definition is crucial to the struggle and activism. *Mentawai Tattoo Revival* (2010) delves into tattoo interpretation as a remembrance and memoir of their relation with nonhumans in the Mentawai communities. The records of practice and meaning from communities' perspectives serve as guides when many parties contest the chamber of culture, each with its interest. The same premise is critically and poetically used by *Salmiyah* (2017) through a portrait of natural resources grabbing in a tobacco factory in the Dutch colonial period in Indonesia. Attempts to examine spatial space might be a meaningful reminder when the braid of care between humans, nature, and nonhumans slowly disappears or might be forgotten.*

In this program, four films from Forum Film Dokumenter's film collection strive to start an initial dialogue of interweaving relations of humans, nature, and nonhumans, and a passage to reflect a segment of human struggle.



1880 MASL

1880 MDPL

Riyan Sigit Wiranto, Miko Soleh Budiman | 29 Min | 2016 | Aceh | Color

13+

Merah Jemang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Atu Lintang, Aceh Tengah. Desa ini juga termasuk daerah transmigrasi yang dibuka pada tahun 1997. Sekian tahun mendiami desa tersebut, para transmigran akhirnya jenuh untuk memanfaatkan yang ada dengan hasil yang tak sebanding. Mereka pun mencari sampingan untuk menutupi kebutuhan mereka yang lantas memaksa mereka untuk membuka lahan baru di hutan.

Merah Jemang is a village in Atu Lintang, Central Aceh. This village is a transmigration area that was established in 1997. After years of living in the village, the transmigrants eventually got tired of utilizing what was available with disproportionate results. They then looked for side jobs to cover their needs, which then forced them to pave new land in the forest.

Director

**Riyan Sigit W.
Miko Soleh B.**



11/4 15.00 RS, TBY

Azhari

Producer

Aceh Documentary

Production

Aceh Documentary

acehdocumentary@gmail.com

11/9 15.00 MS, TBY



MENTAWAI TATTOO REVIVAL

Kembali Merajah Mentawai

Rahung Nasution | 32 Min | 2010 | West Sumatra | Color

13+

Titi, tradisi tato dalam bahasa Mentawai, merupakan bentuk seni rupa tradisional yang menandakan identitas dan ciri khas orang Mentawai. Titi bukan sekadar motif-motif yang diambil dari lingkungan sekitar, yang terbuat dari tinta alami dan dimasukkan ke daging di bawah kulit, tetapi berhubungan langsung dengan kepercayaan leluhur mereka, Arat Sabulungan.

Titi, a Mentawai tattoo custom, is a traditional art form signifying the identity and distinctiveness of the Mentawai people. Titi is not merely motifs taken from the local environment, made from natural ink and inserted into the flesh under the skin, but is directly related to their ancestral beliefs, Arat Sabulungan.



Director & Producer
Rahung Nasution

Aman Manai Durga Sipatiti

Producer

Jaringan Videomaker Independen
Production

Rahung Nasution

rahungnasution@gmail.com

11/4 15.00 RS, TBY

11/9 15.00 MS, TBY



SALMIYAH

Harryaldi Kurniawan | 22 Min | 2019 | North Sumatra | Black and White

13+

Salmiyah mengeksplorasi potongan-potongan memori, persepsi para pelaku sejarah, peminat sejarah, dan penonton. Masa lalu selalu menyisakan pertanyaan, tidak akan pernah bisa kembali dalam bentuk utuh. Orang-orang berusaha untuk membangunnya kembali. Salmiyah adalah sebuah upaya untuk menggambarkan kompleksitas sejarah yang selalu penuh dengan prasangka dan jarak.

Salmiyah explores pieces of memory, perceptions of historical actors, historical enthusiasts, and audiences. The past always leaves questions, it can never return in its full scenes. People contend to rebuild it. Salmiyah is an effort to depict the complexity of history which is always full of bias and distance.

Director
**Harryaldi
Kurniawan**



11/4 15.00 RS, TBY

11/9 15.00 MS, TBY

Wulan Putri

Producer

Lini Institut

Production

Wulan Putri

wulan.a.putri@gmail.com | perempuanberkabar@gmail.com



TOUR ON MUD

Ojek Lusi

Winner Wijaya | 18 Min | 2017 | East Java | Color

13+

Lusi adalah singkatan dari Lumpur Sidoarjo yang menyembur tanpa henti. Bertitik mula pada 2006, lokasi pengeboran PT Lapindo Brantas meninggalkan semburan lumpur panas. Lumpur itu terus mengalir hingga 2017 dan menenggelamkan 16 desa di 3 kecamatan. Dalam tragedi tersebut, penduduk sekitar tidak tinggal diam. Mereka memang tidak bisa memberhentikan semburan lumpur, tetapi bukan berarti tidak bisa apa-apa. Dari fenomena lusi, mereka menjadi tukang ojek bagi turis agar dapat lebih dekat ke titik semburan lumpur dengan aman.

Lusi is an acronym for Lumpur Sidoarjo (Sidoarjo Mud) that has been erupting endlessly. Starting in 2006, the drilling site of PT Lapindo Brantas left a torrent of hot mud. The mud continued to erupt until 2017, submerging 16 villages in 3 sub-districts. In this tragedy, the local residents did not stay still. They could not stop the mudflow, but that did not mean they were helpless. From the lusi phenomenon, they became motorcycle taxi drivers for tourists to safely visit the mudflow point.



Director

Winner Wijaya

Antonius Willson

Producer

**Universitas Multimedia Nusantara,
Hore Besok Libur**

Production

Winner Wijaya

winnerwijaya@gmail.com

11/4

15.00

RS, TBY

11/9

15.00

MS, TBY



LANSKAP



Lanskap

Lanskap: Bentang Sinema

oleh Akbar Yumni

Sejarah tidak luput dari kanonisasi periode sebagai penanda puncak pencapaian dari sebuah peristiwa atau subyek yang berlangsung pada masanya. Pada era sinema digital sendiri, beberapa pembacaan para pengamat juga tidak luput dari kanonisasi sejarah sinema di era analog di mana anasir-anasir pembacaannya masih tidak lepas dari tradisi naratif dan tidak memperlucas atau mengubah pengertian sinema di era media digital. Esensialisme sejarah seperti menyamaratakan sejarah sinema dari periode medium yang berbeda, khususnya bagaimana sejarah sinema di era digital sebenarnya memiliki perspektif yang berbeda dalam mengandaikan pengertian sinema, termasuk di dalamnya juga apa itu sejarah sinema-khususnya sinema Indonesia-yang pengertian sejarahnya itu sendiri juga diperluas atau diubah untuk menjangkau praktik-praktik sinema yang di era digital ini semakin beragam dan luas penggunanya. Keragaman menjadi penanda penting dalam perkembangan sinema Indonesia di era digital. Cairnya penggunaan medium digital inilah yang kemudian membentuk keragaman *image*, yang tentu saja, menghasilkan pola narasinya sendiri.

Program ini merupakan usaha menjangkau pembacaan keragaman praktik sinema era digital. Di dalamnya termasuk pembacaan yang serentak mengenai modus-modus praktik sinema dari beragam pelaku dan cara memproduksi *image* mereka. Ruang kompetisi secara sadar dan politis sangat dipenuhi beban rezim konvensional sinema di Indonesia, program nonkompetisi di dalam festival film menjadi pertaruhan berbagai gagasan sinema sebagai hasrat untuk keluar dari rezim kanon mazhab sejarah yang cenderung linier. Pada ruang nonkompetisi, butuh kepekaan lebih membaca keragaman sebagai bagian dari perlawan rezim mazhab sejarah sinema Indonesia yang menunggalkan. Tentu saja ini bukan tantangan yang mudah, dan bagaimana membangun ruang nonkompetisi dapat berkontribusi pada sejarah sinema yang lebih terbuka dan cair.

Sejarah pada dasarnya adalah hal yang terbuka karena pembacaan atas sejarah juga berada pada situasi di mana dapat dicatat sebagai sejarah itu sendiri. Pendekatan-pendekatan menangkap keseharian juga tidak lepas dari cairnya penggunaan medium digital, termasuk bagaimana *image* adalah hal yang personal, yang membentuk keunikan narasinya sendiri-dan bukan sebaliknya. Empat film dalam program ini sendiri juga ruang terbatas yang berusaha menjangkau keragaman yang berlangsung di dalam sinema Indonesia. Penggunaan berbagai hal sensori menjadi penanda bagaimana cairnya medium digital dalam menggunakan suara yang membentuk *image*, termasuk penggunaan arsip personal, serta penggunaan medium lain di luar sinema seperti koreografi tubuh yang dimungkinkan dalam sinema digital.

Semoga ruang-ruang nonkompetisi justru menjadi penanda penting dalam membaca sejarah perkembangan sinema, serta perlunya pembalikan dan pemutusan paradigma epistemologi, di mana sejarah bukan lagi pada puncak-puncak peristiwa, seperti film pemenang festival, tetapi sebagai sesuatu yang tumbuh, terbuka, dan terus menerus diproduksi.

NOTES ON

Lanskap: Scope of Cinema

by Akbar Yumni

History is not immune from the canonization of periods as a signifier of the peak success of an event or subject that took place in its time. In the age of digital cinema itself, some observers' readings also do not escape the canonization of cinema history in the analog era where the factors of reading are still not separated from the narrative tradition and do not expand or change the understanding of cinema in the digital media era. Historical essentialism seems to generalize the history of cinema from different medium periods, especially how the history of cinema in the digital era actually has a different perspective in presupposing the notion of cinema, including what cinema history is—especially Indonesian cinema—whose historical understanding itself is also expanded or changed to reach cinema practices in this digital era that are increasingly diverse and widely used. Diversity is an important signifier in the growth of digital Indonesian cinema. The fluidity of using this digital medium then forms a variety of images, which of course, produces its own narrative patterns.

This program is an attempt to outline a multifaceted reading of cinema practices in this digital era. It involves simultaneous receptions of cinema practice modes from various practitioners and their ways of producing images. Competition programs are consciously and politically heavily burdened by the conventional regime of Indonesian cinema; noncompetition programs in film festivals become a stake for various cinema ideas as a desire to get out of the canonical regime of linear historical schools of thought. In the noncompetition program, it takes more sensitivity to discern variances as part of resisting the canonical regime of the historical school of Indonesian cinema. Of course, this is not an easy challenge, and how to build a noncompetition environment can contribute to a more open and fluid cinematic history.

History is basically an open book as the reading of history is also in a state where it can be chronicled as history itself. Everyday images are not free from the use of digital mediums, including how images are personal, which form their own unique narratives—and not vice versa. The four films in this program are themselves confined spaces that try to reach the ongoing variety in Indonesian cinema. Utilizing various sensory things marks how digital mediums are fluid in using sounds to form images, including the utilization of personal archives, as well as other mediums outside of cinema as body choreography which is possible on digital cinema.

Hopefully, noncompetition spaces will become essential marks in reading cinema development history, as well as the need to reverse and break the epistemological paradigm, where history is no longer at the peak of events, such as festival-winning films, but as something that grows, expands, and is continuously being produced.

Do you know Fathan built a house close to yours?
- I know

FLOW OF MIGRANTS

Arus Pendatang

Wahyu Budiman Dasta | 12 Min | 2024 | DKI Jakarta | Color & Black and White

PG

Dalam karya Arus Pendatang, saya mengeksplorasi cerita tentang masa kecil di Kampung Pulo, Jakarta, hingga pertumbuhan pembangunan di zaman sekarang. Karya ini mempertanyakan fenomena-fenomena kultural yang terus berlanjut dan apakah hal ini disebabkan oleh kepadatan penduduk sehingga masyarakat terus menghasilkan cerita yang berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

In Arus Pendatang, I explore stories of childhood in Kampung Pulo, Jakarta, to the growth of development today. The work questions the persistence of cultural phenomena and whether it is due to overcrowding that people continue to produce stories that evolve from one generation to the next.

Director & Producer
**Wahyu
Budiman Dasta**



11/6 19.00 RS, TBY

11/8 15.30 MS, TBY

MILISIFILEM COLLECTIVE

Production

Wahyu Budiman Dasta

wahyudasta20@gmail.com



OSMOSIA

Fioretti Vera | 24 Min | 2023 | DI Yogyakarta, Bali | Color

PG

OSMOSIA adalah sebuah film dokumenter eksperimental yang menginvestigasi dan menarasikan kembali karya-karya seniman Bali I Gde Dharna yang hilang dari sudut pandang ekologi dengan menggunakan pendekatan metodologi penciptaan opera dan eksperimen teknik vokal tradisional Bali.

OSMOSIA is an experimental documentary film that investigates and renarrates the lost works of Balinese artist I Gde Dharna from an ecological perspective using an Opera creation methodology approach and experimental Balinese traditional vocal techniques.



Director
Fioretti Vera

B.M. Anggana

Producer

B.M. Anggana

black.loxxi@gmail.com

11/6	19.00	RS, TBY
11/8	15.30	MS, TBY



OUTSIDE THE FRAME

Micko Boanerges | 5 Min | 2023 | DKI Jakarta | Color

PG

Dua pembuat film sedang merekam situasi lampu lalu lintas Jakarta untuk proyek kuliah mereka. Dalam proses perekaman, terdengar celotehan keduanya dari belakang kamera tentang gambar yang mereka rekam, kebisingan kendaraan yang lalu lalang, serta obrolan tentang apa yang sedang mereka rasakan saat itu.

Two filmmakers record a traffic light in Jakarta for a college assignment, capturing their thoughts and commentary on passing vehicles, images that they're recording, and ultimately how they felt at that time.

Director & Producer
Micko Boanerges



11/6 19.00 RS, TBY

JAM2FILMS

Production

11/8 15.30 MS, TBY

Micko Boanerges
mickoboanerges@gmail.com



THREE PARTS OF LIFE

Rela

Bagaskara Dwitya Bima Asmara | 11 Min | 2024 | DI Yogyakarta | Color & Black and White

PG

Samirah adalah seorang nenek yang menjalani 3 bagian dalam kehidupan, dimulai dari sang anak perempuannya yang menikah lalu berpindah agama, meninggalnya sang suami dan berujung pada kesepian.

Samirah, a grandmother who lived three parts of her life, starting with her daughter who married and then converted, the death of her husband and ending with loneliness.



Director

**Bagaskara Dwitya
Bima Asmara**

Hasan Faizal

Producer

TanahMerah Films

Production

TanahMerah Films

tanahmerahfilms@gmail.com

11/6 19.00 RS, TBY

11/8 15.30 MS, TBY



LANSKAP



Lanskap

CATATAN

Lanskap: Budaya Hantu

oleh Akbar Yumni

Dalam sinema montase, *image* semata-mata dibangun demi penonton, yang pada awalnya dibangun untuk kepentingan membangun kesadaran dialektis melalui realitas *image* oleh para sutradara Rusia abad ke-20. Dalam perkembangannya, pendekatan ini bertumbuh kembang beralih membangun montase atau dekupase demi drama di dalam layar sinema. Telaah atas kemungkinan-kemungkinan jukstaposisi *image* dengan segala asosiasi "pengalaman" yang terbentuk melalui gambar bergerak ini, orientasi pada penonton ketimbang gambar pada drama pada *image*, tidak luput dari pengaruh *classical conditioning* 'konsepsi pengondisian' khususnya penonton, yang siap menerima *pavlov effect* di dalam pendekatan sinema montase. Orientasi pada penonton ketimbang gambar inilah, yang kemudian anasir-anasir dalam film horor seperti memenuhi kerinduan akan hal-hal "kejutan" dan irasional dari rutinitas masyarakat modern yang membentuk budaya hantu.

Sejak masa kolonial, budaya hantu sudah melekat pada budaya tontonan bagi masyarakat Indonesia sampai hari ini. Figur hantu sendiri sebenarnya memiliki nilai politik, bagaimana hantu bisa mengacaukan batas-batas masa lalu dan masa kini, termasuk masa depan. Waktu menjadi tidak homogen dan linier, memiliki potensi untuk memprovokasi kesadaran historis. Di dalam sinema Indonesia, kehadiran hantu tidak jarang adalah semacam figur masa lalu, terhadap kesaksian atau peristiwa yang belum genap yang berlangsung di masa lalu. Dalam konteks Indonesia sendiri, potensi film hantu juga dipenuhi dengan stereotipe pada satu gender tertentu sebagai turunan terhadap budaya masyarakat Indonesia yang melingkupinya.

NOTES ON

Lanskap: Ghost Culture

by Akbar Yumni

In montage cinema, images are built solely for the sake of the audience, which was originally constructed for the sake of building dialectical consciousness through image reality by Russian directors in the 20th century. In its expansion, this approach has grown to build montage or decoupage for the sake of drama on the screen. An observation of image juxtaposition possibilities with all the associations of "experience" formed through this moving image, orienting to the audience rather than to the drama in the image, does not escape the influence of classical conditioning especially for the audience, who are ready to accept the Pavlov effect through the montage cinema approach. It is this orientation towards the audience rather than the image that makes horror films cater to the longing for the "shocking" and irrational aspects of modern society's routines that shape ghost culture.

Since the colonial period, ghost culture has been embedded in the culture of entertainment for Indonesians to this day. The ghost figure itself actually has political value, how ghosts can disrupt the boundaries of the past and present, including the future. Time becomes inhomogeneous and linear, having the potential to provoke historical consciousness. In Indonesian cinema, the presence of ghosts is often a kind of figure of the past, of testimonies or incomplete incidents that took place in the past. In the Indonesian context, the potential of ghost films is also filled with stereotypes on one particular gender as a derivative of the surrounding culture of Indonesian society.



SUZZANNA – THE QUEEN OF BLACK MAGIC

David Gregory | 87 Min | 2024 | United States, Indonesia | Color

17+

Dia membintangi 42 film klasik, dijuluki sebagai Ratu Horor Indonesia dan dinobatkan sebagai Aktris Terpopuler di Asia. Namun, siapakah Suzzanna Martha Frederika van Osch, yang telah lama dikagumi oleh publik Asia sebagai Suzzanna, tapi nyaris tak dikenal di luar Asia? Melalui wawancara eksklusif dengan keluarga, kolega, sineas, dan sejarawan, serta cuplikan-cuplikan dari film-film klasiknya, sutradara David Gregory menggali warisan sang Ratu Horor yang mulai muncul sebagai salah satu ikon penting dalam sejarah perfilman.

She starred in 42 classic movies, was hailed as The Queen of Indonesian Horror and crowned Asia's Most Popular Actress. But, who was Suzzanna Martha Frederika van Osch, long-beloved by the Asian world as Suzzanna yet virtually unknown outside it? Through exclusive interviews with family, colleagues, filmmakers, and historians, as well as clips from her classic films, director David Gregory unearths the legacy of the Scream Queen who has begun to emerge as one of the most compelling icons in cinema history.

Director & Producer
David Gregory



11/3 13.00 MS, TBY

Ekky Imanjaya

Producer

Nicole Mikuzis

nicole@severin-films.com

11/8 19.00 AT, TBY



LANSKAP



Lanskap:

CATATAN

Lanskap: Rasi Relasi

oleh Kurnia Yudha F.

Empat pembuat film dokumenter muda mencoba menuturkan cerita-cerita dari beberapa wilayah di Indonesia, negara dengan gugusan belasan ribu pulau serta ratusan suku bangsa dan bahasa. Potret kompleksitas hubungan manusia dengan alam berlatar budaya sungai Mandar, disertai cerita personal relasi manusia dan tanah dalam wujud kerja perawatan sepanjang hayat, dilema anak muda dan pewarisan tradisi, hingga relasi ibu dan anak sebagai warisan luka antar generasi akan disajikan melalui program ini.

Bukanlah hal mudah untuk memfilmkan Indonesia dengan kemajemukan dan ragam permasalahannya. Para pembuat film dalam program ini mencoba menghadirkannya dengan intensi yang sangat dekat dengan menggarisbawahi relasi personal, komunal, hingga alam. Tanpa pretensi membuat ini sebagai sebuah omnibus, setiap film dirasa mampu menghadirkan visi sutradara yang mengejawantah dalam aneka rupa bentuk, meliputi ketidakberjarkan, suara, detail percakapan, hingga subyek film itu sendiri. Pada satu titik, kita menyadari bahwasanya film dokumenter Indonesia bukanlah hanya seputar mengikuti subyek ataupun menangkap peristiwa lalu menjahitnya pada meja penyuntingan.

Keempat film dalam program ini merupakan hasil lokakarya intensif Indonesia Documentary Lab 2023, sebuah program inkubasi proyek dokumenter untuk mengembangkan olah cerita dan mengasah keterampilan produksi bagi pembuat film dokumenter di Indonesia yang diinisiasi oleh Forum Film Dokumenter dengan dukungan Kemendikbudristek Republik Indonesia.

NOTES ON

Lanskap: Constellation of Relations

by Kurnia Yudha F.

Four emerging documentary filmmakers try to share stories from across Indonesia, a country of tens of thousands of islands and hundreds of ethnic groups and languages.

Portraits of the complexity of human relationships with nature based on the Mandar river culture, along with personal stories of human and earth relationships in a form of lifelong caretaking works, the dilemma of young people and traditional legacy, to the relationship between mothers and children as a transgenerational wound will be presented through this program.

It is not an easy thing to capture Indonesia with its plurality and variety of problems. The filmmakers in this program try to present it in a very close intention by underlining personal, communal, and natural relations. Without the pretension of making this an omnibus, each film is felt to be able to present the director's vision that manifests in various forms, including intangibility, sound, detailed dialogues, and the subject of the films themselves. At one point, we realize that Indonesian documentaries are not just about simply following subjects or capturing events then stitching them on the editing table.

The four films in this program are the awarded films from Indonesia Documentary Lab 2023, a documentary project incubation program to develop storytelling and production skills for aspiring documentary filmmakers in Indonesia initiated by Forum Film Dokumenter with the full support of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia.



A WAY OF LIFE

Waya Masapi

Ifdhal Permana | 25 Min | 2024 | Central Sulawesi | Color

17+

Ello, seorang remaja Tentena—desa di sekitar muara Danau Poso, Sulawesi Tengah—berada di persimpangan hidup. Di satu sisi, selepas bangku sekolah, ia ingin melihat dunia; di sisi lain, ada waya masapi—warisan leluhur yang ingin terus ia rawat. Bukan semata dari rasa tanggung jawab, tapi karena waya tua ini punya arti yang tak tergantikan bagi masyarakat Tentena, lintas generasi.

Ello, a teenager at a crossroad. On one hand, he wishes to see the world after graduation; on another, he wishes to continue his family's legacy—a traditional eel trap. Beyond his sense of responsibility, Ello's dilemma arises from his deep understanding that the old waya is an invaluable heritage of his community, cherished across generations.

Director
Ifdhal Permana



11/7 19.00 MS, TBY

11/9 13.00 RS, TBY

Suryani Liauw

Producer

BesiBerani, Halaman Belakang Films

Production

Suryani Liauw

liauw.suryani@gmail.com



BUTTERFLY ON A RIVER

Sa'diang Harus Pulang

Ulfa Evitasari | 30 Min | 2024 | West Sulawesi | Color

17+

Sa'diang bekerja sebagai *passauq wai* (pengumpul air) di Sungai Mandar di Tinambung, Sulawesi Barat, Indonesia. Dalam rutinitasnya, Sa'diang menyusuri Sungai Mandar untuk mencari sumber air dengan menggali pasir, kemudian mengumpulkan air dan menuangkannya ke dalam jeriken. Ratusan jeriken kemudian diangkut dengan cara mengapung di sepanjang Sungai Mandar, menghadapi berbagai ancaman, termasuk pertemuan dengan buaya.

Sa'diang works as a passauq wai (water gatherer) on Sungai Mandar (the Mandar River) in Tinambung, West Sulawesi, Indonesia. In their routine, Sa'diang walks along Sungai Mandar to find a water source by digging sand, then gathers water and pours it into jerry cans. Hundreds of jerry cans are then transported by floating along Sungai Mandar, facing various threats, including encounters with crocodiles.



Director

Ulfa Evitasari

Rahmawati Addas

Producer

Tobaine Project

Production

Rahmawati Addas

tobaineproject@gmail.com, rahmaddas@gmail.com

11/7

19.00

MS, TBY

11/9

13.00

RS, TBY



SIE...

Yosef Levi | 30 Min | 2024 | East Nusa Tenggara | Color

17+

Veronika Nona, satu-satunya orang yang setia tinggal di utara Gunung Gai, merawat dan menjaga hasil kebun dari pencuri dengan berbagai persoalan yang dia hadapi. Veronika Nona meninggalkan area Gunung Gai di usia tuanya. Perannya digantikan saudaranya, Nong Titus yang meninggalkan istrinya, Maria, yang sedang sakit, untuk tinggal seorang diri di kebun. Suatu kali ketika Nong Titus pulang ke rumah untuk menemui istrinya, kambing di kebunnya hilang. Dia pun harus mengitari hutan mencari kambingnya yang hilang dengan berteriak, "Sie..." cara penduduk lokal Maumere memanggil kambing.

Veronika Nona, the only person who remained in the north of Mount Gai, tended and guarded the crops against the various thieves she encountered. Veronika Nona left Mount Gai in her old age. Her successor was her brother, Nong Titus, who left his sick wife, Maria, to live alone in the fields. One time, when Nong Titus returned home to see his wife, the goats in his garden were missing. He had to go around the jungle looking for his lost goat by shouting, "Sie..." as the locals would call a goat.

Director
Yosef Levi



11/7 19.00 MS, TBY

11/9 13.00 RS, TBY

Elsyn Puka
Producer

Loka Pola
Production

Loka Pola
officiallokapola@gmail.com



THE OTHER DAUGHTER

Fala Pratika | 25 Min | 2024 | DI Yogyakarta | Color

17+

Aku selalu membenci ibuku, setidaknya itu yang aku ingat sejak kecil. Namun, aku harus segera menemuinya lagi sebelum ia pergi jauh, agar aku tahu apakah aku masih bisa menyayanginya atau perasaan ini memang tidak akan pernah bisa berubah karena terlanjur berkerak.

I've always hated my mother, at least that's what I've remembered since I was a child. But I need to meet her again before she's gone, to see if I can still love her or if these feelings are too deeply set to ever change.



Director
Fala Pratika

Fadhillah Ristianty

Producer

O.M.G Film

Production

Ahmad Fauzi

omegafilmyk@gmail.com, email.ahmadfauzi246@gmail.com

11/7 19.00 MS, TBY

11/9 13.00 RS, TBY



UTOPIA/ DYSTOPIA



Utopia/Dystopia

NARASI PERUBAHAN DAN PERLAWANAN

Utopia/ Dystopia

oleh Gugi Gumilang

Program Utopia/Dystopia menyajikan pilihan film yang mengeksplorasi transformasi pribadi, budaya, dan masyarakat. Setiap film menawarkan perspektif yang berbeda, meneliti ketegangan antara tradisi dan kemajuan, penindasan dan ketahanan, seraya menyajikan kisah-kisah manusia tentang perjuangan, hubungan, dan harapan. Film-film ini menampilkan narasi individu dan komunitas yang berjuang untuk beradaptasi dan berkembang dalam situasi yang menantang.

K-Family Affairs (2023) melihat secara dekat perjalanan sang sutradara sebagai putri dari generasi 386, sebuah kelompok yang sangat penting bagi demokratisasi Korea Selatan. Ayahnya, seorang pegawai negeri, dan ibunya, seorang aktivis feminis, mewujudkan cita-cita kemajuan dan perjuangan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, ketika Arum yang berusia 18 tahun menyaksikan bencana kapal feri Sewol, sebuah tragedi yang mengungkap kegagalan sistemik, peran ayahnya dalam menangani akibatnya membuatnya mempertanyakan demokrasi yang diperjuangkan oleh orang tuanya. Menggambarkan ketangguhan di tengah-tengah kasus bunuh diri petani di India, Marching in the Dark (2024) mengisahkan Sanjeevani, seorang janda muda yang menemukan kekuatan di antara para perempuan yang berbagi rasa kehilangan. Melalui sesi sebaya dengan seorang psikolog, ia menghadapi kesedihannya, menantang tabu masyarakat, dan bekerja untuk mencapai kemandirian finansial. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, ia tetap gigih dan menemukan harapan dalam mendukung petani perempuan lainnya. Film ini menyoroti kekuatan komunitas dan keberanian yang dibutuhkan untuk menavigasi masyarakat patriarkis.

Mullinkosson menangkap persimpangan antara identitas pribadi dan pergeseran sosial-ekonomi, menjelaskan bagaimana gentrifikasi berdampak pada komunitas yang terpinggirkan. Selain menggambarkan ketangguhan mereka yang berusaha mempertahankan identitas dalam lanskap yang berubah dengan cepat, The Last Year of Darkness (2023) menawarkan sekilas pandang ke dalam kehidupan individu-individu muda queer di Chengdu, Tiongkok, yang berpusat di Funky Town, sebuah klub malam bawah tanah yang berfungsi sebagai tempat berlindung di tengah pesatnya pembangunan kota. Beranjak dari cerita urban, berlatar di Medellín, ANHELL69 (2022) menyajikan perpaduan antara dokumenter, kenangan, dan perayaan. Film ini menuturkan kisah-kisah individu yang terpinggirkan dalam menavigasi ruang-ruang antara hidup dan mati juga terlihat dan tidak terlihat. Ia mengeksplorasi tema-tema masa muda, komunitas, dan kelangsungan hidup di dunia yang terus berubah, merayakan semangat mereka yang berada di pinggiran masyarakat.

NOTES ON NARRATIVES OF CHANGE AND RESISTANCE

Utopia/ Dystopia

by Gugi Gumilang

The Utopia/Dystopia program presents a selection of films exploring personal, cultural, and societal transformations. Each film offers a distinct perspective, examining the tensions between tradition and progress, repression and resilience, while presenting human stories of struggle, connection, and hope. These films showcase narratives of individuals and communities striving to adapt and thrive in challenging circumstances.

K-Family Affairs (2023) takes an intimate look at the director's journey as the daughter of the 386 generation, a group pivotal to South Korea's democratization. Her father, a public servant, and her mother, a feminist activist, embody ideals of progress and the fight for a better future. However, when 18-year-old Arum witnesses the Sewol ferry disaster, a tragedy that exposes systemic failures, her father's role in managing the aftermath leads her to question the democracy her parents fought for. Portraying resilience amidst farmer suicides in India, we follow Sanjeevani, a young widow who finds strength among women sharing her loss. *Marching in the Dark* (2024), through peer sessions with a psychologist, she confronts her grief, challenges societal taboos, and works toward financial independence. Despite obstacles, she remains determined, finding hope in supporting other women farmers. The film highlights the power of community and the courage needed to navigate a patriarchal society.

Mullinkosson captures the intersection of personal identity and socio-economic shifts, shedding light on how gentrification impacts marginalized communities. *The Last Year of Darkness* (2023), other than portrays the resilience of those seeking to maintain their identity in a rapidly changing landscape, this film offers a glimpse into the lives of young queer individuals in Chengdu, China, centering on Funky Town, an underground nightclub that serves as a refuge amid rapid urban redevelopment. Moved from urban stories, set in Medellín, *ANHELL69* (2022) presents a blend of documentary, remembrance, and celebration. The film tells the stories of marginalized individuals navigating the liminal spaces between life and death, visibility and invisibility. It explores themes of youth, community, and survival in an ever-shifting world, celebrating the spirit of those on the edges of society.

And, Towards Happy Alley (2023) adalah sebuah penghargaan untuk sinema dan puisi Iran yang menawarkan sekilas pandang ke dalam esensi budaya negara tersebut. Melalui penceritaan yang liris, film ini menangkap semangat generasi yang tak kenal takut dalam menuntut kebebasan sipil, menggambarkan tantangan dan kemenangan individu yang berjuang untuk kebebasan dan martabat. Sementara itu, Breaking the Cycle (2024) membawa penonton dalam perjalanan melalui lanskap politik Thailand, mencatat kebangkitan dan kejatuhan Thanatorn, seorang politisi muda yang karismatik. Berlatar belakang pemilu 2019, film ini menyoroti generasi pemimpin baru yang menantang konstitusi otoriter dan mengungkapkan kekuatan gerakan akar rumput.

Bersama-sama, film-film ini mencerminkan bagaimana individu dan masyarakat menghadapi, menantang, dan beradaptasi dengan ketidakpastian dunia. Setiap karya merupakan bukti ketahanan, penyembuhan, dan transformasi, menenun permadani pengalaman yang beresonansi baik di tingkat pribadi maupun global. Dengan menangkap kisah-kisah yang sangat manusiawi, Utopia/Dystopia menawarkan jendela ke dalam perjuangan dan kemenangan bersama yang mendefinisikan pengalaman manusia, menekankan pada komunitas, perlawanhan, dan kapasitas untuk perubahan.

*And, Towards Happy Alley (2023) is a tribute to Iranian cinema and poetry, offering an intimate glimpse into the nation's cultural essence. Through lyrical storytelling, it captures the spirit of a fearless generation demanding civil liberties, portraying the challenges and triumphs of individuals striving for freedom and dignity. Meanwhile, *Breaking the Cycle* (2024) takes the audience on a journey through Thailand's political landscape, chronicling the rise and fall of Thanatorn, a charismatic young politician. Set against the backdrop of the 2019 election, the film highlights a new generation of leaders challenging an authoritarian constitution and reveals the power of grassroots movements.*

*Together, these films reflect how individuals and communities confront, challenge, and adapt to the uncertainties of the world. Each piece stands as a testament to resilience, healing, and transformation, weaving a tapestry of experiences that resonate on both personal and global levels. By capturing these deeply human stories, *Utopia/Dystopia* offers a window into the shared struggles and triumphs that define the human experience, emphasizing community, resistance, and the capacity for change.*



AND, TOWARDS HAPPY ALLEYS

بے کوچہ خوشبخت

Sreemoyee Singh | 75 Min | 2023 | India | Color

17+

Terinspirasi oleh sinema film Iran dan puisi dari seorang penyair feminis, Forough Farrokhzad, sutradara India Sreemoyee Singh melakukan pencarian tokoh-tokoh utama dalam sinema Iran. And, Towards Happy Alleys (2023) adalah sebuah pernyataan cinta yang menggebu atas sinema dan puisi Iran yang juga memberikan pandangan jujur tentang kehidupan keseharian, saksi dari sebuah generasi yang tidak kenal takut menyuarakan suaranya dan dengan tegas menuntut kebebasan sipilnya.

Inspired by Iran's film cinema and the poetry of a feminist poet, Forough Farrokhzad, an Indian filmmaker Sreemoyee Singh sets out in search of the protagonists of Iranian cinema. And, Towards Happy Alleys (2023) is a passionate declaration of love for the cinema and poetry of Iran which also provides a frank view of daily life, bearing witness to a fearless generation raising its voice and implacably demanding its civil liberties.

Director & Producer
Sreemoyee Singh



11/5 19.00 IFI-LIP

11/8 13.00 MS, TBY

Happy Alley Films

Production

Sreemoyee Singh
sreemoyeesingh89@gmail.com



ANHELL69

Theo Montoya | 75 Min | 2022 | Colombia, Romania, France, Germany | Color

21+

Sebuah mobil pemakaman melaju di jalanan Medellin, sementara seorang sutradara muda menuturkan kisah masa lalunya di kota yang konservatif dan penuh kekerasan ini. Dia mengingat praproduksi film pertamanya, sebuah film B tentang hantu. Anak muda queer di Medellín direkrut untuk film ini, tetapi protagonis utamanya meninggal karena overdosis heroin pada usia 21 tahun, sama seperti banyak teman sang sutradara. ANHELL69 mengeksplorasi mimpi, keraguan, dan ketakutan dari sebuah generasi yang dilenyapkan, serta perjuangan untuk terus membuat film.

A funeral car cruises the streets of Medellín, while a young director tells the story of his past in this violent and conservative city. He remembers the pre-production of his first film, a B-movie with ghosts. The young queer scene of Medellín is casted for the film, but the main protagonist dies of a heroin overdose at the age of 21, just like many friends of the director. ANHELL69 explores the dreams, doubts and fears of an annihilated generation, and the struggle to carry on making cinema.



Director & Producer
Theo Montoya

**Bianca Oana, David Hurst,
Juan Pablo Castrillón**

Producer

**Desvio Visual, Monogram Film,
Dublin Films, Amerikafilm**

Production

Wouter Jansen
wouter@squareeyesfilm.com

11/3 16.00

IFI-LIP



BREAKING THE CYCLE

Aekaphong Saransate, Thanakrit Duangmaneeporn | 117 Min | 2024 |
Thailand | Color

17+

Breaking the Cycle merekam kebangkitan politik di Thailand setelah jatuh bangunnya Thanathorn, seorang politisi muda yang berusaha mengakhiri rantai kudeta. Film ini mengupas pemilu 2019 di Thailand, yang menandai berakhirnya lima tahun kekuasaan militer penuh dan sekelompok politisi muda yang berkampanye menentang konstitusi otoriter, menimbulkan harapan dan gerakan generasi muda yang hanya terjadi sekali dalam satu generasi.

Breaking the Cycle captures the political awakening among Thais after the rise and fall of Thanathorn, a young politician who calls to end the cycle of coups d'état. The film explores the 2019 election in Thailand, which marked the end of five years of full military rule and a new group of young politicians who campaign against an authoritarian constitution, sparking hope and a once-in-a-generation youth movement.



Director
**Aekaphong Saransate,
Thanakrit Duangmaneeporn**

Komtouk Napattaloong,
Tanwarat Sombatwattana
Producer

Pop Pictures
Production

Komtouk Napattaloong
dewknptl@gmail.com

11/6

15.30

MS, TBY



K-FAMILY AFFAIRS

애국소녀

Arum Nam | 90 Min | 2023 | South Korea | Color

13+

Sutradara Arum Nam menyelidiki peran integral orang tuanya dalam membentuk demokratisasi Korea dengan menggunakan sejarah keluarga mereka sebagai lensa untuk menelisik lanskap politik yang lebih luas di negara tersebut. Melalui perjalanan ini, ia merefleksikan peran generasinya dalam gerakan sosial.

Director Arum Nam delves into her parents' integral roles in shaping Korea's democratization using their family history as a lens to examine the broader political landscape of the country. Through this journey, she reflects on her generation's role in the social movement.



Director & Producer

Arum Nam

Yoonsoo Her

Producer

Arum Nam

namarum@gmail.com

11/2	19.00	AT, TBY
11/5	19.00	RS, TBY



MARCHING IN THE DARK

अंधारातल्या मधाली

Kinshuk Surjan | 108 Min | 2024 | Belgium, Netherlands, India | Color

17+

Di tengah-tengah krisis bunuh diri petani di India dan dikucilkan dari tradisi budaya, suara seorang janda muncul untuk membantu menavigasi kesedihannya ketika ia menemukan kekuatan dan sukacita dalam komunitas tak terduga yang berisi orang-orang seperti dirinya.

In the midst of India's farmer suicide crisis and shunned by cultural traditions, a young widow's emerging voice helps navigate her grief as she discovers strength and joy in unexpected community with others like her.

Director

Kinshuk Surjan



Evelien De Graef, Hanne Phlypo

Producer

Clin d'Oeil Films

Production

Clin d'Oeil Films

11/6

13.00

MS, TBY

evelien@clindoelfilms.be, hanne@clindoelfilms.be



THE LAST YEAR OF DARKNESS

午夜出走

Ben Mullinkosson | 95 Min | 2023 | China, United States | Color

17+

Seiring dengan berubahnya kota Chengdu, masa depan klub kesayangan para dewasa muda 20-an, Funky Town, semakin kabur. Bagi sekelompok DJ, *drag artist*, *raver*, dan *skater* yang penuh gairah, tempat ini merupakan sarang perlindungan yang membuat mereka menikmati waktu purnakerja. Namun, saat matahari terbit, mereka harus menghadapi berbagai persoalan yang justru menjadi alasan mereka pergi ke sana.

As the city of Chengdu changes, the future of beloved go-to party space for a group of twenty-year-olds, Funky Town, is unclear. For a vibrant group of DJs, drag artists, ravers, and skaters, it is a sanctuary that allows them to thrive after hours. But as the sun comes up, they must face what brought them to the party in the first place.



Director

Ben Mullinkosson

Sol Ye, Anita Gou, Sam Intili

Producer

Florence, Wavelength, Kindred Spirit

Production

Piers McCarthy

Piers.McCarthy@ddapr.com

11/6

19.00

IFI-LIP



Docs Docs: SHORT!



Docs Docs: Short!

CATATAN

Docs Docs: Short!

FAMILIAL AND OTHER TIES

oleh Rosalia Namsai
Engchuan

Mengeksplorasi saling ketergantungan kita dalam segala keindahan dan kekerasan, kerapuhan, kegigihan, dan kerentanan, ikatan kekeluargaan dan ikatan lainnya terbentuk, dan pada saat yang sama, bersifat formatif. Kemungkinan mereka diselingi, tetapi tidak ditentukan, oleh sejarah sosial-politik, ketidaksetaraan yang mengakar dari kapitalisme global, dan struktur birokrasi dunia modern. Bagaimana jika kita berpikir tentang keluarga bukan sebagai unit tertentu dari keluarga biologis, tetapi sebagai momen batas dalam hubungan dengan orang-orang di sekitar kita; sebagai bagian dari rantai pasokan global, sebagai gema relasional dengan sejarah yang tidak nyaman? Ikatan kekeluargaan dan ikatan lainnya adalah pembentuk dunia yang konstitutif. Bukan sekadar konteks, mereka berada di luar dikotomi baik atau buruk; mereka selalu dan akan selalu ada. Sudah saatnya kita bergulat dengan mereka, semuanya.

Sebuah keluarga muda di Jepang menciptakan kenangan sinematik selama ruang terbatas yang disebabkan oleh pandemi COVID, mengabadikan momen-momen yang mungkin tidak disadari. Dalam Radiance (2024), sebuah pengamatan yang memadatkan momen-momen terpendek ini memukau. Namun, kita bisa merasakan ketegangan yang khas. Kebersamaan keluarga yang harmonis jauh dari jangkauan para pekerja pabrik besi di Yangon, Myanmar dalam In the Heat of the Fire (2023). Sebagai pekerja migran, mereka terpisah dari keluarga hampir sepanjang tahun. Kenangan mereka atas cinta dan harapan akan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka bersaing dengan masa kini yang tak tertahankan.

Seorang pembuat film Thailand merefleksikan sejarah keluarga mereka sendiri, menggemarkan pengalaman banyak orang yang telah dan terus bermigrasi ke Bangkok untuk bekerja dan menyerlaskan diri dengan sejarah untuk memahami masa kini. Here We Are (2023) menunjukkan gema keras perkembangan Thailand yang menjadi negara modern di atas pundak orang-orang dari daerah pinggiran yang merefleksikan sejarah keluarga mereka sendiri. Tanpa ketertarikan pada konsolidasi lebih lanjut dalam dualisme, The Trap (2024) tinggal di pinggiran modernisasi dan menawarkan tarikan gravitasi yang berbeda, mengundang kita untuk mengalami dan merenungkan hubungan abadi kita dengan alam melalui perjumpaan dengan hewan-hewan di sepanjang saluran air di hutan Kolombia. Air melanjutkan aliran elemennya dalam The Good Omen (2024), sebuah perjalanan filmis yang memusatkan keindahan di daerah pinggiran, urgensi melawan ketidakmampuan birokrasi untuk memenuhi mata pencarian yang berharga dari para gembala yang dicatat tetapi tidak diberi ruang. Penolakan yang kuat untuk memberikan ruang sinematik bagi kekuatan-kekuatan yang merusak ketika ada begitu banyak hal yang ingin disampaikan tentang keindahan ikatan kekeluargaan antara manusia, material elemen, dan lanskap.

Seri Docs Docs: Short! Familial and Other Ties merupakan undangan kepada gagasan keluarga untuk berani dan latihan untuk mendapatkan tempat di tempat lain dengan kepedulian terhadap ikatan yang mungkin telah kita abaikan.

NOTES ON

Docs Docs: Short!

FAMILIAL AND OTHER TIES

by Rosalia Namsai
Engchuan

Explores our interdependencies in all their beauty and harshness, fragility, persistence and vulnerability, familial and other ties are formed, and at the same time, formative. Their possibility is punctuated but not defined by socio-political histories, the deep-rooted inequalities of global capitalism and the bureaucratic structures of the modern world. What if we think of family not as a given unit of biology but as a liminal moment of being in relation with those around us, as our being part of global supply chains, as a relational reverberation with uncomfortable histories? Familial and other ties are world-making, constitutive not mere context, they are beyond the dichotomies of good or bad, they have always been and always will be. It is about time we grapple with them, all of them.

We experience raw escapist beauty, clouds, flowers, bubbles, smiles. A young family in Japan creates cinematic memories during the liminal space of slowness brought on by the COVID pandemic, capturing moments that would otherwise slip by unnoticed in *Radiance* (2024), this condensing observation of the shortest moments mesmerizes. And yet, we can sense a peculiar tension. The harmonious togetherness of families is far out of reach for the iron factory workers in Yangon, Myanmar in *In the Heat of the Fire* (2023). As domestic labor migrants they are separated from their families for most of the year. Their memories of love and hopes for a better future for their children compete with an unbearable present.

A Thai filmmaker reflects on their own family history, echoing the experiences of many who have had (and continue) to migrate to Bangkok for work, tuning to histories in order to make sense of the present. *Here We Are* (2023) points to the violent reverberations of Thailand's development into a modern nation on the shoulders of people from its newly defined peripheries that reflects on their own family history. And without interest in further consolidation in dualisms, *The Trap* (2024) dwells in the peripheries of modernization and offers a different gravitational pull, inviting us to experience and meditate on our eternal connection with nature through close encounters with animal companions along the waterways of a Colombian jungle. Water continues its elemental flow in *The Good Omen* (2024), a filmic journey that centers the beauty of the margins, the urgency of countering bureaucracies inability to cater to the precious livelihoods of the shepherd is noted but not given space. A strong refusal to hold cinematic space for destructive forces when there is so much to convey about the beauty of familial ties between people, elemental materials and landscape.

Docs Docs: Short! Series *Familial and Other Ties* is an invitation to the notion of family to dare itself and a rehearsal to gain ground elsewhere with care for those ties we might have neglected.



HERE WE ARE

Chanasorn Chaikitiporn | 19 Min | 2023 | Thailand | Color

PG

Seorang pembantu rumah tangga mendapatkan film yang dibuat oleh putrinya. Menggabungkan rekaman temuan Thailand selama Perang Dingin dengan gambaran Bangkok sekarang, film ini mengingatkannya pada anekdot yang ia dengar dari perempuan tempat ia bekerja dan memicu untuk menceritakan kembali kisahnya sendiri saat datang ke ibu kota.

A housekeeper receives a film made by her daughter. Combining found footage of Thailand during the Cold War with present-day images of Bangkok, the film reminds her of anecdotes she heard from the woman she works for and it triggers a re-telling of her own story of coming to the capital.

Director
**Chanasorn
Chaikitiporn**



11/3 19.00 MS, TBY

11/5 19.00 AT, TBY

Banvithit Wilawan

Producer

We Wide Wave

Production

Chanasorn Chaikitiporn

pluemchanasorn@gmail.com



THE HEAT OF THE FIRE

Mee Hnint Atu Shin Than Chin

Yadanar Oo | 18 Min | 2023 | Myanmar | Color

PG

Setiap hari, api berkobar selama berjam-jam di bawah atap besar pabrik pengecoran logam di Dagon Selatan, bekas ibu kota Myanmar, Yangon. Dua pekerja di sana adalah U Naing Win, 43 tahun, dan Kyaw Gyi, 26 tahun. Saat mereka bekerja keras, mereka menutup rapat-rapat kehidupan pribadi mereka, tetapi dalam sebuah obrolan, perasaan mereka tumpah ruah.

The fire burns for many hours a day under the huge roof of this foundry in South Dagon in Myanmar's former capital of Yangon. Two of these workers are 43-year-old U Naing Win and 26-year-old Kyaw Gyi. As they toil away, they keep a tight lid on their private lives, but in conversation their feelings come flooding out.



Director
Yadanar Oo

Yangon Film School

Producer

Yangon Film School

Production

Aye Mya Hlaing

ayemyahlaing@yangonfilmschool.org

11/3 19.00 MS, TBY

11/5 19.00 AT, TBY



RADIANCE

それはとにかくまぶしい

Shuhei Hatano | 18 Min | 2024 | Japan | Color & Black and White

PG

April 2020. Di dunia di mana bertemu dengan teman dilarang untuk waktu yang lama, sang sutradara memutuskan untuk merekam setiap hari tanpa tujuan spesifik dalam benaknya: kemilau sederhana dari hari ke hari bersama anak perempuan dan istri, potongan-potongan yang disatukan untuk membentuk sebuah surat kepada teman-teman terkasih.

April 2020. In a world where meeting friends was forbidden for an extended period of time, the director decided to shoot each day with no particular purpose in mind: the modest sparkle of the day to day with daughter and wife, fragments pieced together to form a letter to dear friends.

Director & Producer
Shuhei Hatano



11/3 19.00 MS, TBY

Shuhei Hatano

Production

Shuhei Hatano

hatanoshuhei@gmail.com

11/5 19.00 AT, TBY



THE GOOD OMEN

El Bon Auguri

Alba Bresolí | 13 Min | 2024 | Spain | Color

PG

Sebuah batu tergeletak di tanah yang mengering dan terlantar di luar kota Barcelona. Sekelompok perempuan menutupinya dengan kain kafan merah. Gembala terakhir di kota itu menggembalakan domba-domba yang akan melindungi batu tersebut dengan wolnya. Sebuah simbiosis terjadi di antara lonceng perubahan yang terus berdentang di gunung yang menghadap ke kota.

A stone lies in a drying, forsaken soil just outside Barcelona. A group of women covers it with a red shroud. The last shepherd of the city grazes the sheep that will protect the stone with their wool. A symbiosis occurs amid the ever-nearing chimes of change on the mountain overlooking the city.



Director
Alba Bresolí

Maria Gibert

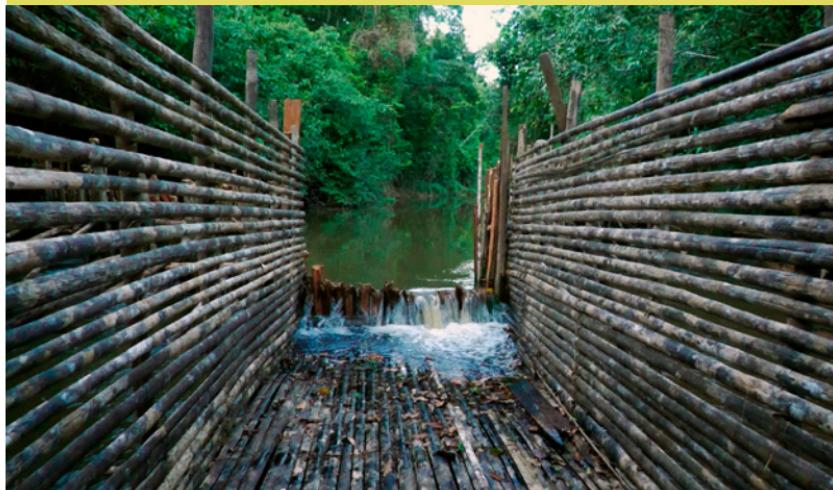
Producer

Gargantua Film Distribution

administration@gargantuafilms.it

11/3 19.00 MS, TBY

11/5 19.00 AT, TBY



THE TRAP

La Trampa

Ferney Iyokina Gittoma | 13 Min | 2024 | Colombia | Color & Black and White

PG

Di tengah kedalaman hutan, warisan Noe Siake menyatu dengan kisah para pemburu Okaina. Kedatangan seekor jaguar memberikan kesempatan untuk pembaruan, menentang cengkeraman kehancuran.

Amidst the forest's depths, Noe Siake's legacy converges with the Okaina hunters' story. A jaguar's arrival presents an opportunity for renewal, defying destruction's grasp.

Director
**Ferney
Iyokina Gittoma**



Andrés Jurado, María Rojas Arias

Producer

La Vulcanizadora

Production

Maria Rojas Arias

lavulcanizadoraco@gmail.com

11/3 19.00 MS, TBY

11/5 19.00 AT, TBY



Docs Docs: Short!



Docs Docs: Short!

CATATAN

Docs Docs: Short!

SPATIAL SPACE

oleh Rosalia
Namsai Engchuan
& Alia Damaihati

Seri Docs Docs: Short! Spatial Space adalah sebuah ajakan untuk berpikir tentang ruang melalui keragaman relasi, menyadari bahwa manusia dan pelaku lainnya berperan dalam menciptakan ruang dan cara-cara kita menghuninya. Ruang adalah potensi kosong yang diaktualisasikan melalui relasi. Dengan demikian, kota dan desa, masa lalu dan masa kini, yang ada dan yang tidak ada, bukanlah penangkal, melainkan relasi yang saling membentuk. Mereka ada karena dan dengan satu sama lain. Di dalam ruang-ruang spasial inilah kita kembali ke tubuh kita untuk merespons ruang-ruang yang kita tempati. Tak ada yang di luar, yang ada hanyalah relasi dan kesalingbergantungan.

Di antara gambar arsip, lanskap suara, dan kenangan pribadi, banyak hal yang tidak terucapkan, tetapi semuanya tersampaikan dalam City of Poets (2024), yang merupakan sejarah sebuah lingkungan di Iran; bekerja melawan kekerasan representasional dan sensasionalisme jurnalisme perang yang terpisah dan menarik kita ke dalam ritme sebuah ruang dan penghuninya yang telah melalui perang.

Apa yang terjadi di luar angkasa ketika kekuatan alien mengatur dan mengaktifkan serangkaian manifestasi materi? Object 817 (2024) mengunjungi sebuah desa terpencil di Ural untuk berbicara tentang kecelakaan nuklir dan penemuan makhluk asing. Kejadian-kejadian yang tidak biasa dan bisikan-bisikan yang menantang narasi resmi tentang tidak adanya bencana atom. Di sini, ruang-ruang lain muncul: doa bersama, pesona ritual, penciptaan masa depan melalui praktik spiritual dan animisme. Pendudukan ruang seperti ini membuka pertanyaan tentang ruang nonrasional, yang dalam apa yang disebut masyarakat modern telah ditangkap oleh agama yang dilembagakan.

No Exorcism Film (2024) membangkitkan gambaran tentang Thailand yang terstruktur oleh keinginan banyak orang untuk mengubah cara-cara masyarakat menghuni sebuah negara, di mana kisah nyata tidak pernah bisa diucapkan karena keinginan beberapa orang telah ditangkap di bawah payung yang menganggap adanya generalisasi agensi. Liberating Shipwreck (2024) mengisahkan tentang keturunan budabudak Afrika yang selamat dari kapal karam dan membangun komunitas di pantai Ekuador. Kerja sama mereka dengan penduduk asli dan pemukim mgarah pada pembentukan ruang hibrida, di mana agama yang dilembagakan dan ritual tarian yang diwujudkan, menciptakan ruang emansipasi baru di mana rasa memasuki medan teori. Teori adalah cerita tentang kehidupan kita dan kebanggaan menceritakan kisah Anda sangatlah menular!

Melompat skala melalui ruang sinematik, kita menjadi saksi atas keterbatasan ruang; membawa kembali ke masa kini sebuah harapan baru, yang mungkin lebih mendesak, agar segala sesuatunya menjadi berbeda. Yang tersisa adalah gema pertanyaan. Bagaimana kita dapat membangun perbedaan dalam ruang-ruang yang kita tinggali? Dapatkah tarian kebebasan di Ekuador menjadi ruang harapan bagi Thailand? Kapan laju irama di Iran akan berubah sehingga akan ada arsip-arsip perempuan yang tersenyum lagi? Kapan kekuatan mikroskopis dari radioaktivitas akan menghilang dan kapan, jika bisa, lanskap akan kembali kondusif untuk kehidupan?

NOTES ON

Docs Docs: Short!

SPATIAL SPACE

by Rosalia
Namsai Engchuan
& Alia Damaihati

Docs Docs: Short! Series Spatial Space is an invitation to think about space through its multiplicity of relations, recognizing that humans and other actants play a role in creating space and the ways by which we inhabit them. Space is empty potentiality actualized through relations. Thus, the urban and the rural, the past and the present, the present and absent, are not antidotes but mutually constitutive relations. They exist because of and with each other. It is within these spatial spaces that we return to our bodies and respond to the spaces we inhabit. There is no outside. There is only relation and interdependency.

Between archival images, soundscapes and personal memories a lot is left unspoken but everything is conveyed in City of Poets (2024) is the history of a neighborhood in Iran; works against the representational hardness and sensationalism of detached war journalism and pulls us right into the rhythm of a space and its inhabitants that has gone through war.

What becomes of a space when alien forces organize and enable a series of material manifestations? Object 817 (2024) visits an isolated village in the Urals to talk about a nuclear accident and the discovery of an alien creature. Inconvenient occurrences and whispers that challenge the official narrative on the absence of atomic disaster. Here other spaces emerge: a public prayer, a ritual enchantment, future-making through spiritual and animistic practice. Such inhabitations of space open up the question of the non-rational space, which in so called modern societies has been captured by institutionalized religion.

No Exorcism Film (2024) evokes a sense of Thailand as structured by the desires of many to change the ways by which people can inhabit a nation, where the real story can never be spoken because the wants of some have been captured under an umbrella that assumes the generalism of agency. Liberating Shipwreck (2024) thinks with the descendants of African slaves who have survived a shipwreck and built communities on the shores of Ecuador. Their cooperation with natives and settlers led to the formation of hybrid spaces, where institutionalized religion and embodied rituals of dance, create new spaces of emancipation where sense-making enters the terrain of theory. Theories are stories about our lives and the pride of telling your own story is infectious!

Jumping scales via cinematic spaces we become witness to the liminality of spaces; taking back to our present moment a new hope, perhaps more urgent, for things to be different. What remains are the echoes of questions. How can we build out differences from within the spaces we are living in? Can the dances of freedom in Ecuador be a space of hope for Thailand? When will the rhythm flip in Iran for there to be archives of women smiling again? When will the microscopic forces of radioactivity dissipate and when, if ever, will landscape be conducive to life again?



CITY OF POETS

Sara Rajaei | 21 Min | 2024 | Netherlands | Color & Black and White

PG

Di sebuah kota kecil semi-utopis, semua jalan diberi nama sesuai nama penyair. Ketika perang dimulai, lingkungan baru muncul untuk menampung para pengungsi. Dengan segera, para penghuninya tersesat di tengah kenangan para penyair yang terlupakan.

In a small semi-utopian city, all the streets are named after poets. When war begins, new neighborhoods emerge to accommodate the refugees. Soon the citizens find themselves lost amid the memories of the forgotten poets.

Director
Sara Rajaei



Manon Bovenkerk

Producer

near/by film

Production

Gargantua Film Distribution

administration@gargantuafilm.it

11/5 15.00 RS, TBY

11/7 15.30 MS, TBY



LIBERATING SHIPWRECK

Naufragio Liberador

Simon Speiser | 19 Min | 2024 | Ecuador, Germany | Color

PG

Melihat sejarah masyarakat merah marun di Esmeraldas, Ekuador, melalui lensa teori dawai, Speiser menumpangkan konsepsi lubang hitam dengan kejadian kapal karam di pantai Esmeraldas. Bangkai kapal ini memungkinkan kebebasan masyarakat Afro-Ekuador sejak tahun 1533, ketika mereka mendirikan pemukiman merah marun, yang menjadi tempat berlindung bagi orang-orang lainnya.

Looking at the history of the maroon society of Esmeraldas, Ecuador, through the lens of string theory, Speiser superimposes conceptions of black holes with the occurrences of shipwrecks on the coast of Esmeraldas. These shipwrecks enabled the freedom of Afro-Ecuadorian communities as early as 1533, when they established maroon settlements, which became a haven for many others.



Director

Simon Speiser

Diana Ante

Producer

Simon Speiser

mail@simonspeiser.de

11/5	15.00	RS, TBY
11/7	15.30	MS, TBY



NO EXORCISM FILM

Komtouch Napattaloong | 20 Min | 2024 | Thailand | Color

PG

Ketika satu suara robot menceritakan kembali mimpi buruk di Thailand, suara yang lain berusaha menghibur. Bergerak melalui inkarnasi yang berbeda, seperti entitas dari kosmologi Buddha, korespondensi suara-suara tersebut menyatu dengan gambaran pembangunan perkotaan Thailand yang agresif, ketakutan pribadi (dan historis), dan juga harapan melalui gerakan pemuda pro-demokrasi Thailand saat ini.

As one robotic voice recounts nightmarish returns to Thailand, another seeks to console. Moving through different incarnations, like entities from the Buddhist cosmology, the correspondence of voices fuse with images of Thailand's aggressive urban development, personal (and historical) dread, and also hope through the current Thai pro-democracy youth movement.

Director
**Komtouch
Napattaloong**



11/5 15.00 RS, TBY

Dano Napattaloong

Producer

Rare Occupant

Production

Dano Napattaloong

rareoccupant@gmail.com

11/7 15.30 MS, TBY



OBJECT 817

Olga Lucovnicova | 21 Min | 2024 | Belgium | Color

PG

Penduduk desa terpencil di Pegunungan Ural berbicara tentang kecelakaan nuklir pertama Uni Soviet. Kecelakaan itu terjadi di sana pada 1957, tetapi disembunyikan karena pabrik nuklir di dekatnya sedang memproduksi senjata atom. Jadi, penduduk desa, yang tinggal di tanah radioaktif, menjadi tahanan rahasia pemerintah. Keheningan kolektif menciptakan banyak fantasi, seperti janin manusia yang bermutasi dan menjadi legenda tentang alien.

Inhabitants of an isolated village in the Urals talk about the USSR's first nuclear accident. It happened there in 1957 but was concealed because a nearby nuclear plant was producing atomic weapons. So the villagers, living on radioactive land, became prisoners of government secrets. The collective silence created many fantasies, such as a mutated human fetus that became a legend about an alien.



Director
Olga Lucovnicova

Frederik Nicolai

Producer

While We're Here

Production

Pavel Bartovský

pbartovský@dokweb.net

11/5	15.00	RS, TBY
------	-------	---------

11/7	15.30	MS, TBY
------	-------	---------



EXHIBITION



Ekshibisi

KETAKSAAAN

Eksibisi

oleh Alia Damaihati

Setiap karya membuka jendela baru dalam spektrum dan tema yang beragam. Tanpa aksesori kata dalam pendekatan gambar bergerak, membawa film melampaui medium, wilayah, bentuk, dan ruang-ruang yang mengujinya. Ia berjalan di antara hiruk pikuk definisi gambar bergerak yang mempertanyakan motif dan makna, fiksi dan nonfiksi, realitas dan surreal. Kekaburannya tersebut memberi celah terhadap eksplorasi medium, dan kesempatan untuk mengamatikan benturan teks-teks sejarah dengan masa kini.

Celah ini membawa kita pada perenungan panjang atas bagaimana tugas seniman dan sinema berpadu, saling menawarkan kesegaran telusur tutur dan cara pandang pada penonton. Hal ini juga membuka ruang imajinasi untuk mengisi kekosongan pergerakan berbagai spektrum dalam definisi sinema, di pikiran kita sendiri. Sebagai upaya menghadirkan kesadaran resiprokal tentang kehadiran penonton dan gambar bergerak, dengan benturan di antara yang tampak dan tidak, di antara teks dan gambar, pengalaman ini membawa kita berada di ruang liminal yang memberi kita ketaksaan dalam memaknai eksibisi mini di FFD 2024.

Melalui tahapan *mise-en-scene* performatif, upaya memfiksikan suasana auditif melalui produksi suara yang dikoreografikan, kita dibawa pada eksplorasi dua aktor yang menampilkan repertoar, membangun dan membongkar gagasan tentang monumen, hantu dan ketiadaan, dalam interaksi dibawah pencerahan cahaya temaram *Ghost Light*. Kehadiran dua kamera mampu menangkap gestur dan ekspresi secara detail, juga berbagai hal "simbolik" pada pedestal sebagai upaya menghadirkan yang tidak hadir. Menyelami hiruk pikuk hitam putih *A Leap in Time, Stillness Whispers* sebagai salah satu dari realisme fotografis pada semesta sinema, kita diajak untuk bisa menembus batas material kamera sebagai alat yang mampu menggerakkan ingatan atas ruang dan waktu.

Sinema terdiri dari fragmen-fragmen dan kumpulan elemen yang pada kenyataannya berbeda. Pemaknaan gambar dalam film maupun kombinasi bahan baku dari film propaganda kolonial pada *Surrounding Silences*, merupakan elemen prefabrikasi yang dapat dibongkar dan dipasang kembali oleh seniman ke dalam penjajaran baru. Sementara itu, pengalaman auditif bergerak melalui inkarnasi yang berbeda, seperti entitas dari kosmologi Buddha dalam *No Exorcism Film*, membawa kita pada korespondensi suara-suara yang menyatu dengan gambar pembangunan perkotaan Thailand yang agresif, ketakutan pribadi (dan historis), dan juga harapan-harapan antargenerasi.

Fragmen-fragmen dalam empat karya ini memberi implikasi bahwa penonton membawa reaksi emosional mereka sendiri-terhadap rangkaian gambar yang menjadi dasar sinema sebagai bentuk seni yang bertumbuh dan menginterpretasikan secara harfiah dari frasa "membuat film".

NOTES ON

AMBIGUITY

Exhibition

by Alia Damaihati

Each artwork opens a new window into a diverse spectrum and subject matter. Devoid of word accessories in its moving image approach, it takes film beyond the mediums, territories, forms, and spaces that contest it. It walks between the cacophony of moving image definitions that question motive and meaning, fiction and nonfiction, real and surreal. The blurring provides an opening for the exploration of the medium, and an opportunity to observe the collision of historical texts with the present.

This gap leads us to a long contemplation of how artists' work and cinema come together, offering each other a fresh way of storytelling and perspective to the audience. It also opens a space for imagination to fill the void of various spectrum movements in the definition of cinema, in our own minds. As an effort to bring a reciprocal awareness of the presence of the audience and the moving image, with the friction between the visible and the invisible, between text and image, this experience brings us to a liminal space that gives us an ambiguity in interpreting the mini-exhibition at FFD 2024.

Through the performative mise-en-scene, an attempt to fictionalize the auditive atmosphere through choreographed sound production, we are brought to an exploration of two actors performing a repertoire, building and dismantling ideas about monuments, ghosts and absence, in interaction under the ghostly rays of the Ghost Light. The presence of two cameras captured detailed gestures and expressions, as well as various "symbolic" things on the pedestal as an effort to present the non-present. Delving into the black and white frenzy of A Leap in Time, Stillness Whispers as one of the photographic realism in the universe of cinema, we are invited to be able to penetrate the material limits of the camera as a tool that is able to move memories of space and time.

Cinema is composed by fragments and collections of distinct elements. The interpretation of images in film and the combination of raw materials from colonial propaganda films in Surrounding Silences are prefabricated elements that can be disassembled and reassembled by artists into new juxtapositions. Meanwhile, the auditive experience moves through different incarnations, such as the entities from Buddhist cosmology in No Exorcism Film, bringing us to the correspondence of sounds that merge with images of Thailand's aggressive urban development, personal (and historical) fears, and intergenerational expectations.

The fragments in these four artworks suggest that spectators bring their own emotional reactions—to the series of images that form the basis of cinema as a growing and interpretive art form that takes the phrase "filmmaking" literally.



SURROUNDING SILENCES

Sabine Groenewegen | 10 Min | 2024 | Netherlands | Color

Berdasarkan penelitiannya terhadap film-film propaganda kolonial dari koleksi Institut Kolonial Belanda, Groenewegen menggunakan kembali materi tersebut untuk meneliti peran film dalam sistem eksploitasi perempuan di perkebunan karet. Ini merupakan bagian dari proyek penelitian yang sedang berlangsung, Missing Scenes: on Rubber and Erasure, yang saat ini dipamerkan di Imprints, Wereld Museum Amsterdam.

Drawing from her research on colonial propaganda films from the collection of the Dutch Colonial Institute Groenewegen repurposes the material to examine the role of the films in the system of exploitation of women on rubber plantations. Part of the ongoing research project, Missing Scenes: on Rubber and Erasure, currently view at Imprints, Wereld Museum Amsterdam.

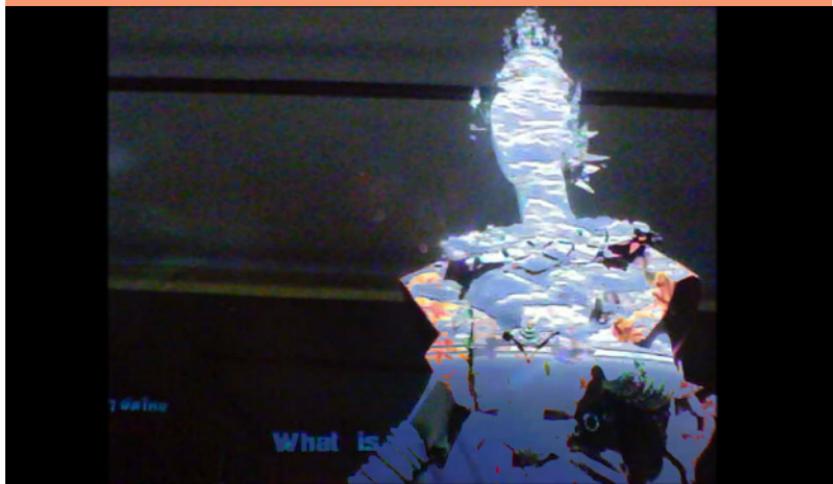
Artist
**Sabine
Groenewegen**



11/2 13.00 - 19.00 RP, TBY

11/3-9 10.00 - 19.00 RP, TBY

Sabine Groenewegen
info@sabinegroenewegen.com



No EXORCISM FILM

Komtouch Napattaloong | 20 Min | 2024 | Thailand | Color

Ketika satu suara robot menceritakan kembali mimpi buruk di Thailand, suara yang lain berusaha menghibur. Bergerak melalui inkarnasi yang berbeda, seperti entitas dari kosmologi Buddha, korespondensi suara-suara tersebut menyatu dengan gambaran pembangunan perkotaan Thailand yang agresif, ketakutan pribadi (dan historis), dan juga harapan melalui gerakan pemuda pro-demokrasi Thailand saat ini.

As one robotic voice recounts nightmarish returns to Thailand, another seeks to console. Moving through different incarnations, like entities from the Buddhist cosmology, the correspondence of voices fuse with images of Thailand's aggressive urban development, personal (and historical) dread, and also hope through the current Thai pro-democracy youth movement.



Artist

**Komtouch Napattaloong,
Dano Napattaloong**

Rare Occupant

Production

Dano Napattaloong

rareoccupant@gmail.com

11/2	13.00 - 19.00	RP, TBY
------	---------------	---------

11/3-9	10.00 - 19.00	RP, TBY
--------	---------------	---------



GH~~O~~ST LIGH~~T~~

Timoteus Anggawan Kusno | 18 Min | 2021 | Indonesia | Black & White

Dua aktor menampilkan repertoar, membangun dan membongkar gagasan tentang monumen, hantu, dan ketiadaan cahaya. Sementara itu, aktor yang sama dan sang sutradara memfiksikan suasana auditif melalui produksi suara yang dikoreografini.

Two actors perform a repertoire, establishing and dismantling the idea of monuments, ghosts, and the absence of light. Meanwhile, the same actors and the director fictionalize its auditive ambience through choreographed sound production.

Artist
**Timoteus
Anggawan Kusno**



11/2 13.00 - 19.00 RP, TBY

11/3-9 10.00 - 19.00 RP, TBY

TAK Studioworks

Production

Timoteus Anggawan Kusno

timoteus.a.k@gmail.com

DOC TALK

DOC Talk



DOC TALK

DOC Talk adalah upaya membawa berbagai pembahasan mengenai dokumenter sebagai salah satu bahasa sinema. Program ini juga berusaha menciptakan ruang pembahasan yang dinamis mengenai berbagai isu spesifik yang relevan dengan perkembangannya, bukan saja tentang ekspresi, praktik artistik, dan bentuk, tetapi juga sebagai kritik melalui berbagai perspektif. Hal ini menjadi upaya menavigasi film dokumenter dan berbagai persinggungan seni lainnya dengan menghadirkan pembuat film, akademisi, edukator, kritikus, seniman, dan pengamat sinema, melalui keterlibatannya pada program ini untuk menggali dimensi lain dalam definisi dokumenter sebagai medium seni dan bahasa sinema itu sendiri. Lebih lanjut, program ini coba mendorong inovasi pada cara kita memproduksi pengetahuan dan variabel pendukungnya untuk memperkaya pemahaman terhadap praktik-praktik sinema hari ini.

DOC Talk is an attempt to bring together various discussions about documentary as one of the languages of cinema. This program also tries to create a dynamic discussion space on a range of specific issues related to documentary's progression, not only in terms of expression, artistic practice, and form, but also as a critique through varying perspectives. This is an effort to navigate documentary films and various other art intersections by presenting filmmakers, academics, educators, critics, artists, and cinema enthusiasts, through their involvement in this program to explore other dimensions in the definition of documentary as an art medium and the language of cinema itself. Furthermore, this program tries to encourage innovation in the way we produce knowledge and its supporting variables to enrich our understanding of today's cinema practices.

T&LUSUR TUTUR

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

Estetika dalam film dokumenter tidak sekadar menjadi pilihan teknis atau artistik, tetapi juga merupakan bagian dari upaya membangun jembatan antara rekaan realitas pembuatnya dengan interpretasi penikmatnya. Fungsi estetika sebagai medium yang mengartikulasikan ideologi dan keberpihakan pembuatnya menjadi elemen yang penting untuk ditinjau kemunculannya dalam film dokumenter Indonesia. Melalui pemeriksaan atas peran estetika, ruang refleksi terhadap dinamika antara bentuk dan isi semakin terbuka, menjadikan dokumenter bukan hanya rekaman atas kehidupan manusia, tetapi juga membingkai, menegosiasi, memaknai ulang, serta menantang kenyataan.

Documentary film aesthetics is not merely a technical or artistic choice, but also part of the attempt to build a bridge between the maker's imagined reality and the audience's interpretation. Its role as a medium that articulates the ideology and partiality of its maker is an important element to be observed in Indonesian documentary films. Through the exploration of the role of aesthetics, the space for reflection on the dynamics between form and content is opened up, making documentaries not only a mere record of human life, but also frames, renegotiates, reinterprets, and challenges reality.

Pembicara

Micko Boanerges

Sutradara Sunshower (2024)



Moderator

Dag S Yngvesson

Pembuat Film, Akademisi



11/3

15.00

AT, TBY

RHYTHM CHRONICLES

Language of Introduction: English

Praktik pengelolaan program sebagai presentasi berbagai gagasan dan narasi yang berkembang pada pergerakan sinema dan ruangnya tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah peristiwa. Pergerakan sinema telah melampaui medium yang membawa kita pada meditasi panjang tentang bagaimana menyintesis narasi mereka sendiri sebagai medium, pergerakan, peristiwa, gagasan, hingga kajianya.

Program Docs Docs: Short! merupakan presentasi tentang kewaktuan atas ruang spasial, bagaimana ruang dapat menggerakkan memori kita meski telah melampaui dari berbagai peristiwanya, di mana dimensi temporal merupakan sebuah konsep dalam kehidupan yang berjalan secara kontinu, di mana manusia merupakan subjek dan objek dari sejarah itu sendiri. Program Perspektif membahas tentang bagaimana Sinema Ketiga sebagai perlawan terhadap sinema Hollywood dan Eropa yang muncul pada pertengahan 60-an. Pergerakan ini berkembangan bukan tanpa kritik dan menumbuhkan berbagai fenomena di negara dunia ketiga lainnya. Bagaimana dua gagasan atas ruang spasial dan Sinema Ketiga dipresentasikan dalam kerangka program yang berdasar pada sudut pandang yang saling mengisi melalui film-film yang melingkupinya?

The festival programming practices as a presentation of various ideas and narratives that develop in the cinema movement and its space cannot be separated only as something eventful. The movement of cinema has transcended the medium that brings us to a long meditation on how to synthesize their own narratives as a medium, movement, event, idea, and study.

Docs Docs: Short! is a presentation about the timing of spatial space, how space can move our memory even though it has transcended from various events, where the temporal dimension is a concept in life that runs continuously, where humans are subjects and objects of history itself. Perspektif is a program that discusses how the Third Cinema as a resistance to Hollywood and European cinema emerged in the mid-60s. This movement developed not without criticism and spawned various phenomena in other third world countries. How are the two ideas of spatial space and Third Cinema presented in the framework of a program based on complementary perspectives through the films that surround it?



Pembicara

Veronika Kusumaryati

Pengelola Program Perspektif



Pembicara

**Rosalia Namsai
Engchuan**

Pengelola Program Docs Docs: Short!

Moderator

Sandeep Ray

Akademisi University of Nottingham



11/4 15.00 AT, TBY

A FORM OF INTER-GENERATIONAL DIALOGUES

Language of Introduction: English

From Island to Island (Kek-Huat Lau, 2024) memungkinkan proses konstruksi memori kolektif dengan menggabungkan surat-surat keluarga, buku harian, dan rekaman arsip untuk menciptakan dialog lintas generasi. Proses ini tidak hanya menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tetapi juga memperlihatkan bagaimana interaksi antara konteks global dan lokal serta nasional dan transnasional. Film dokumenter panjang tidak hanya ditentukan pada durasi, tetapi juga bagaimana rentang waktu tersebut berfungsi sebagai "dosis" dalam penceritaan. Bagi pembuatnya, durasi berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan cerita yang seolah tak terbatas yang memungkinkannya dalam presentasi mendalam dan berlapis. Ia kemudian dipadukan dengan penyuntingan yang hadir tak hanya untuk mengisi peran pembangunan estetika, tetapi juga sebagai elemen pembangun narasi, pengatur ritme, dan pembangun ketegangan.

From Island to Island (Kek-Huat Lau, 2024) enforces the construction of collective memory by combining family letters, diaries, and archival footage to create a transgenerational dialogue. This process not only connects the past with the present, but also shows how global and local, national and transnational contexts interact. Feature-length documentaries are not only defined by duration, but also how the time span functions as a "dose" in storytelling. For the filmmaker, duration serves as a space to develop a seemingly infinite story that allows for in-depth and layered presentation. It is then combined with editing that is present not only to fill the role of aesthetic development, but also as a narrative building element, rhythm setter, and tension builder.

Pembicara

Kek-Huat Lau

Sutradara

From Island to Island (2024)



Moderator

Sandeep Ray

Akademisi University
of Nottingham



11/5

15.00

AT, TBY

PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI

Out With the Old, in With the New

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

Film pendek memerlukan strategi distribusi yang tepat agar memiliki umur yang panjang. Meski begitu, tantangan untuk mengedarkan film dokumenter pendek di Indonesia bukan tanpa rintangan. Para pembuat film seringkali harus mengambil peran ganda sebagai produsen sekaligus distributor yang menyebarkan film secara mandiri. Sebagai salah satu trayek dalam distribusi, festival hadir sebagai etalase, ruang apresiasi, dan gelembung interaksi dengan penonton juga industri. Pada saat yang bersamaan, festival juga terbatas pada momentum dan penyelenggarannya yang eksklusif. Hal ini kemudian mendorong pembuat film untuk bersiasat dalam memanfaatkan trayek lain seperti platform digital yang aksesibel. Namun, dibutuhkan strategi yang cakap untuk dapat muncul di tengah tajamnya persaingan konten digital lain. Selain hal tersebut, masih ada rintangan untuk merancang film dengan narasi yang tetap relevan melintasi waktu. Lantas, strategi distribusi seperti apa yang tepat digunakan untuk menghalau kabut tebal yang menghalangi jalur distribusi film dokumenter pendek kita?

Short films need the right distribution strategy in order to sustain their longevity. However, the challenge of distributing short documentary films in Indonesia is not without hurdles. Filmmakers often have to take on the dual role of producers and distributors who distribute their films independently. As one of the distribution pathways, film festivals serve as a storefront, an appreciation channel, and a hub for interaction with the audience and the industry. At the same time, festivals are also limited in their momentum and exclusive nature. This then encourages filmmakers to be strategic in utilizing other routes such as accessible digital platforms. However, it takes a skillful strategy to emerge amidst the sharp competition of other digital content. In addition to this, there's still the challenge of designing a film with a narrative that remains relevant across time. So, what kind of a proper distribution strategy to use to cut through the dense haze hindering the distribution path of our short documentary films?



Pembicara

Wulan Putri

Sutradara A Tale for My Daughter (2024)



Pembicara

Anggun Pradesha

Sutradara
To Face My Father in Jambi (2023)

Moderator

Gerry Junus

Koordinator Program
Kompetisi FFD 2024



11/6

15.00

AT, TBY

JIRUK PIKUK

Hustle Bustle

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

Foto hadir sebagai media visual yang merekam berbagai aktivitas melalui perspektif setiap perekamnya. Medium ini sangat dekat dengan berbagai konteks dan implikasinya. Tak hanya sebagai alat perekam peristiwa, tetapi juga sebagai penanda relasi dengan medium seni lainnya. Hingar bingar pasar malam yang dikemas dalam visual hitam-putih menjadi representasi suasana yang sejatinya ingin dibangun pada festival tahun ini; sebagai interaksi sentral yang telah dilalui oleh medium foto dan film. Bisa jadi, ini adalah praktik yang menempati batas antara fakta dan prosa naratif, lalu mengubahnya menjadi kontingenensi yang penuh teka-teki.

Photography exists as a visual medium that records various activities through the perspective of each recorder. This medium is very close to various contexts and implications. Not only as a means of recording events, but also as a signifier of connection with other art media. The frantic night market, packaged in black-and-white visuals, represents the atmosphere that this year's festival intends to build; as a central interaction that has been traversed by the mediums of photography and film. It could be a practice that occupies the boundary between facts and narratives, turning them into enigmatic continuities.

Pembicara

Kurniadi Widodo

Fotografer



Moderator

Farida Novieti

Koordinator DOC Talk FFD 2024



Penanggap

Dito Yuwono

Seniman



11/7

15.00

AT, TBY

WHAT WE TALK ABOUT?

Language of Introduction: English

Festival bukan sekadar perayaan, tetapi imaji hiruk pikuk yang melampaui gagasan atas penyelenggarannya dengan tujuan untuk mengugah cara pandang yang berbeda. Di saat yang sama, berbagai gagasan tentang film sebagai medium telah menantang eksistensi festival itu sendiri. Lalu, sejauh mana festival mampu menguji dirinya untuk beresonansi dengan persinggungan film dan batas-batas genre yang sering kali membingkai? Apa saja variabel yang menjadi napas panjang dalam penyelenggaraan festival? Pertemuan ini berupaya membahas berbagai pertanyaan mengenai kerja-kerja programasi di balik festival film sebagai medium seni dan persinggungannya.

Festivals are not just celebrations, rather they are vibrant images that transcend the idea of holding them in order to evoke a different way of perceiving them. At the same time, various ideas about film as a medium have challenged the very existence of festivals. So then, to what extent are festivals able to challenge themselves to resonate with the intersection of film and genre boundaries that often blur? What are the variables that become the long breath in organizing festivals? This talk attempts to discuss various questions about the work of programing within film festivals as an artistic medium and its intersections.



Pembicara
Sébastien Simon

Pengelola Program Festival
untuk Busan IFF



Pembicara
Thong Kay Wee
Pengelola Program Festival
untuk Singapore IFF

Moderator

Sandeep Ray
Akademisi University
of Nottingham



11/8

15.00

AT, TBY

DOES IT MATTER WHO FUNDS?

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

Program pendanaan pada sektor pemberdayaan, sosial, dan kebudayaan bergerak masif di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun terakhir. Dari berbagai perspektif, program pendanaan dapat menjadi katalisator untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan berkelanjutan. Namun, sejauh mana skema pendanaan tersebut mampu menyokong perputaran yang berkelanjutan dalam ekosistem yang saling mendukung?

Funding for empowerment, social, and cultural sectors has grown massively in Indonesia over the last 15 years. From various perspectives, funding programs can be a catalyst to reach bigger and more sustainable goals. However, to what extent are these funding schemes able to support a sustainable cycle in a mutually supportive ecosystem?



Moderator
Suluhan Pamuji
Direktur Eksekutif KDM CINEMA

11/9 15.00 RS, TBY

Pembicara
Tunggal Pawestri

Direktur Eksekutif Yayasan Humanis



Pembicara
Ahmad Mahendra

Direktur Perfilman, Musik, dan Media
Kemendikbud Ristek RI





FILM REVIEW



Ulasan Film

Afterlives (2024)

Hantu Masa Lalu yang Menjalar di Sekujur Alam Bawah Sadar

Ghosts of the Past That Run through the Unconscious



oleh Ahmad Radhitya Alam

Hantu masa lalu berkeliaran di sudut-sudut ruang ingatan. Hantu-hantu itu menyeruak dalam ingatan dan menjalar di sekitar tubuh penari jathilan yang mengalami kondisi trans. Para pemuda yang semula memegang kuda dari anyaman bambu nyaris tak bisa lagi mengendalikan kesadarannya setelah *ndadi* dalam kendali roh halus, hantu dari masa lalu, hantu kolonial yang tak pernah mau hangus dibakar waktu. Lintasan pengetahuan, dramaturgi, dan korpus arsip itu diulur tegang oleh Timoteus Anggawan Kusno dalam Afterlives (2024).

Dokumenter sepanjang 22 menit ini merupakan rentangan labirin pemikiran TA Kusno yang sebelumnya dikerjakan dalam bentuk karya instalasi "Luka dan Bisa Kubawa Berlari" dan proses di balik penciptaannya. Sebuah karya yang dirakit menggunakan arsip dan artefak kolonial koleksi Rijksmuseum Belanda untuk Revolusi! Exhibition (2022). Dokumenter ini merupakan upaya TA Kusno, selaku penulis, sutradara, dan editor untuk melucuti representasi sejarah yang diciptakan oleh kolonial terhadap tanah jajahan yang dianeksasi mereka.

by Ahmad Radhitya Alam

Ghosts of the past roam through the corners of our memories. These ghosts burst into consciousness and spread throughout the bodies of jathilan (traditional dance using horses made from woven bamboo and decorated with colorful paints and cloth, ed.) dancers who are in a trance. The young men, holding horses made of woven bamboo, can barely control their movements after entering a trance under the influence of ethereal spirits—ghosts from the past, colonial ghosts who refuse to be burned by time. The trajectory of knowledge, dramaturgy, and archival corpus are explored by Timoteus Anggawan Kusno in Afterlives (2024).

This 22-minute documentary is an overview of TA Kusno's labyrinth of thoughts previously worked on in the form of the installation "Luka dan Bisa Kubawa Berlari" and the process behind its creation. A work assembled using archives and colonial artifacts from the Dutch Rijksmuseum collection for Revolusi! Exhibition (2022). This documentary is an attempt by TA Kusno, as the writer, director, and editor, to deconstruct the historical representations created by the colonials of the colonies they had annexed.

Upaya-upaya ini kemudian disajikan dalam berbagai media lintas matra. *Jathilan* menjadi titik tolak untuk menafsirkan kembali tradisi warisan leluhur mengenai sejarah yang terjadi di masa lalu. Dari awal mula pertunjukan *jathilan* yang dengan membawa kuda dari anyaman bambu sebagai ajang latihan perang dan propaganda di desa hingga kondisi trans akibat kerasukan roh-roh leluhur yang menguasai alam bawah sadar. Pementasan *jathilan* dalam perayaan kemerdekaan Indonesia ini melemparkan kita pada narasi yang lebih jauh mengenai hantu-hantu kolonial.

Teriakan Rully Shabara yang melolong dalam musik Setabuhan di awal film membuka gerbang menuju arsip dan rekaman membawa kita dalam liminalitas masa lalu dan masa kini. Suara kebebasan dari aneksasi menyayat dan membaur dengan rekaman pawang yang menyadarkan kesurupan. Musik itu kemudian juga mengiringi pergantian rekaman arsip dan rekaman yang silih berganti muncul dan kabur, menyalia, dan memudar. Begitu pula dengan narasi sastrawi yang dibacakan oleh Jamaluddin Latif yang menggiring kita memasuki alam pikiran TA Kusno yang sedang mencoba merepresentasikan ulang sejarah.

Dramaturgi *jathilan* senantiasa menjadi motor penggerak subyek hidup dalam dokumenter ini, mulai dari pertunjukan *jathilan*, penari bertopeng macan di kebun tebu, hingga seseorang yang melangkah di atas tubuh yang tak memiliki kesadaran. Penari bertopeng macan di tengah kebun tebu mengingatkan kembali mengenai hantu masa lalu yang terus merentang hingga masa sekarang. Macan menjadi hantu yang menciptakan ketakutan dan siap menerkam serta mencabik-cabik manusia yang berada di hadapannya. Ketakutan itulah yang dibagikan dan dijadikan simbol untuk kesialan dan membuat macan mesti mati terkapar menjadi tumbal dalam tradisi Rampogan Macan yang dilakukan oleh raja-raja Jawa. Namun, ketakutan atas macan itu masih terus dilanggengkan sebagai hantu untuk menjaga kebun tebu milik tuan tanah pascakemerdekaan meski kita tahu dan sadar bahwa macan atau harimau Jawa telah punah dan kian hari tak lagi terdengar namanya.

These efforts are then presented in various media across multiple dimensions. Jathilan is a starting point for reinterpreting ancestral traditions and the history that occurred in the past. From the beginning of jathilan performances with horses made of woven bamboo as a means of war training and propaganda in the village, to trance conditions due to possession by ancestral spirits that control the unconscious. This jathilan performance in celebration of Indonesia's independence throws us into a further narrative of colonial ghosts.

Rully Shabara's howling screams in "Setabuhan" at the beginning of the film open the gates to the archives and the footage takes us into the liminality between the past and the present. The sound of freedom from annexation is piercing and mixes with the footage of the handler who awakens the trance. The music then also accompanies the alternation of archival footage and recordings that alternately appear and blur, light up and fade away. Similarly, the literary narration read by Jamaluddin Latif leads us into the mind of TA Kusno who is attempting to rearticulate history.

The dramaturgy of jathilan has always been the driving force of the living subjects in this documentary, from jathilan performances, tiger masked dancers in a sugarcane plantation, to a person who is stepping on a body that has lost consciousness. The tiger masked dancer in the middle of a sugarcane plantation recalls the ghosts of the past that continue to reach into the present. The tiger becomes a ghost that creates fear and is ready to pounce and tear apart humans in its presence. That fear is shared and used as a symbol for bad luck, leading to tigers being sacrificed in the Rampogan Macan tradition practiced by Javanese kings. However, the fear of the tiger is still perpetuated as a ghost to guard the landlord's sugarcane plantation after independence even though we know and realize that the Javanese tiger is extinct and its name is no longer heard.

Dalam Afterlives (2024), TA Kusno juga membagikan rekaman proses penciptaan instalasi "Luka dan Bisa Kubawa Berlari" di Rijksmuseum Belanda. Berbagai bentuk instalasi, artefak dari sebuah pabrik gula di Jawa Timur, hingga arsip-arsip naskah berjajar dalam satu ruangan dengan hantu-hantu kolonial. Lukisan gubernur yang dipisahkan dari bingkainya dan disusun ulang bersama instalasi macan, gagak, dan naskah-naskah azimat merupakan upaya representasi sejarah yang menampilkan semangat revolusi untuk terlepas dari cengkeram kolonialisme.

Barangkali semua hantu-hantu masa lalu itu masih berkeliaran di sekitar kita. Mereka hadir dalam sudut-sudut ingatan, ruang diskusi, dan simposium internasional, hingga merasuk dalam tubuh yang mengalami trans dalam *jathilan*. Sekumpulan hantu dari masa lalu itu dapat dijangkau kehadirannya dalam Afterlives (2024) yang tayang dalam Program Kompetisi Pendek FFD 2024.

In Afterlives (2024), TA Kusno also shares footage of the process of creating the installation "Luka dan Bisa Kubawa Berlari" at the Rijksmuseum in the Netherlands. Various forms of installation, artifacts from a sugar factory in East Java, and manuscript archives are displayed in a single room with colonial ghosts. The painting of the governor, separated from its frame and reassembled with the installation of tigers, crows, and amulet manuscripts, is an attempt to represent history that displays the spirit of revolution to escape colonialism.

Perhaps, all these ghosts of the past are still roaming around us. They are present in the corners of our memories, discussion rooms, and international symposiums, even in the bodies that go into trance in jathilan. You can find the ghosts of the past in Afterlives (2024), which is featured in the Short Competition Program FFD 2024. (Ed. Vanis/Trans. Naufal Shabri)

GOING BACK TO YOUR MEMORY IS LOOKING FOR TROUBLE (2023)

Kilasan Ingatan Tak Berindung

Reflections of an Orphan of Memory



oleh Aradi Ghalizha

Seperti sebuah pepatah, sesekali kita perlu melakukan perjalanan untuk menyusuri kenangan. Namun, seringkali, nostalgia bisa menjadi perjalanan yang diiringi langkah yang berat. GOING BACK TO YOUR MEMORY IS LOOKING FOR TROUBLE (Daniel Pérez Silva, 2023) bukan hanya sebuah karya yang sangat personal, tetapi juga cerminan hubungan kerumitan kita dengan masa lalu, dan cara kita merefleksikannya. Sutradara Pérez mempresentasikan sepotong demi sepotong ingatan, mencoba menghidupkan kembali kenangan masa kecilnya. Sebuah proyek penuh gairah, Sutradara Pérez menggunakan video amatir yang direkam, terutama oleh ibunya, disandingkan dengan rekaman yang baru diambil dari kehidupannya dan anggota keluarga lainnya saat ini.

Sutradara Pérez memberikan narasi hening melalui subteks, dan ketika disandingkan dengan cuplikan kenangan dan realitas kini, sering kali kita bingung untuk fokus pada suatu hal. Sebuah gambaran jelas yang Sutradara Pérez coba angkat. Banyak dari kita, ketika mencoba memahami kehidupan, sedikit kebingungan; pilihannya adalah merenungkan masa kini atau terjebak pada masa lalu. Sebuah proses

by Aradi Ghalizha

Every now and again, we take a trip down memory lane, as the saying goes. But, more often than not, nostalgia can be more of an arduous journey than a simple jog. Daniel Pérez Silva's GOING BACK TO YOUR MEMORY IS LOOKING FOR TROUBLE (2023) is not only a very personal piece, but it reflects on our often strenuous relationship with the past and how we see it. It is a reflective piece, as Pérez, piece by piece, tries to rekindle with memories of his childhood. A passion project, Pérez uses home videos taken mainly by his mother, putting them side by side with more newly taken footage that reflects on the current realities of his life, for him and different members of his family.

Pérez provides a silent narration through subtitles, and when combined with scenes of memories and current realities side by side, often we find ourselves confused on what to focus on, which paints a vivid picture of what Pérez is trying to tackle. Like many of us do, when trying to understand life, we find ourselves perplexed: pondering the present or fixating on the past, a process which is purposefully presented by the film. He also grapples with his grandfather's loss

yang sengaja disajikan film ini. Dia juga bergulat dengan ingatan kakeknya yang kian pudar, yang sangat menyentuh ketika ditampilkan berdampingan dengan adegan seorang pria yang sangat berbeda ketika Sutradara Pérez masih kecil. Setelah menjadi pembicara andal, seperti yang ia jelaskan dan yang tunjukkan melalui video amatir, perubahan yang menggerus ini datang seiring bertambahnya usia. Hal ini ditekankan secara emosional ketika kita melihat sosok kakeknya di masa kini, yang berusaha keras untuk mengingat nama cucunya sendiri.

Lebih dari sekadar kilas balik, Sutradara Pérez menggunakan masa lalu untuk mengendalikan masa kini, yang sering kali merupakan gambaran kehilangan dan kasih sayang. Sutradara Pérez tidak hanya merenung atau bertanya tentang perihal yang berubah. Mencerminkan cara orang berdamai dengan perubahan, Sutradara Pérez sering menemukan dirinya merayakan hal-hal yang untungnya masih konstan, seperti kehangatan cinta neneknya, yang masih kuat di umurnya sekarang, 93 tahun.

Memahami bahwa nostalgia sering kali merupakan perayaan kenangan yang salah arah, Sutradara Pérez membahasnya dengan cara yang mampu memahami esensi kehidupan yang terus berkembang. Seperti yang dikatakan neneknya, mungkin kita semua adalah anak-anak ingatan yang tak berindung. (Ed. Vanis/Trans. Shafira Rahmasari)

of memory, which is particularly touching when shown side by side with scenes of a very different man when Pérez was still a child. Once a natural speaker, as Pérez describes and as is seen by the home videos, this crushing change which often comes with age is emotionally emphasized as we see his grandfather's more subdued figure in the present flailing to remember his own grandchild's name.

More than retrospect, Pérez uses the past to tackle the present, which is often a case of both loss and love. Pérez does not only wallow or wonder in what's changed. Mirroring how people often come to terms with change, Pérez often finds himself celebrating things which are luckily still constant, such as the warmth of the love of his grandmother, still going strong, now at 93.

Understanding that nostalgia is often a misguided celebration of memories, Pérez addresses it in such a quaint manner that understands the quintessence of life, that it is ever evolving. As Pérez's grandmother says, perhaps we are all orphans of memory.

DUST (2023)

Sampai Jadi Debu

Until They Become Dust



oleh Athallah Tuffahati

by Athallah Tuffahati

Hidup adalah panggung megah teater-pun halnya Bibi Juli yang menghayati miliknya. Ia bernyanyi, api hidupnya nyalang, ia menari, warna harinya riang. Tak mungkir, sepi hinggap ketika tirai tertutup dan kaki-kaki berhenti berderap. Itulah halnya kala Bibi Juli menutup usia.

DUST (Nicolás Torchinsky, 2023) menjelaskan biopik yang mengenang July Regina (dulu Julio Romero) sebagai seorang laki-laki, seniman transpuan, dan perempuan. Dalam durasi 73 menit, Sutradara Torchinsky berupaya menyorot bagaimana para kerabat dekat Bibi Juli, dalam gerak tangan perlahan mereka, mencerabut benda-benda Bibi Juli dari kamar dan ruangan yang semula miliknya dan berbau sepertinya. Nihil. Bibi Juli melegenda, ia diingat dan dikenang lama—sebermula ia sebagai pria homoseksual tanpa orang tua, hingga “naga” yang menjelma dalam bentuk wanita.

Menyisakan debu dalam pengosongannya, ruang-ruang hidup Bibi Juli perlahan redup. Benda-benda yang dihirup dalam kotak dan plastik itu bungkam—menjadi saksi diam kehidupan Bibi Juli yang ramai. Satu demi satu kisah dibaca, dari mulut kerabat

Life is a grand stage for theater—just as Aunt Juli lives hers. She sings, the fire of her life flares, she dances, the colors of her day are vibrant. Inevitably, silence settles in when the curtains close and the feet stop stomping. That was the case when Aunt Juli passed away.

DUST (Nicolás Torchinsky, 2023) is a biopic that remembers July Regina (formerly Julio Romero) as a man, a transgender artist, and a woman. In its 73-minute duration, director Torchinsky attempts to highlight how Aunt Juli's close relatives, in their slow hand gestures, remove her belongings from the rooms and spaces that once belonged to her and smelled like her. Nothing. Aunt Juli is legendary, she is remembered and will long be remembered—from a homosexual man without parents, to a “dragon” incarnate in the form of a woman.

Leaving dust in its wake, Aunt Juli's living spaces gradually fade. The objects packed in boxes and plastic were silent witnesses to Aunt Juli's bustling life. One story after another is recited, from one relative's mouth to another's ear. Director Torchinsky delivers DUST (2023) in a quiet, somber tone. Aunt Juli's existential transformation

satu hingga telinga kerabat lainnya. Sutradara Torchinsky menyampaikan DUST (2023) dalam tenang dengan tona warna yang muram. Perubahan eksistensial Bibi Juli memberikan riak-riak dalam air kehidupan sekitarnya. Kotak rokok, lembar foto yang memudar, busana pesta, perhiasan, manik-manik, keramik... benda-benda Bibi Juli seakan menjelma sebuah jeritan.

Julio Romero dan July Regina, dalam setiap langkah hayat, memaparkan pembuktian atas kehidupan yaitu kemenjadinya sebagai manusia dan sebagai perempuan. Bibi Juli adalah kita semua—terlahir dari debu, tampil besar dalam panggung akbar menjadi ratu, dan kembali pada abu. Melalui bising dan bisik kerabat, dengarkan reka ulang gaung kehidupan Bibi Juli dalam Program Kompetisi Panjang Internasional FFD 2024.

creates ripples in the water of life around her. Cigarette cases, faded photographs, party dresses, jewelry, beads, ceramics... Aunt Juli's belongings seem to embody a scream.

Julio Romero and July Regina, at every step of their lives, presented their proof of life: their becoming as human beings and as women. Aunt Juli is all of us—born from the dust, made her mark on the grand stage as a queen, and then returned to ashes. Through the noises and whispers of relatives, listen to the recreation of Aunt Juli's life echo in International Feature-Length Competition FFD 2024. (Ed. Vanis/ Trans. Naufal Shabri)

ANHELL69 (2022)

Rekaman Sisa Kehidupan yang Diimpikan

Footages of the Remnants of a Dreamed Life



oleh FadliAwan

"Aku tidak memutuskan untuk dilahirkan,
aku tidak pernah meminta."

Dengan *shot* sebuah peti mati berisi jenazah, ANHELL69 (Theo Montoya, 2022) membuka filminya dengan narasi di atas. Kalimat tersebut mewakili perasaan keterasingan yang sering diucapkan oleh mereka yang bergumul dengan tekanan batin dalam hidup.

Sutradara Montoya, melalui sudut pandangnya yang titis, membawa kita pada perjalanan penuh kendala saat ia mencoba merealisasikan film panjang pertamanya. Proses *casting* yang dilakukan Sutradara Montoya—untuk menemukan protagonis bagi film fiksinya tentang hantu—berakhir dengan tragis. Para pemuda yang direkrutnya akhirnya benar-benar menjadi "hantu" di dunia nyata. Melalui sisa *footage* hasil *shooting*-nya yang digabungkan dengan *footage* wawancara *casting* bersama calon aktornya, Sutradara Montoya mengajak kita untuk berdialog bersama kelompok pemuda queer yang hidup di tengah lingkungan konservatif. Mimpi, trauma, perasaan ingin bebas, kenikmatan duniawi, dan kematian, menjadi hal yang terus menerus berada di dalam kepala mereka.

by FadliAwan

"I didn't decide to be born, I never asked."

With a shot of a coffin containing a corpse, ANHELL69 (Theo Montoya, 2022) opens with the above narration. The sentence represents the feeling of alienation that is often spoken by those who struggle with mental distress in life.

Director Montoya, through his poetic point of view, takes us on a journey through obstacles as he tries to bring his first feature-length film to life. Director Montoya's casting process—to find protagonists for his fictional film about ghosts—ended tragically. The young men he recruited became "ghosts" in the real world. Through the remaining footage from his filming, combined with footage of casting interviews with prospective actors, Director Montoya invites us to engage in dialogue with a group of queer youth living in a conservative environment. Dreams, trauma, the desire to be free, carnal pleasures, and death are constantly on their minds.

In a melancholic manner, Director Montoya frames the lives of queer people in Medellín as a broader reflection of their struggle to survive in a harsh and prejudiced world. The film touches on the fear of an uncertain

Dengan melankolis, Sutradara Montoya membingkai kehidupan kelompok queer di Medellín sebagai refleksi yang lebih besar tentang bagaimana mereka harus berjuang bertahan dalam dunia yang keras dan penuh prasangka. Film ini menyentuh pada ketakutan akan masa depan yang tak pasti bagi generasi ini—sebuah generasi yang hidup dalam bayang-bayang kematian. Sungguh menyedihkan melihat bagaimana mimpi-mimpi mereka terbangun hanya untuk lenyap begitu cepat. Tanpa secara langsung menyampaikan dukungan terhadap aspek kontroversial dari kehidupan mereka, kita tetap tidak bisa mengabaikan kenyataan pahit yang mereka hadapi setiap hari.

Menjelang penutup filmnya, Sutradara Montoya kembali menghadirkan *shot peti mati* dengan disertai narasi, "*I died, I died many times, and in many ways, in this city.*" (Aku telah mati berulang kali, dan dengan cara yang beragam, di kota ini, ed). Kisah ini mengingatkan kita terhadap rupuhnya harapan bagi mereka yang hidup di pinggiran, terjebak dalam dunia yang sering kali tak memberi ruang untuk bernapas, meninggalkan jejak duka yang tak bisa diabaikan.

future for this generation—a generation living in the shadow of death. It's sad to see how their dreams are awakened only to vanish so quickly. Without directly addressing the controversial aspects of their lives, we still cannot ignore the harsh reality they face every day.

Towards the end of the film, Director Montoya presents another shot of a coffin with the narration, "I died, I died many times, and in many ways, in this city." This story reminds us of the fragility of hope for those who live on the edge, trapped in a world that often gives no room to breathe, leaving a trail of sorrow that cannot be overlooked. (Ed. Vanis/Trans. Naufal Shabri)

The Nights Still Smell of Gunpowder (2024)

Sajak Senyap Seusai Perang

A Silent Rhyme After the War



oleh Gantar Sinaga

"The traces of life that have passed. Gunpowder that turned into dust. Light that turned into shadow. And cinema that turned into a memory." (Jejak-jejak kehidupan yang telah berlalu. Bubuk mesiu yang berubah menjadi debu. Cahaya yang menjelma menjadi bayangan. Dan sinema yang beralih menjadi kenangan. ed)

Suatu kenangan tentang orang-orang terdekat yang pergi karena tragedi menjadi rentan hilang. Seolah, terbentuk sebuah ketabuan untuk mengupas luka-luka lama yang jika dibuka tanpa hati-hati, justru hanya akan memperderas darah yang merembes. Atas kerentanan tersebut, film menjadi wadah yang perannya krusial untuk menjadi perantara dialog terhadap kenangan yang sudah lama ingin dikubur dalam-dalam.

The Nights Still Smell of Gunpowder (Inadelso Cossa, 2024) hadir sebagai perantara elegi dari Sutradara Cossa yang bercerita mengenai kunjungannya ke rumah masa kecilnya untuk melakukan wisata masa lalu mengenai Perang Saudara di Mozambik yang berkecamuk pada sekitar 1977-1992. Pada saat perang bereskalasi sampai pada puncaknya, wilayah di sekitar pemukiman desa pun menjadi medan tempur antara kelompok FRELIMO

by Gantar Sinaga

"The traces of life that have passed. Gunpowder that turned into dust. Light that turned into shadow. And cinema that turned into a memory."

A memory of the relatives who had gone because of tragedy slowly fades. As if, it is something taboo to reopen the old wounds. The blood will seep and flow heavily if it is open recklessly. Because of this vulnerability, this film serves as a crucial medium, acting as a bridge for dialogue with memories that have long wanted to be deeply buried.

The Nights Still Smell of Gunpowder (Inadelso Cossa, 2024) acts as an elegiac bridge for Director Cossa, recounting his visit to his childhood home to revisit the past and recall the Civil War in Mozambique, which happened around 1977 to 1992. When the war escalates to its peak, the area around the village becomes a battlefield between FRELIMO and RENAMO, the rebellious army. A piece of Machamba land (land designated to grow food) is razed with landmines, and houses in the village turn into hiding places for the rebels, leaving the residents as victims. The only safe place for shelter is a small bunker covered with steel sheets and bushes on top for camouflage.

dan tentara pemberontakan RENAMO. Sebidang Machamba (petak tanah untuk menumbuhkan tumbuhan pangan) diranami lahan ranjau darat, rumah-rumah di desa menjadi sarang bersembunyi para pemberontak, dan tak jarang para penghuninya menjadi korban. Satu-satunya tempat aman untuk bisa berlindung adalah bunker bawah tanah kecil yang tertutup lembar baja yang disamarkan dengan semak-semak daun.

Dalam membawa narasi tentang memori kolektif tentang konflik saudara tersebut, Sutradara Cossa merangkul pendekatan yang menyamarkan dongeng fiksi di dalam cerita-cerita trauma dalam beberapa reka adegan dari orang-orang yang ia temui. Sutradara Cossa juga menceritakan trauma pribadinya dengan melakukan interaksi yang sudah direncanakan dengan rekan operator audionya, Moises Langa. Mereka membahas sekuens serpihan ingatan dari masa lalu yang telah menghantui mereka melalui mimpi buruk. Sutradara Cossa juga bernarasi bahwa trauma dan memori yang begitu membekas dapat menjelma dalam wujud konkret, yaitu sebuah kesunyian dan luka yang tidak akan pernah sembuh.

Sinema menjadi bahasa untuk mengartikulasikan trauma masa kecil sutradara Cossa dalam memantik upaya rekonsiliasi. Dengan menghadapi trauma yang telah lama menghantui melalui kesunyian yang melanda keluarganya di Mozambik, ia menyatakan kembali pecahan-pecahan sejarah tentang kampung halamannya dengan menangkap cahaya dari jejak-jejak orang yang sudah lama pergi akibat konflik berdarah dan berdama bersama bayangan yang tersisa di masa sekarang. Sutradara Cossa juga banyak berbagi cerita tentang mendiang kakaknya, Inácio, melalui tukar-menukar dialog di malam hari dengan neneknya, Maria, yang menderita Alzheimer, sehingga ingatan tentang mendiang suaminya muncul hanya ketika malam tiba. Melalui Maria yang menyingsingkan kembali cerita mengenai Inácio, penonton diajak untuk menyimak penyebab sebenarnya kematian suaminya tersebut. Namun, rasanya tanpa disebutkan juga, penyebab kematian itu terpampang jelas terlihat dari gestur dan air muka Maria ketika mendengar nama Inácio.

Narrating the collective memory of that Civil War, Director Cossa embraced an approach to disguise the fictional tales within those traumatic stories in some staged scenes recounted by people he met. Director Cossa also shared his personal trauma by presenting a planned interaction with his audio operator partner, Moises Langa. They discuss the sequences of fragments from the past that have haunted them through nightmares. Director Cossa also narrated the indelible trauma and memories that may manifest in a concrete form—a silence and wounds that will never heal.

A film becomes a language to articulate Cossa's childhood trauma in triggering a reconciliation. Facing the trauma that has long haunted his family in Mozambique, he pieced together the fragments of his hometown's history by capturing the light of the traces of people who had been gone due to bloody conflict and reconciling with the shadows left in this present time. Director Cossa also shares many stories about his late grandfather, Inácio, through a night-long dialogue with his grandmother, Maria, who suffers from Alzheimer's, to evoke memories of her late husband that only surface when night falls. Through Maria who recounted the story of Inácio, the audience was invited to listen to the real cause of her husband's death. However, it seems that, without being mentioned, the cause of death was clearly seen from Mary's gestures and facial expressions when she heard Inácio's name.

In Director Cossa's childhood village, civil war veterans from both the rebel faction and the government supporters coexisted in a silent atmosphere. Director Cossa meets Macuacua, a former rebel soldier currently spending the rest of his life with his wife, Zalina, and grandchildren. The violence that separated Macuacua and Zalina also eventually brought them back together in their old age. However, the violence lingered as a painful reminder of the longing that had tormented Zalina when Macuacua left for battle, uncertain if he would return. On the other hand, there was also Elisa who experienced an unpleasant incident with RENAMO rebels who took her and her niece hostage. What a paradox that Elisa now lived in the same neighborhood as Macuacua, a former rebel soldier. It seems that the smell of the blood will never fade as long as those who have died remain mourning without consolation.



Di desa masa kecil Sutradara Cossa, para veteran perang saudara dari pihak pemberontak maupun dari pendukung pemerintah pada masa itu juga berkoeksistensi dalam suasana kesunyian. Sutradara Cossa bertemu dengan Macuacua, seorang bekas tentara pemberontakan yang saat ini menghabiskan masa tuanya bersama istrinya, Zalina, beserta anak cucunya. Kekerasan yang dahulu memisahkan Macuacua dan Zalina juga pada akhirnya mengembalikan mereka bersama di masa tuanya. Namun, kekerasan tersebut senantiasa tertinggal sebagai pelengkap dari obat rasa rindu yang sempat menyiksa Zalina ketika ditinggal Macuacua pergi untuk bertempur tanpa kepastian kepulangannya. Di sisi lain, ada juga Elisa yang mengalami kejadian tidak mengenakkan dengan para pemberontak RENAMO yang menyandera dirinya dan keponakannya. Sebuah paradoks di dalam kehidupannya terjadi di masa damai ketika kini Elisa sehari-harinya hidup dalam satu pemukiman dengan Macuacua, eks tentara pemberontakan. Wangi darah itu rasanya tidak bisa dibersihkan begitu saja apabila yang meregang nyawa masih bersemayam dalam duka tanpa penghiburan.

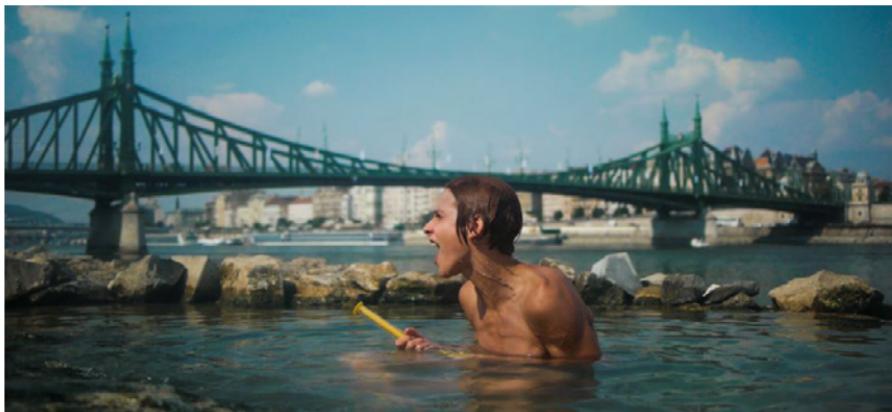
The Nights Still Smell of Gunpowder (2024) menjadi testamen atas resiliensi dari memori kolektif manusia terhadap kejadian di masa lalu dan dampaknya terhadap hidup keseharian. Sebuah imaji serta perasaan tentang segala macam pengalamannya yang bisa diresapi melalui kata-kata, suara, dan medium indrawi yang hadir dalam pola hidup manusia. Atas segala yang berdansa di atas sisa perperangan, semoga semua kehilangan dapat menemukan penebusan.

The Nights Still Smell of Gunpowder (2024) is a testament to the resilience of human collective memory to past events and their impact on daily life. An image and feeling of all kinds of experiences that can be felt through words, sounds, and human senses that appear in the pattern of human life. For everything that dances over the rest of the war, may all the lost find redemption. (Ed. Vanis/Trans. Shafira Rahmasari)

KIX (2024)

Menyusuri Takdir, Meluncur di Jalanan yang Getir

Tracing the Destiny, Surfing the Bitter Streets



oleh Hesty N. Tyas

"Which is stronger—fate or will?" (Manakah yang lebih kuat—takdir atau tekad? ed.) Dávid, sang sutradara, membawa pertanyaan itu mengembara bersama papan luncur dan kameranya di sepanjang jalanan Budapest, Hungaria. Roda-roda papan luncur menjemput jawaban skeptis dari seorang gelandangan yang makin kecewa dengan dunia karena pemerintah mulai mencetuskan wacana hendak memenjarakan tunawisma di tengah kondisi krisis negara.

"Fate." (Takdir, ed.)

Namun, berbeda halnya dengan Sanyi. Bocah lelaki yang ditemukan Dávid di suatu sudut jalan Budapest itu selalu tahu cara menikmati dunia dengan penuh sukacita di tengah kepungaan para gelandangan putus asa. Keautentikannya berhasil membuat Dávid mulai memfokuskan kamera pada Sanyi dan membiarkan bocah itu memimpin konstruksi narasi selama lebih dari satu dekade. Sanyi tak mau tunduk begitu saja pada nasib yang telah membekuknya dalam flat seluas 28 meter persegi bersama dengan kedua orang tua, dua saudara, dan neneknya.

by Hesty N. Tyas

"Which is stronger—fate or will?" Dávid, the director, takes the question while wandering with his skateboard and camera along the streets of Budapest, Hungary. The wheels of the skateboard pick up sceptical answers from a homeless man who was increasingly disillusioned with the world after the government began to consider imprisoning homeless people in the midst of the country's crisis.

"Fate."

However, it was different with Sanyi. A boy, whom Dávid found on a corner street in Budapest, always knows how to enjoy the world with joy amid the bunch of desperate vagrants. His authenticity convinced Dávid to focus the camera on Sanyi and let the boy lead the narrative construction for more than a decade. Sanyi refuses to throw in the towel in the face of the fate that overtook him in a 28-square-meter flat with his parents, two brothers, and grandmother.

Jalanan Budapest dan papan luncur pemberian Dávid pun menjadi wahana pelarian Sanyi. Dengan semangat menaklukkan dunia, ia berkeliaran di jalanan bersama teman-temannya, merusak properti tunawisma, menendangi bola ke mana saja, dan mencoreti aspal dengan kapur tulis warna-warninya—berusaha memberi corak lentur pada dunia yang terlihat tegang di sekitarnya.

"I can do whatever I want. I can defeat anything I'm faced with. I'll find the mistake in the world and correct it." (Saya bisa melakukan apa pun yang saya inginkan. Saya bisa mengalahkan apa pun yang saya hadapi. Saya akan menemukan kesalahan dunia dan memperbaikinya, ed.)

Sanyi terus menghindari dunia sambil diam-diam memendam kerinduan agar dapat diterima oleh dunia. Orang-orang mungkin cenderung melihatnya sebagai pembuat onar belaka, tetapi melalui rekaman kamera Dávid dan Bálint berhasil mengabadikan aksi-aksi lugu yang penuh keriangan dan pengharapan dari Sanyi. Hingga suatu ketika, aksi jalanannya membawa Sanyi pada takdir yang tak terduga dan mengubah hidupnya selamanya.

"Why do we all feel the urge to do bad things? We do it because we don't want to grow up." (Mengapa kita semua terdorong untuk melakukan hal-hal buruk? Kita melakukannya karena kita tidak ingin menjadi dewasa, ed.)

Dokumenter berdurasi 94 menit garapan Dávid Mikulán and Bálint Révész ini secara longitudinal menawarkan perjalanan pencarian jati diri Sanyi lewat adegan-adegan yang bergerak cepat sejalan dengan roda-roda papan luncurnya. Perjalanan mendefinisikan diri di tengah keluarga, masyarakat, dan jalanan Hungaria. Perjalanan yang baru benar-benar dimulai setelah film ini selesai. Perjalanan yang dapat Anda saksikan lewat KIX (2024) yang tayang dalam Program Kompetisi Panjang Internasional FFD 2024.

Budapest's streets and Dávid's skateboards become Sanyi's escape rides. With the spirit of conquering the world, he roams the streets with his friends, vandalizing homeless property, kicking balls everywhere, and scribbling asphalt with his colorful chalk-attempting to offer a softer touch to the tense world around him.

"I can do whatever I want. I can defeat anything I'm faced with. I'll find the mistake in the world and correct it."

Sanyi continues to hide in the hustle and bustle while secretly harboring a deeper wish for the world to accept him. People tend to see him as a mere troublemaker, but through the lens of Dávid and Bálint's camera, they managed to capture the joyful and hopeful innocence of Sanyi. One day, his street action leads Sanyi to an unexpected fate, changing his life forever.

"Why do we all feel the urge to do bad things? We do it because we don't want to grow up."

This 94-minute documentary directed by Dávid Mikulán and Bálint Révész longitudinally offers Sanyi's journey of self-discovery through fast-moving scenes together with his skateboard wheels. It is a self-defining journey among Hungarian families, communities and streets. The new journey starts after the film ends. (Ed. Vanis/Trans. Shafira Rahmasari)

Under the Moonlight (2023)

Penuh Cinta di Tengah Bayang Ancaman

Love in the Shadow of Threat



oleh Tirza Kanya

by Tirza Kanya

Izinkan Penulis mengulas ini dengan sedikit sentuhan personal. Ini merupakan tahun keempat Penulis menulis di Festival Film Dokumenter (FFD). Ketika ditanya mengapa terus kembali ke FFD, jawabannya sederhana: FFD membentuk Penulis lebih “pintar”. Pintar dalam arti membuka mata dan hati untuk berempati pada dunia yang lebih luas. Dokumenter selalu memberi perspektif baru, memperlihatkan realitas hidup yang jarang terlihat, seperti yang begitu terang ditawarkan oleh Under the Moonlight (Tonny Trimarsanto, 2023).

Di sebuah pesantren kecil di Yogyakarta, komunitas transgender menemukan rumah, tempat mereka bisa menjadi diri sendiri. Pesantren ini merupakan oasis yang kontras dengan dunia luar yang penuh dengan kebencian dan penolakan. Di balik temboknya, mereka bebas untuk hidup sesuai identitas, beribadah, bekerja, dan menjalani kehidupan dengan riang. Kita menyaksikan mereka memasak, berdoa, tertawa, dan bercanda dengan ringan, bahkan ketika mengambil tes HIV. Mereka melontarkan lelucon tentang diri mereka sendiri.

Let me add a slight personal touch to this review. This is the author's fourth year writing for Festival Film Dokumenter (FFD). When asked why I keep coming back to FFD, the answer is simple: it makes me “smarter”. Smarter in the sense that it opens my eyes and heart to empathize with the wider world. Documentaries always offer new perspectives, showing the realities of life that are rarely seen, as in Under the Moonlight (Tonny Trimarsanto, 2023).

In a small Islamic boarding school in Yogyakarta, the transgender community has found a home where they can be themselves. The boarding school is an oasis, in contrast to the outside world, which is full of hatred and rejection. Behind its walls, they are free to live their identities, worship, work, and live life cheerfully. We see them cooking, praying, laughing, and joking light-heartedly, even when taking HIV tests. They even joke about themselves.

Penulis melihat transgender sebagai sosok yang "unik" dan penuh teka-teki. Tak jarang, Penulis juga bertanya-tanya apa yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Tanpa sedikit pun niat untuk menghakimi, rasa penasaran itu tetap ada, seperti ada "jarak" yang tak terucap. Namun, dokumenter ini dengan lembut dan indah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Pada dasarnya, kita semua adalah manusia, sama-sama pantas dicintai, sama-sama layak merasakan cinta, juga sama-sama berhak untuk beribadah serta mengejar kebahagiaan tanpa perlu dipertanyakan.

Ada momen ketika kelompok agama datang untuk melarang aktivitas mereka. Alih-alih gentar atau membala dengan kemarahan, para santri terus menjalani hidup dengan ceria. Mereka memasak, berdoa, dan menyanyi seolah-olah ancaman itu hanya angin yang berlalu. Mereka memilih untuk merayakan hidup. Meskipun berada di tengah ketidakpastian, mereka memeluk rasa syukur dan kebahagiaan dalam segala hal kecil yang mereka lakukan.

The author views transgender people as "unique" and enigmatic figures. Not infrequently, the author also wonders what drives them to make big decisions in their lives. Without the slightest intention to judge, this curiosity remains, as if there is an unspoken "distance". However, this documentary gently and beautifully answers those questions. Basically, we are all human beings, equally deserving of love, equally deserving of feeling love, equally deserving of worship and the pursuit of happiness without question.

There was a moment when a religious group tried to ban their activities. Instead of flinching or retaliating with anger, the students continue to live their lives cheerfully. They cooked, prayed, and sang as if the threat were just a passing wind. They chose to celebrate life. Despite being in the midst of uncertainty, they embraced gratitude and happiness in every little thing they did.



Di bawah cahaya bulan, semua terlihat setara, tanpa penilaian, tanpa batasan. Bulan, dalam kemegahannya, menyingari kita semua, mengingatkan bahwa kita hanyalah sebutir debu di tengah galaksi yang tak terbayangkan luasnya. Dalam sinar yang tenang ini, kita diajak untuk menciptakan ruang bagi semua jiwa, tempat di mana setiap orang, tanpa terkecuali, dapat hidup, dicintai, dan menjalani keyakinannya dengan damai.

Under the moonlight, all appear equal, without judgment, without limitations. The moon, in its splendor, shines down on us all, reminding us that we are but a grain of dust in the midst of an unimaginably vast galaxy. In this serene light, we are invited to create a space for all souls, a place where everyone, without exception, can live, be loved, and live their beliefs in peace. (Ed. Vanis/Trans. Naufal Shabri)





Indeks

Index

0-9

14 Paintings 88
16MM FILMES 77
1880 MASL 110

A

Abdul Latif Fakaubun 65
Aceh Documentary 110
Ade Darmawan 36
Aekaphong Saransate 144
A Flor E A Náusea 27
A Form of Intergenerational Dialogues 178
Afterlives 54, 186, 188
After the Snowmelt 26
Agensi 56 52
Agnieszka Zwiefka 34
Ahmad Fauzi 135
Ahmad Mahendra 182
Ahmad Radhitya Alam 186
Ahmad Wildan Pattilouw 65
A Journey of Island People 52
Akbar Yumni 37, 116, 124
Alba Bresolí 155
A Leap in Time 168, 169
Alia Damaihati 7, 160, 161, 168, 169
Amalia Sekarjati 59
Aman Manai Durga Sipatiti 111
Amelia Hapsari 46
Amerikafilm 143
Andrés Jurado 156
And, Towards Happy Alleys 142
Anggun Pradesha 55, 179
ANHELL69 143, 193
Anita Gou 147
Antes Muerto Cine 89
Antonius Willson 113
Aradi Ghalizha 189
Arief Budiman 52
Arum Nam 145
A Tale for My Daughter 53, 179
Athallah Tuffahati 191
Auspicio 89
A Way of Life 132
Aye Mya Hlaing 153
Azhari 110

B

Bagaskara Dwitya Bima Asmara 121
Bálint Révész 31, 199
Banvitthit Wilawan 152

Barlyano Pah 67
Behind Closed Doors 27
Bendrich Otanu 68
Ben Mullinkosson 147
Benyamin M.H. Nggili 64
Bérénice Hahn 26
BesiBerani 132
Bianca Oana 143
Big Bang Henda 90
B.M. Anggana 119
Breaking the Cycle 144
Bruno Moraes Cabral 90
Butterfly on a River 133

C

Cabeza Negra Cine 28
Chanasorn Chaikitiporn 152
Chayanin Tiangpitayagorn 46
Chi-Jang Yin 92
Children of War 102
Chilli Productions 34
CineFun Studio 88
Cinephage 31
City of Poets 160, 161, 162
Clin d'Oeil Films 146

D

Daffa Aqilla Hanif 66
Dag S Yngvesson 47, 176
Daniel Pérez Silva 91, 189
Dano Napattaloong 171
David Gregory 126
David Hurst 143
Dávid Mikulán 31, 199
Desvio Visual 143
Diah Kusumaningrum 70
Diana Ante 163
Dito Yuwono 180
Documentary Dream Centre 26
Does it Matter Who Fund? 182
Dongnan Chen 88
Dream's Cinema 66
Dublin Films 143
Dust 28
DUST 191, 192

E

Echo of You 29
Ekky Imanjaya 126
ELF Pictures 31
Elsyn Puka 134
Emilianus U.K. Patar 64
Émilie Dudognon 77
Eriliando Erick 42
Evelien De Graef 146

F

- Fadhillah Ristianty 135
FadliAwan 193
Fala Pratika 135
Fan Wu 35
Farida Novieti 180
Fernanda Polacow 90
Ferney Iyokina Gittoma 156
Fifth Cinema 76
Filmes de Abril 32
Fioretti Vera 119
Florence 147
Flow of Migrants 118
Francisco Bouzas 89
Frederik Nicolai 165
From Island to Island 30, 178

G

- Gantar Sinaga 195
Gargantua Film Distribution 155, 162
Gayatri Nadya 47
Gerry Junus 21, 71, 179
Ghost Light 168, 169, 172
GOING BACK TO YOUR MEMORY IS
LOOKING FOR TROUBLE 91,
189
Gugi Gumilang 138, 139

H

- Halaman Belakang Films 132
Hanne Phlypo 146
Happy Alley Films 142
Harryaldi Kurniawan 112
Harry Films 42
Hasan Faizal 121
Hendri Y. Tefa 67
Henge'dho 64
Henrique Amud 90
Here We Are 150, 151, 152
Hesty N. Tyas 198
Hiruk Pikuk 180
Hope Content Marketing 26
Hore Besok Libur 113
Hsieh I-Hsuan 30
Hummingbird Production Co. 30

I

- Ibnu Nurwanto - The Wood 42
IDA.IDA 77
Ifdhal Permana 132
Inadelso Cossa 77, 195
In the Heat of the Fire 150, 151, 153
I WAS THERE, PART II 92

J

- JAM2FILMS 43, 120
Jaringan Videomaker Independen 111
Jasmina Vignjevic 29, 77
João Pedro Bim 27
João Pinto Nogueira 33
Jocelyne Saab 100
Jocelyn Saab 98, 99
John Badalu 45
John Torres 37
Juan Pablo Castrillón 143

K

- Kalyana Shira Films 55
Kaske Film 77
Katarzyna Wilk 34
Keanaya Chandrika 55
Kek-Huat Lau 30, 178
K-Family Affairs 145
Khong Rithdee 58
Kindred Spirit 147
Kinshuk Surjan 146
KIX 31, 198, 199
Komtouch Napattaloong 144, 164, 171
Komunitas Film Kupang 64, 67, 68
Kurniadi Widodo 10, 12, 180
Kurnia Yudha F. 130, 131

L

- La Vulcanizadora 156
Lee Yve Vonn 59
Letter From Beirut 103
Liberating Shipwreck 160, 161, 163
Lini Institut 112
Lisabona Rahman 98, 99
Loka Pola 134
Luciana Calcagno 28

M

- Mahardika Yudha 56
Manna Film 29
Manon Bovenkerk 162
Marching in the Dark 146
Maria Gibert 155
Maria Møller Kjeldgaard 29
Maria Rojas Arias 156
Marissa D.C.L. Tilman 68
Marsheila Cantika Mataratu 67
Marta Pessoa 33
Matheus Rufino 27
Matias Borgström 32
Mentari Sang Penakluk Gelombang
65
Mentawai Tattoo Revival 111

Michael A. Chandra 71
Michael Don Lopulalan 108, 109
Micko Boanerges 43, 120, 176
Miko Soleh Budiman 110
MILISIFILEM COLLECTIVE 118
Mira Asriningtyas 58
Monogram Film 143

N

Naufal Shabri 188, 192, 194, 201
near/by film 162
Nguyễn Trinh Thi 76
Nia Dinata 55
Nicolás Torchinsky 28, 191
Nicole Mikuzis 126
No Exorcism Film 160, 161, 164, 168, 169, 171
Novasari Widyaningsih 46
Nurrul Nelwan 108, 109

O

Object 817 160, 161, 165
Olga Lucovnicova 165
O.M.G Film 135
OSMOSIA 119
Outside the Frame 120
Ouvidor 32

P

Palestinian Women 104
Patah Tumbuh Hilang Berganti 179
Paula Pripas 32
Pavel Bartovský 31, 165
Perempuan Berkabar 53
Permata Adinda 70
Piers McCarthy 147
Polo Sur Cine 78
Pop Pictures 144
PROMOFEST 91

R

Radiance 150, 151, 154
Rahmawati Addas 133
Rahung Nasution 111
Raquel Agea 94
Rare Occupant 164, 171
Remanence 93
Renato Manganello 27, 33
Rendy Rizal 44
Rhythm Chronicles 177
Rita Palma 33
Riyan Sigit Wiranto 110
Roleplay 66
Rosalia Namsai Engchuan 150, 151, 160, 161, 177

Rosinha and Other Wild Animals 33
Rugun Sirait 59
Rumah Dokumenter 45
Rumah Film Walang Kreatif 65

S

Sabine Groenewegen 93, 170
Salga Filmes 32
Salmiyah 112
Sam Intili 147
Sandeep Ray 47, 177, 178, 181
Sara Rajaei 162
Sazkia Noor Anggraini 71
Sébastien Simon 58, 181
Sesilia Y. Y. Klaran 64
Shafira Rahmasari 190, 197, 199
Shuhei Hatano 154
SIE... 134
Silent Trees 34
Simon Speiser 163
Sol Ye 147
Sona Jo 35
Sreemoyee Singh 142
Sri Pujihartati 66
Stillness Whispers 168, 169
Suluh Pamuji 182
Sunshower 43, 176
Surrounding Silences 168, 169, 170
Suryani Liauw 132
Suzzanna - The Queen of Black Magic 126

Svemirko Audiovisual Art Productions 35
Swann Dubus 36

T

Tahapun 67
Tail Bite Tail Films 88
TAK Studioworks 54, 172
TanahMerah Films 121
Tanwarat Sombatwattana 144
Telusur Tutur 176
Thanakrit Duangmaneeporn 144
The Good Omen 150, 151, 155
The Last Year of Darkness 147
The Nights Still Smell of Gunpowder 77, 195, 197
Theo Montoya 143, 193
The Other Daughter 135
The Silent Path 44
The Trap 150, 151, 156
The Trial 78
This Is Raquel's Not-So-Secret Diary 94
Thomas Kaske 77
Thong Kay Wee 36, 181

Three Parts of Life 121
Timoteus Anggawan Kusno 54, 172,
186
Tirza Kanya 200
Tobaine Project 133
To Face My Father in Jambi 55, 179
Tonny Trimarsanto 45, 200
Tour on Mud 113
TRÈS VINTÉNS 33
Tunggal Pawestri 182
Tze-Lan Cho 26

U

Ua Tuak & Nalle Tasik 68
Ulfa Evitasari 133
Ulises de la Orden 78
Under the Moonlight 45, 200
Universitas Multimedia Nusantara
113

V

Valencia Winata 70
Vandy Rizaldi 52
Varadila Nurdin 37
Venice De Castro Atienza 35
Veronika Kusumaryati 74, 75, 177
Victor Ede 31
Viki Réka Kiss 31

W

Wahyu Budiman Dasta 118
Wan-Yu Lin 30
Wavelength 147
We Wide Wave 152
*What Did You See and Will You
Remember?* 56
What We Talk About? 181
While We're Here 165
Winner Wijaya 113
Wok The Rock 10, 14
Wonder Maria Filmes 90
Wouter Jansen 143
Wulan Putri 53, 112, 179

X

XiXi 35

Y

Yadanar Oo 153
Yangon Film School 153
Yi-Shan Lo 26
Yoikatra 44
Yonri Revolt 44
Yoonsoo Her 35, 145

Yosef Levi 134
Yung-Shuang Chen 26

Z

Zara Zerny 29
Zofia Kujawska 34

Terima Kasih Kepada

A Big Thank You to

Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi RI

Lembaga Pengelola Dana
Pendidikan RI

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY

Institut Français Indonésie

Taman Budaya Yogyakarta

EPSON

Rekambergerak

KDM CINEMA

Cemeti - Institute for Art and
Society

Ruang MES 56

Pandhu_HB Art Organizer

Jogja Festivals

Yes No Wave Music

Hilmar Farid, MA, Ph.D.

Andin Hadiyanto, S.E., M.A., Ph.D.

Ahmad Mahendra, M.Tr.A.P.

Alexander Sihar

Adi Wicaksono

Kusen Alipah Hadi

Nujul Kristanto

Marlina Machfud, S.IP

Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A.

Dra. Y. Eni Lestari R

Zita Uttungga Dewi Maharani

Dra. Purwati

François Dabin

Inta Fitriya Devi

Zanipar SA Siadari

Gatot Danar Sulistiyanto

Dito Yuwono

Thong Kay Wee

Ade Darmawan

Swann Dubus

Amelia Hapsari

Chayanin Tiangpitayagorn

Novasari Widyaningsih

Kong Rithdee

Sébastien Simon

Mira Asriningtyas

Permata Adinda

Valencia Winata

Diah Kusumaningrum

Nguyễn Trinh Thi

Kurniadi Widodo

Wok The Rock

Tunggal Pawestri

Suluh Pamuji

Raja Kirik

Yennu Ariendra

Timoteus Anggawan Kusno

Warga RT 054 Gedongkiwo

Dipersembahkan oleh

Presented by



Rekanan Festival

Festival Partners



Rekanan Program

Program Partners



Profil

Profile



Sebagai organisasi nonlaba yang bergerak sejak 2002, Forum Film Dokumenter konsisten berusaha untuk mendorong penemuan ide, inovasi artistik, dan kolaborasi aktif melalui program yang menantang batas-batas film dokumenter. Forum Film Dokumenter berupaya memberi kontribusi pada kebudayaan, terutama pada sektor ekosistem perfilman, dengan mendorong interaksi kreatif antara film dan masyarakat. Keterlibatan sosial berperan sebagai stimulan untuk mewujudkan masyarakat yang peka, kritis, kreatif, peduli pada kondisi sekitarnya, terbuka pada gagasan dan pengetahuan baru, serta toleran terhadap perbedaan.

Hingga kini, Forum Film Dokumenter secara tahunan menyelenggarakan Festival Film Dokumenter dan program intensif berkala lain, seperti lokakarya pembuatan film, kritik film, pemrograman film, hingga aktivitas pemutaran tematik bulanan.

As a nonprofit organization, Forum Film Dokumenter strives to nurture new ideas, artistic innovations, and active collaborations through programs that challenge the boundaries of documentary since 2002. Forum Film Dokumenter aims to contribute to society, especially to the film ecosystem sector, by encouraging creative interaction between film and communities. Social inclusion provides a stimulant to bring a society that is sensitive, critical, creative, aware of its environment, open to new ideas and knowledge, and receptive to diversity.

Up until now, Forum Film Dokumenter has annually organized Festival Film Dokumenter and other periodical intensive programs, including filmmaking workshops, film criticism, film programming, and monthly thematic screening activities.



Foto oleh Herlangga Wiranata | IDOCLAB 2024

Profil

Profile



IDOCLAB (Laboratorium Dokumenter Indonesia; Indonesia Documentary Lab) merupakan laboratorium film yang berfokus pada fasilitasi dan inkubasi proyek dokumenter Indonesia. Program ini diperuntukkan bagi pembuat film Indonesia sebagai sarana olah cerita & keterampilan produksi dokumenter.

Tahun ini, IDOCLAB menerima lebih dari 40 proposal proyek film dari seluruh Indonesia yang membahas beragam topik, meliputi alam dan lingkungan, anak-anak/remaja, hak asasi manusia, kesehatan mental, masyarakat adat, media dan teknologi, tradisi, sosial dan ekonomi, gender, dan disabilitas. Komite seleksi dan mentor menentukan delapan proyek terpilih yang berhak mengikuti rangkaian lokakarya dan riset lanjutan. Lokakarya tahap pertama dilaksanakan pada 18–25 Agustus 2024 dan lokakarya tahap kedua dilaksanakan pada 3–9 November 2024.

IDOCLAB (Indonesia Documentary Lab) is a film laboratory focusing on facilitating Indonesian documentary projects. This program is dedicated to Indonesian filmmakers as a platform for developing documentary storytelling & production skills.

This year, IDOCLAB received more than 40 proposals from across Indonesia on a diverse range of topics, including nature and environment, children/youth, human rights, mental health, indigenous peoples, media and technology, tradition, social and economy, gender, and disability. Selection committee and mentors chose the eight selected projects to participate in a series of workshops and advanced research. The first workshop was held on August 18–25, 2024 and the second workshop was held on November 3–9, 2024.

Mentor



**Risa
Permanadeli**

Psikolog Sosial



Arfan Sabran

Pembuat Film



Fanny Chotimah

Pembuat Film

Proyek Terpilih

Selected Projects

A Ghost Story from Reba

Radu

Origin	Karo, Sumatra Utara
Director	Iqbal Keane Kembaren
Producer	Vibinur Wulandari
Production	5758 Pictures

The Extra Years

Bonus Umur

Origin	Denpasar, Bali
Director	Lidwina Audrey
Producer	Frederica Nancy
Production	Kebun Peeps

Agony and Stones from the East

Agoni dan Batu-Batu dari Timur

Origin	Belu, Nusa Tenggara Timur
Director	Engel Seran,
	Suvi Wahyudianto
Producer	Ivonne Kani
Production	Studio Barisan

The Final Days of Alverno

Origin	Singkawang, Kalimantan Barat
Director &	Ade Gilang Alparizi
Producer	
Production	Kebon Pala Film

Dragons Disappearance

Naga-Naga Telah Menghilang

Origin	Gunungkidul, DI Yogyakarta
Director	Afif Fahmi
Producer	Bahri Sayf
Production	Studio Murup X Neighbourhood

The Turmoil of Young People

Gejolak Insan Muda

Origin	Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
Director	Harsa Perdana
Producer	Fahmi Abdul Aziz
Production	Komunitas Sumbawa Cinema Society

Fish on the Sea

Masih Ada Ikan di Laut

Origin	Semarang, Jawa Tengah
Director	Annisa Rachmatika

The Unknown Prologue

Origin	Kaimana, Papua Barat
Director	Jae Khoirun Sirfefa
Producer	Muhamad Rafi Tanjung
Production	Cinemiscene



Tangkapan Gambar Proyek Terpilih IDOCLAB 2024

Profil

Profile



Bertambahnya koleksi film setiap tahunnya membuat pendataan dan pengelolaan koleksi film menjadi praktik yang perlu dilakukan. Ketersediaan koleksi yang terintegrasi dan mudah dijangkau menjadi vital sebagai upaya pendekatan materi koleksi dengan pengaksesnya. Forum Film Dokumenter (FFD) percaya bahwa film merupakan karya seni yang langgeng dan memiliki relevansi terhadap isu, polemik, serta peristiwa dalam ruang-ruang masyarakat.

Melalui Program Database, FFD berusaha menghidupkan koleksi film dengan menekankan aspek partisipasi publik. Di samping itu, ekosistem distribusi film dokumenter Indonesia yang belum terbangun dan hanya mengandalkan distribusi mandiri menjadi pemantik kesadaran FFD untuk menciptakan peluang kerja sama yang integral.

Program Database dirancang sebagai program berkelanjutan yang harapannya dapat memfasilitasi kebutuhan seluruh praktisi, individu, edukator, hingga pelaku eksibisi film sebagai media ajar, riset, referensi, dan interaksi.

Every year, the rapid addition of film collections makes it important to maintain the data and the management of them. The availability of an integrated and accessible collection is vital as a way to engage the database with its users. Forum Film Dokumenter (FFD) believes that film is a lasting work of art that holds a great relevance to issues, polemics, and occurrences in society.

Through the Database Program, FFD tries to bring film database to life by emphasizing the aspect of public participation. In addition, the underdeveloped ecosystem of Indonesian documentary film distribution that relies solely on self-distribution has sparked FFD's awareness to create integral collaboration opportunities.

The Database Program is designed as a sustainable program that aims to facilitate the various needs of practitioners, individuals, educators, and film exhibitors as a medium of education, research, reference, and interaction.

Manajer Program / Program Manager

Michael A. Chandra

Tim Kerja / Associates

Michael Don Lopulalan
Nurrul Nelwan
Valencia Winata



**Festival Film Dokumenter
dipersembahkan oleh
Forum Film Dokumenter**

Kesekretariatan – Office
Jalan Prapanca Blok. MJ I No 1015
RT 054 RW 011, Gedongkiwo
Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55142

Narahubung – Contact
forum@ffd.or.id | festival@ffd.or.id

Media Sosial – Socials
[@ffdjogja](http://ffd.or.id)

